



PEMETAAN KETAHANAN PANGAN DI JAWA TIMUR

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program
Studi Strata Satu Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember



Oleh :

Yenni Nurdiana
NIM. 991510201047

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN**

Oktober, 2004

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL
PEMETAAN KETAHANAN PANGAN DI JAWA TIMUR

Oleh

Yenni Nurdiana
NIM. 991510201047

Dipersiapkan dan disusun di bawah bimbingan:

Pembimbing Utama : Ir. Sugeng Raharto, MS
NIP. 130 809 310

Pembimbing Anggota : Djoko Soejono, SP, MP
NIP. 132 164 097

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL
PEMETAAN KETAHANAN PANGAN DI JAWA TIMUR

Dipersiapkan dan disusun oleh

Yenni Nurdiana
NIM. 991510201047

Telah di uji pada tanggal
13 Oktober 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk di terima

TIM PENGUJI

Ketua,



Ir. Sugeng Raharto, MS
NIP. 130 809 310

Anggota I



Djoko Soejono, SP, MP
NIP. 132 164 097

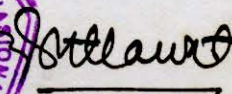
Anggota II



Rudi Hartadi, SP, MSi
NIP. 132 090 694

MENGESAHKAN

Dekan,



Prof. Dr. Ir. Endang Budi Trisusilowati, MS
NIP. 130 531 982

MOTTO

**Obatmu terdapat dalam dirimu,
penawarmu berasal dari dirimu
Dirimu satu yang kecil,
namun dalam dirimu termuat
alam yang besar
(Ali bin Abi Thalib)**

PERSEMBAHAN

Dengan Segala Ketulusan dan Kerendahan Hati

Karya Tulis Ilmiah ini kupersembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Drs. H. Tukiman, MM dan Ibunda Dra. Hj Muryati yang telah memberikan kasih sayang, bimbingan, tauladan, dan doa tulus ikhlas yang tiada pernah berhenti.
- ❖ Abangku yang telah berada di nirwana Alm Puguh Firman Hidayat, semoga kau damai disana.
- ❖ Kakakku, Arsy Lihervinna yang selalu memberikan dukungan dan segala cinta.
- ❖ Mas David terima kasih nasehat, dorongan, kasih sayang, dan perhatiannya walaupun berada jauh dariku.
- ❖ Saudara-saudara tercintaku : Tante Tien sekeluarga, Tante Nunik sekeluarga, keluarga besar Trenggalek, terima kasih nasehat, bantuan, dan kasih sayang kalian.
- ❖ Sahabat-sahabat tercinta dan terbaikku : Ita dan Susiani, terima kasih nasehat, bantuan, kasih sayang, dan kesediaannya mendengar keluh kesahku. Kalian akan tetap dihatiku. You're The Best.
- ❖ Teman-teman terbaikku : Reni, Wayan, Adi, Slamet, Ayuk, teman-temanku di Surabaya (Ira, Erni, Iwan, Nurul, Fafan, Mas Gatut, dan Ani), anak-anak Jawa IIG/9, dan anak-anak Nias 22. Terima kasih yang tak pernah berujung, atas nasehat, bantuan, dan segalanya yang telah kalian berikan hingga terselesainya karya tulis ilmiah ini.
- ❖ Rekan-rekan "senasib seperjuangan" terima kasih atas bantuannya dan persahabatan yang hangat.
- ❖ Orang-orang tersayang dan yang menyayangiku, yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu.
- ❖ Almamater, Agama, dan Bangsaku tercinta.

RINGKASAN

Yenni Nurdiana. 991510201047. Pemetaan Ketahanan Pangan di Jawa Timur (dibimbing oleh Ir. Sugeng Raharto, MS selaku DPU dan Djoko Soejono, SP, MP selaku DPA)

Kerawanan pangan tidak hanya semata-mata karena kekurangan pangan karena ketersediaan pangan tidaklah mencerminkan adanya kepastian bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki kemampuan atau kontrol terhadap pangan untuk kepentingannya, tetapi terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Diantaranya berupa kebijaksanaan pemerintah dalam pertanian dan pembangunan secara keseluruhan, mekanisme distribusi, ketiadaan akses terhadap pangan, dan ketiadaan kemampuan daya beli masyarakat. Kedaulatan rakyat untuk pangan menjadi titik sentra untuk menuju ketahanan pangan rakyat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) tingkat ketahanan pangan di Jawa Timur, (2) kabupaten/kotamadya di Jawa Timur yang merupakan sektor basis produksi tanaman pangan.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja di Propinsi Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode pengambilan data adalah data diperoleh dari data sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan penelitian, yaitu Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. Analisis yang digunakan yaitu analisis persamaan linier berupa formulasi untuk menentukan ketahanan pangan dan analisis *Location Quotient*.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah

1. Tingkat ketahanan pangan di Jawa Timur tahun 1996 – 2000.

a. Tahun 1996

Sangat tahan pangan : Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, dan Sumenep.

Tahan pangan : Tulungagung, Blitar, Jombang, dan Pamekasan.

Kurang tahan pangan : Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, dan Kodya Surabaya.

b. Tahun 1997

Sangat tahan pangan : Pacitan, Ponorogo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, dan Sumenep.

Tahan pangan : Trenggalek, Tulungagung, Blitar, dan Jombang

Kurang tahan pangan : Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Pamekasan, dan Kodya Surabaya.

c. Tahun 1998

Sangat tahan pangan : Pacitan, Ponorogo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Nganjuk, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Tahan pangan : Trenggalek, Tulungagung, Pasuruan, Madiun, dan Gresik.

Kurang tahan pangan : Blitar, Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, dan Kodya Surabaya.

d. Tahun 1999

Sangat tahan pangan : Pacitan, Ponorogo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, dan Sampang.

Tahan pangan : Blitar, Pasuruan, Gresik, dan Pamekasan.

Kurang tahan pangan : Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Sumenep, dan Kodya Surabaya.

e. Tahun 2000

Sangat tahan pangan : Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, dan Sumenep.

Tahan pangan : Tulungagung, Pasuruan, Gresik, dan Pamekasan.

Kurang tahan pangan : Blitar, Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, dan Kodya Surabaya

2. Sektor Basis produksi tanaman pangan tahun 1996- 2000 di Jawa Timur.

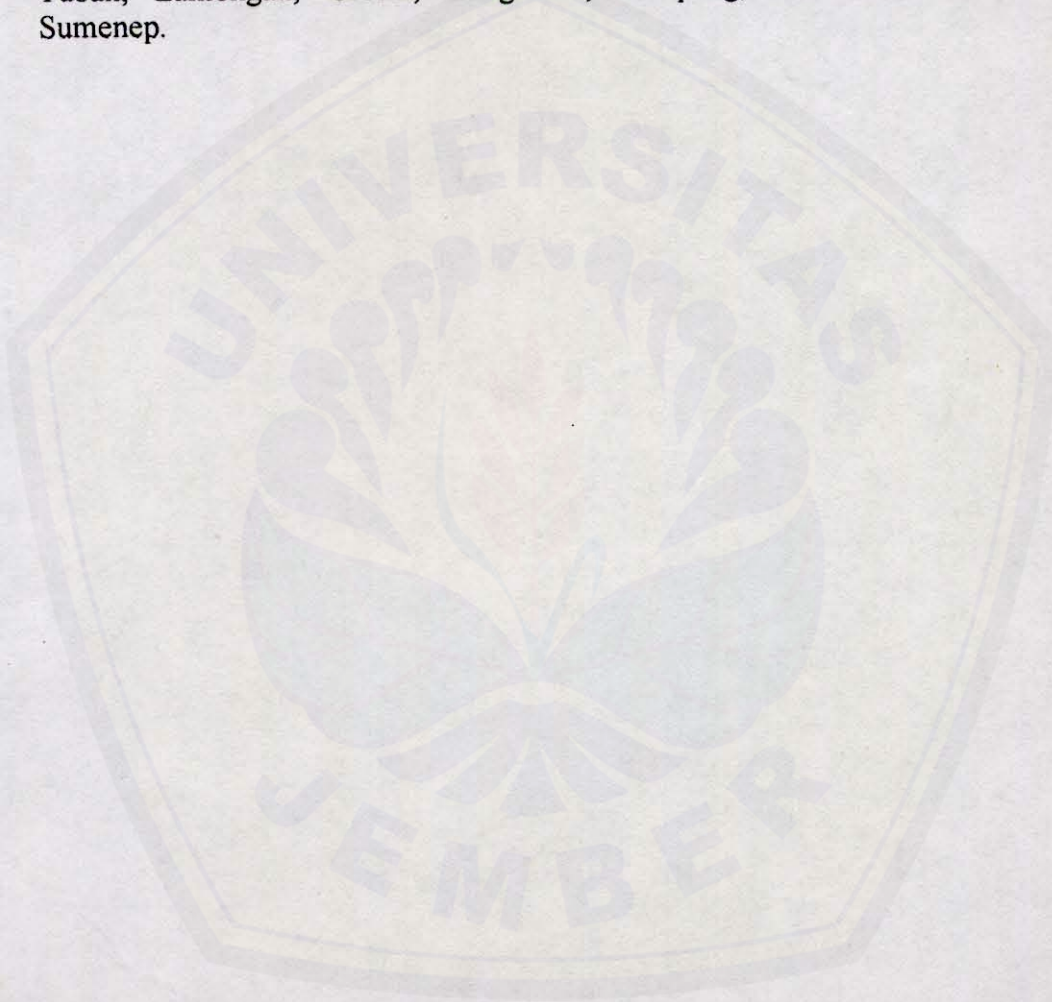
a. Sektor Basis produksi padi tahun 1996 – 2000 di Jawa Timur adalah Tulungagung, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Lamongan, Gresik, dan Kodya Surabaya.

b. Sektor Basis produksi jagung tahun 1996 – 2000 adalah Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Tuban, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

c. Sektor Basis produksi ubi kayu tahun 1996 – 2000 adalah Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Malang, Bondowoso, Probolinggo, Sampang, dan Sumenep.

d. Sektor Basis produksi ubi jalar tahun 1996 – 2000 adalah Tulungagung, Malang, Banyuwangi, Mojokerto, Magetan, Ngawi, Gresik, Bangkalan, dan Sampang.

- e. Sektor Basis produksi kacang tanah tahun 1996 – 2000 adalah Blitar, Magetan, Tuban, Gresik, Bangkalan, Sampang, dan Sumenep.
- f. Sektor Basis produksi kedelai tahun 1996 – 2000 adalah Ponorogo, Blitar, Kediri, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, Jombang, Nganjuk, Ngawi, Lamongan, Gresik, Sampang, dan Sumenep.
- g. Sektor Basis produksi kacang hijau tahun 1996 – 2000 adalah Banyuwangi, Situbondo, Sidoarjo, Mojokerto, Madiun, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, karena hanya dengan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis (SKRIPSI). Selama proses penyusunan Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul “PEMETAAN KETAHANAN PANGAN DI JAWA TIMUR”, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

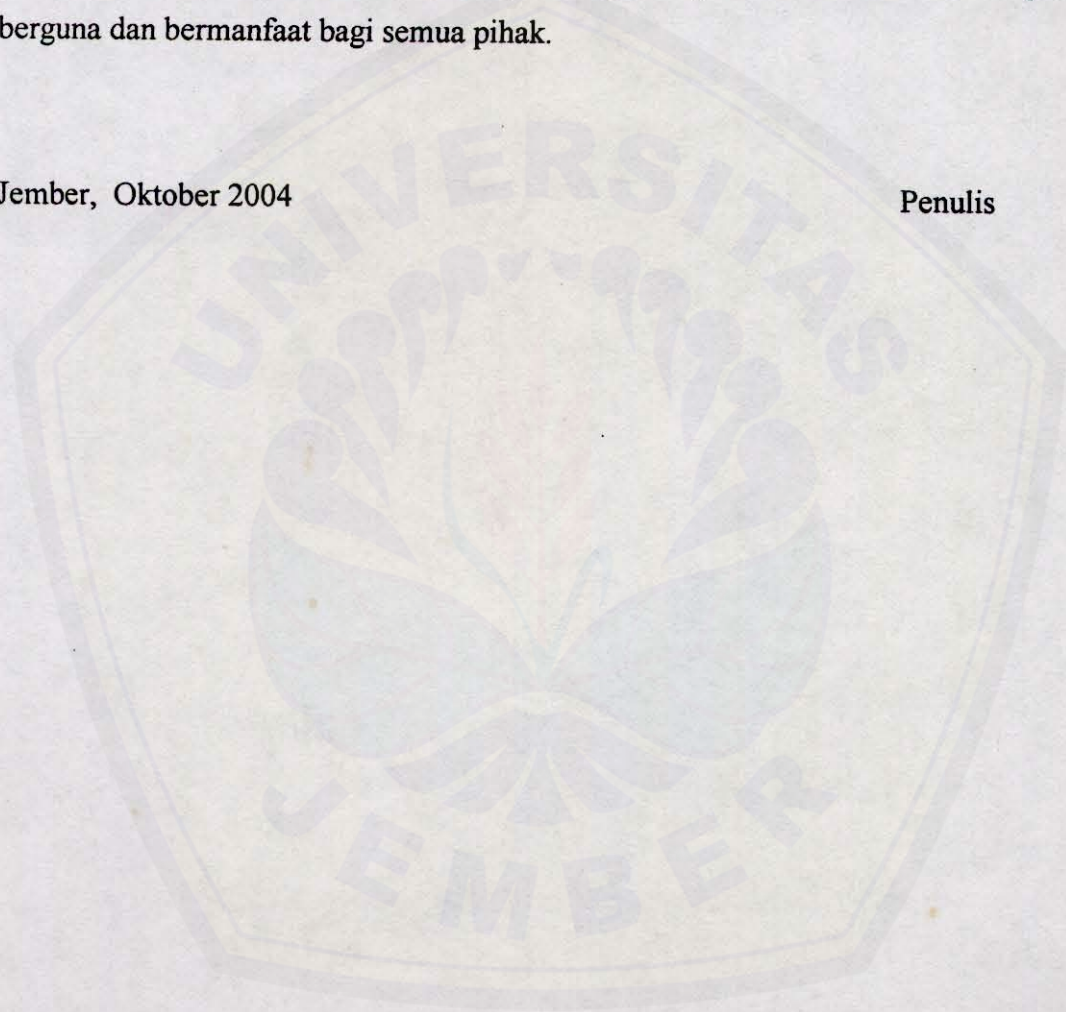
1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis ini.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam penyelesaian Karya Ilmiah Tertulis ini.
3. Ir. Imam Syafi'i, MS selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat serta petunjuk-petunjuk hingga selesainya Karya Tulis Ilmiah ini.
4. Ir. Sugeng Raharto, MS, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing, menasehati dan memberikan petunjuk-petunjuk mulai dari awal hingga selesainya penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini.
5. Djoko Soejono, SP, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota I yang telah membimbing, menasehati dan memberikan petunjuk-petunjuk mulai dari awal hingga selesainya penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini.
6. Rudi Hartadi, SP, MSi, selaku Anggota II yang telah membimbing, menasehati dan memberikan petunjuk-petunjuk dalam penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini.
7. Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur dan staf yang telah memberikan ijin dan kemudahan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penyusunan Karya Ilmiah Tertulis ini.
8. Bapak dan Ibu Staf Pengajar dan karyawan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan Fakultas Pertanian Universitas Jember atas ilmu, bimbingan dan bantuannya selama menjalani kuliah.

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini, masih banyak terdapat kekurangan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Penulis berharap semoga Karya Ilmiah Tertulis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, Oktober 2004

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Permasalahan	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan	9
1.3.1 Tujuan	9
1.3.2 Kegunaan	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Pembangunan Pertanian	10
2.1.2 Pembangunan Agribisnis	16
2.1.3 Tanaman Pangan	18
2.1.4 Pangan	20
2.1.5 Ketahanan Pangan	22
2.1.6 Pemetaan Ketahanan Pangan	26
2.1.7 Teori Wilayah	27
2.2 Kerangka Pemikiran	30
2.3 Hipotesis	38

III. METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	39
3.2 Metode Penelitian	39
3.3 Metode Pengambilan Sampel	39
3.4 Metode Pengambilan Data	39
3.5 Metode Analisis Data	40
3.6 Terminologi	41
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	44
4.1 Tinjauan Umum	44
4.2 Letak Geografis	44
4.3 Jenis Tanah	45
4.4 Topografi	46
4.5 Keadaan Penduduk	47
4.6 Struktur Ekonomi	48
4.7 Produk Domestik Regional Bruto	49
4.8 Keadaan Pertanian	50
4.8.1 Jenis Penggunaan Lahan	52
4.9 Produksi Tanaman Pangan di Jawa Timur	54
4.10 Jenis Tanaman Pangan	54
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	56
5.1 Tingkat Ketahanan Pangan Tiap-tiap Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur	56
5.1.1 Tingkat Ketahanan Pangan Tiap-tiap Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Tahun 1996	58
5.1.2 Tingkat Ketahanan Pangan Tiap-tiap Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Tahun 1997	59
5.1.3 Tingkat Ketahanan Pangan Tiap-tiap Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Tahun 1998	61

5.1.4 Tingkat Ketahanan Pangan Tiap-tiap Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Tahun 1999	63
5.1.5 Tingkat Ketahanan Pangan Tiap-tiap Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Tahun 2000	66
5.2 Sektor Basis Produksi Tanaman Pangan di Jawa Timur	68
5.2.1 Sektor Basis Produksi Padi di Jawa Timur	68
5.2.2 Sektor Basis Produksi Jagung di Jawa Timur	73
5.2.3 Sektor Basis Produksi Ubi Kayu di Jawa Timur	75
5.2.4 Sektor Basis Produksi Ubi Jalar di Jawa Timur	78
5.2.5 Sektor Basis Produksi Kacang Tanah di Jawa Timur	84
5.2.6 Sektor Basis Produksi Kedelai di Jawa Timur	87
5.2.7 Sektor Basis Produksi Kacang Hijau di Jawa Timur	90
VI. SIMPULAN DAN SARAN	95
6.1 Simpulan	95
6.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Padi	6
2.	Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Jagung	6
3.	Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Ubi Kayu	7
4.	Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Ubi Jalar	7
5.	Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Kacang Tanah	7
6.	Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Kedelai	8
7.	Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Kacang Hijau	8
8.	Sebaran Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Tahun 1995	27
9.	Perkembangan Jumlah Penduduk di Jawa Timur Tahun 1993 – 2002 ..	48
10.	Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku	49
11.	Jenis Penggunaan Lahan di Jawa Timur Tahun 1999 – 2002	52
12.	Produksi Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 1993 – 2002	54
13.	Kriteria dan Keputusan Nilai Ketahanan Pangan	56
14.	Indeks Ketahanan Pangan di Jawa Timur Tahun 1996 - 2000	57
15.	Sebaran Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Tahun 1996	58
16.	Sebaran Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Tahun 1997	59
17.	Sebaran Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Tahun 1998	61
18.	Sebaran Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Tahun 1999	63
19.	Sebaran Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Tahun 2000	66
20.	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Basis Produksi Padi di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000	69

21. Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Basis Produksi Jagung di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000	73
22. Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Basis Produksi Ubi Kayu di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000	76
23. Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Basis Produksi Ubi Jalar di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000	79
24. Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Basis Produksi Kacang Tanah di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000	84
25. Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Basis Produksi Kedelai di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000	87
26. Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Basis Produksi Kacang Hijau di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000	91

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran	38
2.	Fluktuasi Nilai Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Basis Produksi Padi di Jawa Timur	71
3.	Fluktuasi Nilai Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Basis Produksi Jagung di Jawa Timur	74
4.	Fluktuasi Nilai Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Basis Produksi Ubi Kayu di Jawa Timur	77
5.	Fluktuasi Nilai Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Basis Produksi Ubi Jalar di Jawa Timur	83
6.	Fluktuasi Nilai Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Basis Produksi Kacang Tanah di Jawa Timur	86
7.	Fluktuasi Nilai Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Basis Produksi Kedelai di Jawa Timur	89
8.	Fluktuasi Nilai Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Basis Produksi Kacang Hijau di Jawa Timur	99

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Proporsi Energi yang Berasal dari Padi, Jagung, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar	102
2.	Jumlah Penduduk di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000	103
3.	Data Produksi Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 1996	105
4.	Data Produksi Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 1997	107
5.	Data Produksi Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 1998	109
6.	Data Produksi Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 1999	111
7.	Data Produksi Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2000	113
8.	Indeks Ketahanan Pangan di Jawa Timur Tahun 1996	115
9.	Indeks Ketahanan Pangan di Jawa Timur Tahun 1997	117
10.	Indeks Ketahanan Pangan di Jawa Timur Tahun 1998	119
11.	Indeks Ketahanan Pangan di Jawa Timur Tahun 1999	121
12.	Indeks Ketahanan Pangan di Jawa Timur Tahun 2000	122
13.	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Produksi Padi, Jagung, dan Ubi Kayu di Jawa Timur Tahun 1996	125
14.	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Produksi Ubi Jalar dan Kacang Tanah di Jawa Timur Tahun 1996	127
15.	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Produksi Kedelai dan Kacang Hijau di Jawa Timur Tahun 1996	129
16.	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Produksi Padi, Jagung, dan Ubi Kayu di Jawa Timur Tahun 1997	131
17.	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Produksi Ubi Jalar dan Kacang Tanah di Jawa Timur Tahun 1997	133
18.	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Produksi Kedelai dan Kacang Hijau di Jawa Timur Tahun 1997	135
19.	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Produksi Padi, Jagung, dan Ubi Kayu di Jawa Timur Tahun 1998	137

20. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Produksi Ubi Jalar dan Kacang Tanah di Jawa Timur Tahun 1998	139
21. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Produksi Kedelai dan Kacang Hijau di Jawa Timur Tahun 1998	141
22. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Produksi Padi, Jagung, dan Ubi Kayu di Jawa Timur Tahun 1999	143
23. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Produksi Ubi Jalar dan Kacang Tanah di Jawa Timur Tahun 1999	145
24. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Produksi Kedelai dan Kacang Hijau di Jawa Timur Tahun 1999	147
25. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Produksi Padi, Jagung, dan Ubi Kayu di Jawa Timur Tahun 2000	149
26. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Produksi Ubi Jalar dan Kacang Tanah di Jawa Timur Tahun 2000	151
27. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Produksi Kedelai dan Kacang Hijau di Jawa Timur Tahun 2000	153



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan nasional menghadapi tantangan kronis kesenjangan antara lain berupa masalah kemiskinan dan tantangan dampak kondisi krisis ekonomi. Kebijakan pembangunan nasional perlu ditempatkan dalam tatanan strategi pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan agenda pemulihan ekonomi saat ini, antara lain melalui sistem jaring pengaman sosial, untuk menuntaskan tantangan pembangunan. Pembangunan adalah milik rakyat, agenda pemulihan ekonomi harus memihak rakyat mewujudkan kesejahteraan rakyat secara lestari. Strategi pemberdayaan masyarakat perlu dipahami dan menjadi komitmen segenap komponen bangsa dalam menyelenggarakan kebijakan ekonomi melalui sistem perencanaan dan anggaran pembangunan, maupun melalui upaya pemihakan kepada ekonomi rakyat yang masih tertinggal dan rawan kondisi krisis. Upaya pemberdayaan masyarakat dalam kerangka arah baru pembangunan nasional, merupakan perwujudan paradigma pembangunan yang berorientasi pada manusia (*people centered development*).

Strategi pemberdayaan masyarakat menekankan langkah nyata pembangunan yang demokratis, yang berindikasikan proses pembangunan dari, oleh, dan untuk rakyat yang berjalan dalam proses perubahan struktur yang benar. Rakyat dalam pemahaman seluruh warga negara Indonesia. Proses demikian ditujukan agar setiap warga negara Indonesia yang menikmati pembangunan haruslah orang-orang yang menghasilkan, dan orang-orang yang menghasilkan haruslah yang menikmati.

Sejalan dengan hal tersebut kebijakan pembangunan pertanian saat ini adalah meletakkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan. Pembangunan demikian merupakan arah utama dalam penajaman arah baru pembangunan pertanian seiring dengan agenda reformasi pembangunan, yaitu pembangunan yang demokratis. Penajaman arah baru pembangunan pertanian tersebut ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui perkembangan struktur masyarakat tani yang muncul dari kemampuan masyarakat

tani sendiri. Menyadari bahwa potensi dan kemampuan masyarakat tani yang tidak merata maka perlu dirumuskan arah dan kebijaksanaan pembangunan pertanian dalam kerangka pembangunan nasional yang dilaksanakan melalui strategi pemberdayaan dan pemihakan masyarakat tani menuju masyarakat tani yang maju, mandiri, sejahtera, dan berkeadilan (Rasahan dalam Wibowo, 2000).

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling azasi, sehingga ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Manusia dengan segala kemampuannya selalu berusaha mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara. Dalam perkembangan peradapan masyarakat untuk memenuhi kualitas hidup yang maju, mandiri, dalam suasana tentram, serta sejahtera lahir batin, semakin dituntut penyediaan pangan yang cukup, berkualitas, dan merata. Oleh karena itu, kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat strategis.

Indonesia sebagai negara agraris dan maritim yang mempunyai kekayaan sumberdaya alam sangat potensial, sudah sewajarnya harus mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya, karena pangan mempengaruhi kebutuhan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan hankam. Meskipun swasembada beras pernah dicapai pada tahun 1984, namun dengan adanya gangguan iklim dan perubahan orientasi pembangunan ekonomi, maka Indonesia kembali menjadi negara pengimpor beras. Dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan pangan dalam arti luas, Indonesia juga belum mampu mencapai swasembada, apalagi bila dikaitkan dengan pemenuhan sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan lain-lain. (Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian, 2001).

Sepanjang perjalanan Indonesia merdeka, pangan selalu menjadi isu yang tidak pernah selesai. Peningkatan penduduk yang cepat berlomba-lomba dengan kenaikan produksi pangan. Pangan cenderung diidentikan dengan beras, bahkan telah menjadi komoditas politik. Orang tidak pernah ribut bila jagung atau singkong turun produksi atau harganya, tetapi akan mewujudkan relatif bila harga beras naik atau turun.

Pangan memang bukan cuma beras, dan ketahanan pangan bukan cuma meningkatkan produksi. Undang Nomer 7 Tahun 1996 pada pasal 1 Ayat (17) menyebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlahnya maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Definisi di atas menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya mencakup aspek produksi, tetapi yang lebih penting lagi adalah ketersediaan dan bisa diakses oleh setiap rumah tangga (Pemerintah Sumatra Utara, 2002).

FAO meramalkan bahwa pada tahun 2003 kebutuhan makanan masyarakat dunia akan meningkatkan sekitar 60 persen kebutuhan makanan pada tahun 2002. Pada sisi lain, di sebagian negara berkembang angka kematian anak-anak semakin fantastis. Sebesar 55 persen dari 12 juta anak-anak meninggal setiap tahun akibat kekurangan gizi. Fenomena tersebut menandai bahwa pada masa yang akan datang kehidupan masyarakat dunia akan semakin bergantung pada kelestarian sumber pangan.

Fenomena pangan di atas juga melanda Indonesia yang memiliki jumlah penduduk lebih dari 210 juta jiwa. Permasalahan pangan sepertinya tak pernah lepas dari kehidupan bangsa Indonesia, terutama petani yang merupakan masyarakat mayoritas Indonesia, ketergantungan terhadap bahan pangan tertentu misalnya beras dan gandum merupakan hal yang paling memprihatinkan karena menyebabkan ketahanan pangan menjadi rapuh. Karena itu, pembangunan dibidang pangan masih perlu diarahkan pada upaya peningkatan swasembada pangan yang tidak hanya berorientasi pada beras dan gandum saja namun didukung pula oleh jenis-jenis komoditi strategis lainnya seperti umbi-umbian dan pohon-pohon penghasil pangan seperti sagu, sukun, aren, serta pohon serba guna lainnya (*multipurpose tree specieses*) (Nasution, 2003).

Masalah pangan mendapatkan perhatian serius dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) ke I sampai IV karena keadaan pangan dan gizi mempengaruhi kualitas hidup manusia. Kebutuhan dan permintaan pangan tetap mengalami kenaikan karena kenaikan jumlah penduduk dan meningkatnya kemakmuran, karena itu dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun ke VI

kebijaksanaan pangan diarahkan pada peningkatan dan penganeekaragaman penyediaan dan konsumsi pangan. Periode 25 tahun mendatang arah kebijaksanaan pangan Indonesia masih akan menempatkan kecukupan pangan dan swasembada pangan sebagai prioritas (Widyastuti, 2000).

Ketahanan pangan akan diiringi dengan upaya pengembangan pokok alternatif untuk menekan laju pertumbuhan konsumsi beras. Selama ini peningkatan konsumsi beras secara nasional terus berlangsung karena peningkatan konsumsi, pertumbuhan penduduk dan perbaikan pendapatan masyarakat. Penganeekaragaman pangan ini dilaksanakan melalui pemanfaatan pekarangan, pengembangan produk-produk pangan pokok alternatif, sosialisasi pangan lokal/tradisional dengan memasyarakatkan jenis-jenis tanaman pangan alternatif yang memang sudah tidak asing lagi di daerah-daerah tertentu akan terus didorong (Prakosa, 2000).

Ada beberapa pertimbangan dalam menetapkan peningkatan ketahanan pangan, sebagai fokus kebijakan operasional. Antara lain diungkapkan bahwa sektor pertanian bertanggung jawab untuk menyediakan pangan yang bermutu bagi masyarakat. Pertimbangan lain adalah jumlah penduduk yang besar (sekitar 207 juta jiwa) dan terus tumbuh sekitar 1,6 persen pertahun. Apalagi konsumsi pangan pokok terkonsentrasi terbesar pada beras, sekitar 135 kg/kapita/tahun menyebabkan kebutuhan beras nasional semakin besar. Padahal kondisi sumberdaya lahan semakin terbatas (Winarno, 1997).

Krisis moneter yang berkepanjangan menyebabkan perekonomian tidak stabil. Upaya membangun kembali perekonomian yang sudah tidak stabil dilakukan pemerintah bersama dengan berbagai pihak yang peduli akan nasib rakyat kecil yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Masalah utama yang dialami oleh sebagian besar rakyat Indonesia dalam kondisi krisis moneter adalah kelangkaan pangan nasional dan naiknya harga bahan makanan. Padahal kondisi krisis daya beli masyarakat turun drastis, sehingga berakibat turunnya pendapatan riil dari masyarakat (Kristiadi, 2001).

Kerawanan pangan tidak hanya semata-mata karena kekurangan pangan karena ketersediaan pangan tidaklah mencerminkan adanya kepastian bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki kemampuan atau kontrol terhadap pangan untuk kepentingannya, tetapi terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Diantaranya berupa kebijaksanaan pemerintah dalam pertanian dan pembangunan secara keseluruhan, mekanisme distribusi, ketiadaan akses terhadap pangan dan ketiadaan kemampuan daya beli masyarakat. Kedaulatan rakyat untuk pangan menjadi titik sentra untuk menuju ketahanan pangan rakyat (Prawoto, 2002).

Masalah rawan pangan berpangkal dari kebijaksanaan makro yang salah, dimana penyebabnya ada empat faktor yaitu : pertama, strategi yang salah dari industrialisasi. Kedua, keberpihakan kita yang terlalu besar terhadap *mega company* dan *mega proyek*. Ketiga, sejak paruh kedua masa Orde Baru kita mengalami *over value exchange rate* akibatnya, rakyat lebih mudah mengimpor daripada mengekspor. Tidak hanya mengimpor bahan baku, tapi juga bahan baku makanan. Keempat, setelah kita berhasil swasembada beras, pemerintah menganut kebijaksanaan pangan murah khususnya beras (Saragih, 1998).

Pembangunan ekonomi Jawa Timur saat ini telah memasuki era industrialisasi yang sekaligus perdagangan bebas. Oleh karena, itu pembangunan dibidang ekonomi akan semakin dihadapkan pada berbagai permasalahan yang sangat mendasar. Salah satu permasalahannya adalah bagaimana terus memacu pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi dengan hasil yang semakin dapat dinikmati rakyat penjuru pelosok Jawa Timur.

Untuk bidang ketahanan pangan, daerah dimungkinkan untuk merumuskan kebijaksanaan ketahanan pangan dengan pertimbangan lokal. Daerah dapat merencanakan pengembangan ketahanan pangan berdasarkan sumberdaya dan kearifan lokal yang berakar dalam masyarakat. Dengan demikian ada kemungkinan daerah akan mengembalikan tradisi pola pangan yang telah memudar, misalnya jenis pangan lokal non beras (Smeru, 2001).

Struktur ekonomi suatu daerah sangat ditentukan oleh besarnya peranan sektor-sektor ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Struktur yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh masing-masing sektor tersebut menggambarkan ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari masing-masing sektor. Sampai saat ini sebagian besar kabupaten/kotamadya di wilayah Jawa Timur masih menggantungkan sektor pertanian dalam penciptaan PDRB. Ini menunjukkan bahwa Jawa Timur masih merupakan wilayah agraris, sehingga perekonomiannya sebagian besar masih ditopang oleh sektor pertanian. Pada 1998 peran sektor pertanian terhadap PDRB Jawa Timur sebesar 21,24 persen, selanjutnya pada tahun 2001 meningkat sedikit menjadi 21,66 persen. Sehingga terjadi kenaikan peran sebesar 0,42 persen (BPS, 2001).

Produktivitas padi di Jawa Timur mengalami kenaikan dari 51,25 kuintal per hektar tahun 1999 menjadi 53,83 kuintal per hektar tahun 2000. Tetapi disisi lain luas panen ada kecenderungan penurunan, dari tahun 1999 ke tahun 2000 luas panen terjadi penurunan sebesar 4.009 hektar. Perubahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Padi

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
1999	9.024.393	1.760.991	51,25
2000	9.457.105	1.756.982	53,83

Sumber : BPS Jawa Timur, 2000

Produktivitas jagung di Jawa Timur meningkat dari 29,70 kuintal per hektar tahun 1999 menjadi 30,45 kuintal per hektar tahun 2000. Peningkatan produksi jagung juga didukung oleh peningkatan luas lahan sebesar 31.408 hektar, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Jagung

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
1999	3.381.235	1.138.311	29,70
2000	3.563.706	1.169.719	30,45

Sumber : BPS Jawa Timur, 2000

Produktivitas ubi kayu di Jawa Timur tahun 2000 mengalami peningkatan dari 155,51 kuintal per hektar menjadi 160,89 kuintal per hektar. Hal tersebut juga diimbangi dengan peningkatan luas panen. Meningkatnya produktivitas dan luas panen menyebabkan meningkatnya produksi, keadaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Ubi Kayu

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
1999	3.940.386	253.384	155,51
2000	4.029.370	250.446	160,89

Sumber : BPS Jawa Timur, 2000

Produktivitas ubi jalar di Jawa Timur mengalami penurunan dari 117,92 kuintal per hektar tahun 1999 menjadi 116,76 kuintal per hektar tahun 2000. Penurunan produksi dan produktivitas ini juga diiringi dengan penurunan luas panen, seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Ubi Jalar

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
1999	234.677	19.902	117,92
2000	212.566	18.205	116,76

Sumber : BPS Jawa Timur, 2000

Produktivitas kacang tanah di Jawa Timur terjadi penurunan dari 10,99 kuintal per hektar pada tahun 1999 menjadi 10,98 kuintal per hektar pada tahun 2000, penurunan tersebut tidak begitu besar. Tetapi disisi lain luas panen dan produksi meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Kacang Tanah

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
1999	176.414	160.436	10,99
2000	185.580	169.079	10,98

Sumber : BPS Jawa Timur, 2000

Produktivitas kedelai di Jawa Timur meningkat dari 10,17 kuintal per hektar tahun 1999 menjadi 12,22 kuintal per hektar tahun 2000. Peningkatan produktivitas ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan luas panen. Luas panen menurun dari 410.809 hektar pada tahun 1999 menjadi 306.733 di tahun 2000. Akibatnya produksi kedelai menurun dari 417.920 ton menjadi 374.976 ton pada tahun 2000, seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Kedelai

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
1999	417.920	410.809	10,17
2000	374.974	306.773	12,22

Sumber : BPS Jawa Timur, 2000

Produktivitas kacang hijau di Jawa Timur tahun 2000 mengalami peningkatan dari 9,88 kuintal per hektar menjadi 11,55 kuintal per hektar. Tetapi disisi lain luas panen mengalami penurunan sebesar 3,499 hektar, seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Kacang Hijau

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
1999	83.829	84.880	9,88
2000	93.986	81.381	11,55

Sumber : BPS Jawa Timur, 2000

Adanya perubahan keadaan perekonomian di Indonesia banyak menyebabkan pergeseran status daerah atau kabupaten di Jawa Timur dari daerah sangat tahan pangan, tahan pangan ke kurang tahan pangan. Pergeseran utama status itu disebabkan oleh keadaan perekonomian saat ini, pengaruh lingkungan geografis serta perubahan-perubahan lainnya, yang meliputi lahan yang kering, banjir dan lain-lain. Pendapatan penduduk yang senantiasa berubah juga mendukung terhadap perubahan pola konsumsi pangan. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keadaan ketahanan pangan di Jawa Timur.

Perubahan status tersebut, sehingga mendorong peneliti untuk meneliti tentang pemetaan ketahanan pangan di Jawa Timur. Sehingga dapat diketahui kabupaten/kotamadya di Jawa Timur yang sangat tahan pangan, tahan pangan, dan kurang tahan pangan, serta untuk mengetahui kabupaten/kotamadya di Jawa Timur yang merupakan sektor basis produksi tanaman pangan.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat ketahanan pangan kabupaten/kotamadya di Jawa Timur ?
2. Apakah masing-masing kabupaten/kotamadya di Jawa Timur merupakan sektor basis produksi tanaman pangan ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan kabupaten/kotamadya di Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui kabupaten/kotamadya di Jawa Timur yang merupakan sektor basis produksi tanaman pangan.

1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah mengenai tingkat ketahanan pangan kabupaten/kotamadya di Jawa Timur, sehingga dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan.
2. Sebagai bahan informasi pembaca mengenai kabupaten/kotamadya di Jawa Timur yang merupakan basis produksi tanaman pangan.
3. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya sehingga merupakan penelitian yang berkelanjutan.



II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan ekonomi dan pembangunan nasional. Hasil kajian pembangunan ekonomi di berbagai negara menunjukkan bahwa terdapat mekanisme keterkaitan antara pembangunan pertanian dengan pembangunan industri dan jasa. Keberhasilan pembangunan pertanian dalam hal peningkatan pendapatan dan ketersediaan bahan pangan pokok bagi masyarakat, akan memacu perkembangan sektor industri dan jasa serta mempercepat transformasi struktur perekonomian nasional.

Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa ketangguhan sektor industri akan semakin kokoh apabila didukung oleh sektor pertanian yang tangguh dan berkelanjutan. Dengan demikian, tampak bahwa keterkaitan yang erat antara pertanian, industri, dan jasa senantiasa menuntut kebijaksanaan pembangunan pertanian yang dinamis, sejalan dengan berlangsungnya transformasi perekonomian. Dalam lingkungan strategis yang berubah secara cepat, penajaman arah kebijaksanaan dan perencanaan pembangunan pertanian masa depan menjadi sangat penting. Oleh karena itu, konsepsi pembangunan pertanian berorientasi agribisnis yang sudah semakin memasyarakat dan mulai meningkat pelaksanaannya merupakan tumpuan harapan bagi sistem pertanian nasional pada masa yang akan datang (Suprpto, 1997).

Pembangunan pertanian pada dasarnya adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup petani, yang dicapai melalui strategi investasi dan kebijaksanaan pengembangan profesionalitas dan produktivitas tenaga kerja pertanian, pengembangan sarana dan prasarana ekonomi, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan penataan dan pengembangan kelembagaan pedesaan. Melalui usaha tersebut maka, partisipasi aktif petani dan masyarakat pedesaan dapat ditingkatkan, sehingga peningkatan komoditi pertanian dapat dicapai secara efisien dan dinamis diikuti pembagian surplus

ekonomi antar berbagai pelaku ekonomi secara lebih adil, serta pengembangan sistem agribisnis yang lebih efisien. Kebijakan pembangunan pertanian ini sehingga dapat mendorong dan menarik pertumbuhan sektor ekonomi lainnya sehingga menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi nasional dengan disertai pemanfaatan secara optimal dan berkelanjutan, keunggulan komperatif sumberdaya alam dan sumberdaya manusia sebagai aset domestik perekonomian nasional (Kasryno dan Syafa'at, 2001).

Selama tiga dasawarsa terakhir sektor pertanian masih berperan penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Selain penyediaan pangan bagi penduduk Indonesia sektor pertanian berperan penting dalam produk domestik bruto, menyerap tenaga kerja, dan memberikan sumbangan yang besar pada ekspor non migas. Secara agregat peranan sektoral dalam perekonomian biasanya diukur dari sumbangan terhadap produk domestik bruto dan penyerapan tenaga kerja. Selama kurun waktu 1973 - 1982 produk domestik bruto Indonesia tumbuh dengan laju rata-rata 6,5 persen per tahun, sedangkan dalam tahun 1983 - 1992 sedikit meningkat menjadi 6,6 persen per tahun, menurun menjadi hanya 2,5 persen per tahun pada periode tahun 1993 - 1999. Penurunan ini terjadi karena Indonesia sedang diguncang krisis berkepanjangan sejak tahun 1997 sehingga pertumbuhan produk domestik bruto terus menurun bahkan negatif pada tahun 1998 dan 1999, masing-masing -13,7 dan -0,06 persen. Rendahnya pertumbuhan produk domestik bruto pada periode tahun 1994 - 1999, karena banyaknya sektor dalam produk domestik bruto menunjukkan laju pertumbuhan yang menurun.

(Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian, 2001).

Pembangunan pertanian patut mengedepankan potensi kawasan dan kemampuan masyarakatnya. Keunggulan komparatif yang berupa sumberdaya alam perlu diiringi dengan peningkatan keunggulan kompetitif yang diwujudkan melalui penciptaan sumberdaya manusia tani yang makin profesional. Masyarakat tani, terutama masyarakat tani tertinggal sebagai sasaran pemberdayaan masyarakat, perlu terus dibina dan didampingi sebagai manusia tani yang makin maju, mandiri, sejahtera, dan berkeadilan. Sumberdaya alam dan manusia patut menjadi dasar bagi pengembangan pertanian masa depan. Dengan demikian perlu

dirumuskan suatu kebijaksanaan pembangunan pertanian yang mengarah pada peningkatan kemampuan dan profesionalitas petani dan masyarakat petani untuk dapat dimanfaatkan sumberdaya alam secara optimal dan lestari dengan memanfaatkan rekayasa teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan petani, kesejahteraan masyarakat pedesaan serta menghapus kemiskinan (Sumodiningrat dalam Wibowo, 2000).

Perubahan-perubahan lingkungan strategis yang sangat cepat dan dinamis telah menuntut perubahan visi, misi, dan program pembangunan pertanian ke depan. Visi pembangunan pertanian ke depan adalah terwujudnya pertanian yang modern, tangguh dan efisien menuju masyarakat Indonesia yang sejahtera. Adapun misi pembangunan pertanian ke depan adalah :

1. Menggerakkan berbagai upaya untuk memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal dan menerapkan teknologi tepat guna serta spesifik lokasi dalam rangka membangun pertanian yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan.
2. Memberdayakan masyarakat pertanian menuju wiraswasta agribisnis yang mandiri, maju, dan sejahtera.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, sesuai dengan rumusan GBHN tahun 1999/2004. Dua fokus kebijakan yang ditempuh dalam periode lima tahun ke depan adalah :

1. Mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada kemampuan produksi, keragaman sumberdaya bahan pangan, serta kelembagaan dan budaya lokal.
2. Mengembangkan agribisnis yang berorientasi global dengan membangun keunggulan kompetitif produk-produk daerah berdasarkan kompetensi dan keunggulan komperatif sumberdaya lahan dan sumberdaya manusia daerah bersangkutan.

Dinamika pembangunan pertanian nasional selama ini secara relatif telah membawa keberhasilan diberbagai aspek kehidupan di satu pihak, akan tetapi masih menghadapi dilema-dilema penting dilain pihak. Terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat, swasembada beras dan struktur ekonomi yang semakin seimbang antara industri dan pertanian merupakan wujud keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi, namun di pihak lain masih diwarnai oleh berbagai masalah dan tantangan, diantaranya adalah masalah kesenjangan baik antara pelaku-pelaku ekonomi maupun antar wilayah (spasial) dan sektor, kurang meratanya penyebaran hasil-hasil pembangunan ke segenap lapisan masyarakat dan wilayah. Kesenjangan antar sektor lebih dicerminkan oleh rendahnya produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian dibanding dengan sektor-sektor lainnya serta semakin terasingnya sektor ini dengan sektor lainnya (Wibowo, 2000).

Pemahaman kegiatan pembangunan sektor pertanian harus dipandang dari dua pilar utama secara terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan, yaitu :

1. Pilar pertanian primer (*on-farm agriculture/agribusiness*) yang mempunyai kegiatan usaha tani yang menggunakan sarana dan prasarana produksi (*input factors*) untuk menghasilkan produk pertanian primer.
2. Pilar pertanian sekunder (*down-stream agriculture/agribusiness*) beserta distribusi dan perdagangannya .

Kedua pilar ini harus terintegrasi pula dengan pilar pendukung diluar sektor pertanian, yaitu sektor hulu pertanian (*up-stream agriculture/agribusiness*) penghasil dan penyedia sarana dan prasarana produksi bagi kegiatan pertanian primer. Dalam mengarahkan pembangunan pertanian sekarang dan masa yang akan datang, sektor pertanian dan pedesaan masih diperkirakan tetap sebagai tempat penyerapan tenaga kerja terbesar dalam ekonomi yang membantu mengatasi masalah pengangguran. Oleh karena itu sektor pertanian dan pedesaan merupakan penopang utama kepada sistem perekonomian, sekaligus mendorong ke arah pengentasan kemiskinan (Napitupulu dalam Wibowo, 2000).

Keberhasilan sektor pertanian dalam mendukung perekonomian nasional pada masa lalu dan yang akan datang sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola sumberdaya pertanian sekaligus penajaman membaca tuntutan perkembangan jaman. Selama Pembangunan Jangka Panjang (PJP I) sektor pertanian telah berperan sangat penting dalam pembangunan nasional. Dalam kurun waktu tersebut, pertanian telah mampu menjadi katup pengaman dalam penyediaan sebagian besar kesempatan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, peningkatan penerimaan devisa, dan penyedia pangan yang cukup bagi seluruh penduduk.

Peran pertanian tersebut akan sangat diuji pada masa mendatang, khususnya dalam menghadapi tuntutan dan perkembangan global dan semakin terbatasnya sumberdaya alam yang selama ini merupakan input fisik yang masih sangat mudah diperoleh. Pada sisi lain, proses transformasi struktural perekonomian nasional telah dan akan terus berlangsung, sesuai dengan amanat GBHN yakni mengarah pada struktur ekonomi yang makin seimbang. Dalam kondisi dan tahap pembangunan tersebut, diharapkan tetap memegang peranan strategis terutama dalam hal penyedia pangan yang semakin berkualitas, kesempatan kerja dan berusaha dengan produktivitas tinggi, percepatan pertumbuhan ekonomi pedesaan, dan mendorong peningkatan pertumbuhan dan ekspor (Wibowo, 1997).

Proses perkembangan pembangunan ekonomi menghendaki adanya berbagai tindakan penyesuaian. Penyesuaian tersebut memerlukan reorientasi pembangunan pertanian agar proses pembangunan pertanian yang berangkat dari orientasi peningkatan produksi pada PJP I, menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan strateginya menjadi proses pembangunan yang berwawasan agribisnis yang kompetitif dan secara sistemik dirancang untuk bermuara pada kesejahteraan yang adil dan merata.

Reorientasi arah pembangunan pertanian tersebut pada dasarnya adalah rancangan strategi, baik lingkungan global maupun nusantara. Meskipun ada perubahan orientasi dan wawasan tetapi tujuan pembangunan pertanian tetap konsisten diarahkan kepada perwujudan amanat pembangunan nasional, yaitu untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani-nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta memenuhi permintaan dan memperluas pasar (baik pasar dalam negeri maupun luar negeri) melalui pengembangan postur pertanian yang maju, efisien dan tangguh, serta yang semakin mampu meningkatkan dan menganekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi dan menunjang pembangunan wilayah (Soetrisno, Riyanto, dan Suandari, 2002).

Pembangunan pertanian menempatkan prioritas utama pembangunan dalam pembangunan ekonomi nasional. Karena itu sektor pertanian merupakan sektor utama pembangunan ekonomi nasional. Kedudukan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional adalah cukup nyata, dilihat dari proporsinya terhadap pendapatan nasional. Selain kontribusinya melalui pendapatan domestik, peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional dapat dilihat dari peran sektor pertanian yang sangat luas, mencakup beberapa indikator antara lain :

1. Pertanian sebagai penyerap tenaga kerja yang terbesar. Data Sakernas menunjukkan bahwa pada tahun 1997, dari sekitar 87 juta jumlah tenaga kerja yang bekerja, sekitar 36 juta diantaranya bekerja disektor pertanian.
2. Pertanian merupakan penghasil makanan pokok penduduk. Peran ini tidak dapat disubstitusi secara sempurna oleh sektor ekonomi lainnya, kecuali apabila impor pangan menjadi pilihan.
3. Komoditas pertanian sebagai penentu stabilitas harga. Harga produk-produk pertanian memiliki bobot yang besar dalam indeks harga konsumen sehingga dinamikanya sangat berpengaruh terhadap inflasi.
4. Akselerasi pembangunan pertanian sangat penting untuk mendorong ekspor dan mengurangi impor. Pembangunan pertanian mencakup pemasaran dan perdagangan komoditas. Dalam sistem rantai agribisnis, pemasaran dan perdagangan komoditas pertanian sangat penting dalam menentukan nilai

tambah produk. Dengan pemasaran baik di dalam maupun ke luar negeri maka harga dan nilai tambah pertanian yang diterima oleh petani produsen akan semakin tinggi. Sebaliknya dengan adanya impor maka produk dalam negeri akan bersaing dalam merebut pasar domestik. Dengan produk domestik yang berdaya saing tinggi maka ekspor dapat dipacu dan akhirnya dapat menghasilkan devisa bagi pembangunan. Namun dengan rendahnya daya saing maka barang impor akan masuk di dalam negeri, dan devisa negara harus dibelanjakan ke luar negeri.

5. Komoditas pertanian merupakan bahan industri manufaktur pertanian. Masih dalam suatu sistem rantai agribisnis, industri manufaktur (pengolahan) pertanian, baik yang mengolah komoditi pertanian maupun yang menghasilkan input pertanian menduduki tempat yang penting. Kegiatan industri manufaktur pertanian hanya bisa berjalan apabila memang ada kegiatan produksi yang strategis. Dengan demikian kehadiran sektor pertanian adalah prasyarat bagi adanya sektor industri manufaktur pertanian yang berkelanjutan.
6. Pertanian memiliki keterkaitan sektoral yang tinggi. Keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lain yaitu dari aspek keterkaitan produksi, konsumsi, investasi, dan fiskal. Berdasarkan sifat keterkaitan maka dikenal keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Di Indonesia, sektor pertanian mempunyai keterkaitan ke belakang yang kuat dalam menciptakan titik temu antar sektor-sektor yang lebih efektif dari pada keterkaitan ke depan (Sumodiningrat dalam Wibowo, 2000).

2.1.2 Pembangunan Agribisnis

Pengembangan agribisnis merupakan jalur pilihan strategis pembangunan ekonomi nasional selama ini untuk mengembangkan ekonomi masyarakat sekaligus meningkatkan ekspor. Pengembangan agribisnis menghadapi tantangan besar yang bersumber dari tuntutan pembangunan ekonomi domestik dan perubahan lingkungan ekonomi dunia karena pengaruh liberalisasi ekonomi maupun perubahan mendasar pasar agribisnis internasional. Struktur agribisnis

Indonesia saat ini belum mampu memberdayakan ekonomi petani untuk memiliki daya saing agribisnis. Karena itu strategi dasar pengembangan agribisnis Indonesia dimasa yang akan datang adalah mengubah struktur agribisnis yang ada menjadi struktur agribisnis *integrasi vertikal* (Saragih, 1997).

Kondisi agribisnis di Indonesia berada pada tahapan strategis yang merupakan transisi dari pertanian *konvensional* menuju pertanian modern yang bersifat industrial. Arah pengembangan agribisnis ini merupakan tanggapan terhadap dinamika lingkungan global dan tahap lanjut dari hasil pembangunan nasional selama ini. Pengembangan agribisnis sebagai pendekatan sistem dalam membangun pertanian modern tersebut memerlukan fokus perhatian pada segala aspek. Aspek-aspek adalah aspek pembinaan administrasi dan manajemen, pengembangan instrumen agribisnis, pengembangan iptek, dan sumberdaya manusia (Forum Konsultan Nasional Pengembangan Agribisnis, 1996).

Sasaran program pengembangan agribisnis meliputi :

1. Meningkatkan produktivitas, kualitas dan produksi komoditas pertanian yang dapat di pasarkan sebagai bahan baku industri pengolahan maupun ekspor.
2. Meningkatkan volume dan penerimaan ekspor.
3. Meningkatkan kesempatan kerja produktif di pedesaan pada *on-farm* dan *off-farm* berbagai kegiatan yang memberikan imbalan (*return to factor*) yang layak.
4. Berkembangnya berbagai kegiatan usaha berbasis pertanian dengan wawasan agribisnis dan memajukan perekonomian di pedesaan.
5. Terpeliharanya produktivitas bersumber alam berkembangnya usaha pertanian *konservasi* dan terjaganya kualitas lingkungan hidup.

Untuk kondisi Indonesia permasalahan lambatnya pertumbuhan pertanian yang disertai lambatnya pengalihan tenaga kerja, akan mengakibatkan tetap besarnya porsi penduduk miskin yang berada disektor pertanian. Untuk mengatasi hal ini maka jawaban yang tepat adalah mengembangkan sektor pertanian kita menjadi pertanian modern dan sekaligus mengembangkan kawasan pedesaan menjadi pusat pertumbuhan dan nilai tambah. Dalam kaitan ini maka pengembangan pertanian seharusnya dilakukan dengan pendekatan sistem

agribisnis sebagaimana diamanatkan oleh GBHN 1999/2004. Pengembangan agribisnis akan merangkum secara kesinambungan seluruh kegiatan yang terkait dalam usaha pertanian sejak dari dahulu (penyedia input), usaha tani (*on-farm*), dan sektor hilirnya.

Untuk menjawab permasalahan yang dihadapi sektor pertanian tersebut di atas maka pendekatan strategis ini harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Membantu peluang-peluang pembangunan di wilayah pedesaan, termasuk peluang peningkatan arus modal dan penggunaan energi alam dan mekanik yang merupakan unsur strategis untuk memacu gerak pembangunan pertanian dan pembangunan masyarakat desa.
2. Mendukung terciptanya hubungan sinergisitas antar sektor pertanian dengan sektor lain melalui pendekatan sistem agribisnis yang terpadu.
3. Mencari terobosan-terobosan teknologi maju serta sistem pembangunan dan kelembagaan di daerah pedesaan dalam rangka mobilisasi sumberdaya manusia dengan menumbuhkan motivasi dari dalam (Wibowo, 1997).

2.1.3 Tanaman Pangan

1. Padi

Padi merupakan salah satu tanaman pangan yang banyak diproduksi dan dikonsumsi oleh penduduk Indonesia. Semua daerah di Jawa Timur menghasilkan padi. Padi umumnya ditanam sekitar bulan-bulan November – Januari dan dipanen pada bulan April – Juni, musim paceklik untuk padi terjadi pada bulan-bulan Desember – Februari.

2. Jagung

Jagung merupakan tanaman pengganti padi sebagai bahan makanan juga bernilai gizi tinggi. Penanaman jagung biasanya dilakukan pada bulan-bulan Februari - Oktober. Bulan November - Januari tidak baik untuk menanam jagung. Pemungutan hasil atau masa panen jagung bulan Mei - Januari.

3. Ubi Kayu

Ubi kayu disebut juga dengan ketela^{*} pohon atau singkong umumnya ditanam ditanam di tanah tegalan dan tanah sawah tadah hujan. Waktu tanam ubi kayu disesuaikan dengan ketersediaan air. Berdasarkan pada kondisi itu maka waktu yang menguntungkan untuk bertanam ubi kayu, yaitu :

1. Di tanah tegalan, penanaman dilakukan pada awal musim hujan sekitar bulan Oktober - November atau akhir musim hujan.
2. Di tanah tadah hujan, penanaman dilakukan pada akhir musim hujan sekitar bulan Maret - April setelah penanaman padi.

Sehingga masa pemanenannya dilakukan 7 - 8 bulan kemudian.

4. Ubi Jalar

Ubi jalar tergolong pada keluarga *Convolvulaceae* (kangkung-kangkungan). Ubi jalar ditanam pada daerah yang mempunyai bulan basah sepanjang tahun atau dilahan beririgasi. Ubi jalar dapat ditanam disepanjang tahun. Namun, karena ada prioritas penggunaan lahan untuk tanaman, maka waktu tanam ubi jalar dapat diatur sebagai berikut :

1. Di lahan sawah irigasi, penanaman dilakukan pada musim kemarau sekitar bulan Juli - April.
2. Di lahan sawah tadah hujan, penanaman dilakukan pada akhir musim hujan sekitar bulan Maret - Mei.
3. Di lahan tegalan, penanaman dapat dilakukan pada awal musim hujan dan di akhir musim hujan.

Ubi jalar dipanen setelah 4 -5 bulan dari waktu penanaman.

5. Kacang Tanah

Masyarakat Indonesia sudah lama mengenal kacang tanah sebagai bahan pangan dan industri. Tanaman ini biasanya ditanam di sawah/tegalan secara tunggal/ganda dalam sistem tumpang sari. Sebagai biji bahan pangan, biji kacang tanah banyak mengandung lemak dan protein. Pada umumnya kacang tanah ditanam pada saat menjelang musim kemarau. Namun penanaman kacang tanah di tegalan dilakukan pada awal musim penghujan. Kacang tanah ada dua jenis, yaitu kacang tanah berumur pendek dan kacang tanah berumur

panjang. Untuk kacang tanah berumur pendek dipanen setelah 3 – 4 bulan setelah penanaman, sedangkan kacang tanah berumur panjang dipanen setelah 5 – 6 bulan setelah penanaman.

6. Kedelai

Kedelai merupakan tanaman pangan yang kaya akan kandungan protein. Kedelai menghendaki kondisi tanah yang tidak terlalu basah, tetapi air tanah tetap tersedia. Karenanya, saat penanaman sangat tergantung dari hujan dan ketersediaan air irigasi. Di lahan sawah dengan irigasi, kedelai dapat ditanam pada awal sampai pertengahan musim kemarau di daerah Jawa yaitu sekitar bulan April – Mei dan Juli – Agustus. Di tanah tegal, kedelai ditanam pada awal musim hujan dan pertengahan musim hujan, di daerah Jawa sekitar bulan Oktober – November dan Januari – Februari. Dan pemanenan dapat dilakukan pada 4 – 5 bulan setelah penanaman.

5. Kacang Hijau

Kacang hijau merupakan tanaman pangan yang cukup penting di Indonesia. Permintaan terhadap kacang hijau dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kandungan gizi kacang hijau yaitu sumber protein, vitamin, dan mineral yang penting bagi manusia. Tanaman kacang hijau merupakan tanaman semusim yang berumur pendek sekitar 60 hari. Umumnya kacang hijau ditanam pada lahan yang kering, ditanam setelah musim akhir musim hujan.

2.1.4 Pangan

Pangan merupakan unsur penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Penyediaan pangan dan gizi harus selalu ditingkatkan sebagai landasan untuk pembangunan manusia Indonesia jangka panjang. Oleh karena itu swasembada dan diversifikasi pangan mendapat prioritas besar dalam mewujudkan ketahanan pangan (*food security*) sampai pada tingkat rumah tangga.

Pangan sebagai kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya adalah merupakan hak azasi bagi setiap rakyat Indonesia yang senantiasa harus tersedia cukup setiap waktu, aman, bermutu, halal, sehat, bergizi, dan beragam dengan harga terjangkau oleh masyarakat. Guna mencapai semua itu, perlu

diselenggarakan suatu sistem pangan yang dapat memberikan perlindungan, baik bagi pihak yang memproduksi maupun yang mengkonsumsi pangan tersebut. Sumberdaya manusia yang berkualitas selain merupakan unsur terpenting yang perlu memperoleh prioritas dalam pembangunan juga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia tersebut dapat ditentukan oleh kualitas pangan yang dikonsumsinya. Kegiatan atau proses produksi pangan untuk diedarkan atau diperdagangkan harus memenuhi ketentuan tentang sanitasi pangan, bahan tambahan pangan, residu, cemaran, dan kemasan pangan yang patut diperhatikan oleh setiap orang yang memproduksi pangan (Sukmadinata, 1996).

Masalah pangan dan pemenuhannya masih merupakan agenda penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Krisis penyediaan pangan masih menjadi masalah yang sangat sensitif dalam dinamika kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Oleh karena itu pemerintah harus terus berupaya keras untuk mencukupi semua kebutuhan pangan terutama dari produksi dalam negeri sendiri, dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah (Rasahan dalam Wibowo, 2000).

Tinjauan terhadap penyediaan pangan selama sepuluh tahun terakhir telah memperlihatkan bahwa krisis ekonomi pada tahun 1997 yang masih berlangsung sampai saat ini berpengaruh terhadap kemampuan kita untuk melakukan penyediaan pangan secara kontinyu. Angka penyediaan pangan pada tahun 1997-1998 hampir pada semua komoditas mempunyai kecenderungan menurun dibandingkan tahun-tahun sebelum krisis. Meskipun demikian ketersediaan pangan per kapita pada periode sepuluh tahun terakhir tersebut masih berada di atas konsumsi per kapita. Pangan ternyata cukup tersedia namun yang menjadi masalah adalah krisis ekonomi telah menurunkan aksesibilitas terhadap pangan yang tersedia khususnya bagi sebagian penduduk perkotaan yang bergantung kepada sektor manufaktur dan sektor jasa. Ketersediaan pangan dilevel makro tidak selalu menjamin ketersediaan ditingkat rumah tangga. Rendahnya aksesibilitas dan belum sempurnanya distribusi pangan telah mempertinggi ketidaktahanan pangan dilevel mikro (Wibowo, 2000).

Hafsah dalam Siregar, dkk (2000) menyatakan bahwa pangan perlu beragam, karena beberapa alasan yaitu :

1. Mengonsumsi pangan yang beragam adalah alternatif terbaik untuk pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas.
2. Meningkatkan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pertanian dan kehutanan.
3. Memproduksi pangan yang beragam mengurangi ketergantungan impor pangan, dan
4. Akan mewujudkan ketahanan pangan, yang merupakan kewajiban bersama pemerintah dan masyarakat.

2.1.5 Ketahanan Pangan

Undang-undang Nomer 7 Tahun 1996, tentang "Pangan" merumuskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Undang-undang ini menyatakan bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab mewujudkan ketahanan pangan. Dalam kaitan ini pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian, dan pengawasan terhadap ketersediaan pangan (Smeru, 2001).

Mewujudkan ketahanan pangan telah menjadi komitmen nasional sebagaimana telah tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara 1999-2004. Dalam rangka memenuhi komitmen nasional tersebut, pemerintah melalui Undang-undang Nomer 25 Tahun 2000 tentang Proopenas Tahun 2000-2004, telah menetapkan Program Peningkatan Ketahanan Pangan.

Program ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan keanekaragaman produksi, ketersediaan dan konsumsi pangan bersumber pangan ternak, ikan, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, beserta produk-produk olahannya.
2. Mengembangkan kelembagaan pangan yang menjamin ketersediaan produksi, serta konsumsi yang lebih beragam.

3. Mengembangkan usaha bisnis pangan, dan
4. Menjamin ketersediaan gizi dan pangan bagi masyarakat.

Sasaran program peningkatan ketahanan pangan adalah :

1. Meningkatkan produksi dan ketersediaan beras secara berkelanjutan serta meningkatkan produksi, ketersediaan dan konsumsi pangan sumber karbohidrat non beras dan pangan bersumber protein.
2. Meningkatkan keanekaragaman dan kualitas konsumsi pangan masyarakat dan menurunkan konsumsi beras per kapita.
3. Berkembangkan pola distribusi pangan yang mampu menjamin keterjangkauan pangan oleh masyarakat secara fisik dan ekonomi.
4. Berkembangnya sistem kelembagaan pangan di masyarakat yang partisipatif dalam menangani kerawanan pangan.
5. Meningkatkan keberdayaan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.
6. Meningkatkan produksi dan kualitas pangan seiring dengan peningkatan pendapatan petani dan pelaku agribisnis lainnya.
7. Menurunnya volume impor bahan pangan dan meningkatnya bahan pangan substitusi impor.
8. Berkembangnya industri dan bisnis pangan.
9. Meningkatnya partisipasi masyarakat dan investasi swasta dalam pengembangan bisnis pangan, khususnya pengembangan bisnis pangan dalam negeri (Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian, 2001).

Sesuai dengan GBHN 1999 - 2004, pengembangan pangan diarahkan untuk mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal dalam rangka menjamin ketersediaan pangan dan nutrisi dalam jumlah yang dibutuhkan, pada tingkat harga yang terjangkau dengan memperhatikan peningkatan pendapatan petani. Berdasarkan arahan Garis-garis Besar Haluan Negara 1999 - 2004 tersebut, maka visi pembangunan ketahanan pangan dirumuskan sebagai terwujudnya ketahanan pangan yang berbasis sumberdaya nasional secara efisien dan berkelanjutan, menuju masyarakat yang sejahtera. Adapun misi yang akan

dilaksanakan adalah meningkatkan keberdayaan dan kemandirian masyarakat/petani untuk membangun ketahanan pangan berbasis sumberdaya lokal, melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan, berkerakyatan dan terdesentralisasi (Siregar dkk, 2003).

Terwujudnya ketahanan pangan dihasilkan oleh bekerjanya suatu sistem dari unsur-unsur yang merupakan subsistem yang saling berinteraksi, yaitu subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi. Pembangunan ketahanan pangan memerlukan harmonisasi dari pembangunan ketiga subsistem tersebut.

Pembangunan subsistem ketersediaan mencakup pengaturan kestabilan dan kesinambungan penyediaan pangan baik yang berasal dari produksi dalam negeri, cadangan maupun impor, dan ekspor. Pembangunan subsistem distribusi mencakup yaitu aksesibilitas pangan antar wilayah dan antar waktu serta stabilitas harga pangan strategis. Pembangunan subsistem konsumsi mencakup yaitu jumlah, mutu gizi atau nutrisi, keamanan, dan keragaman jenis konsumsi pangan (Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian, 2001).

Ada dua pilihan luas untuk mencapai ketahanan pangan pada tingkat nasional, yaitu : mencapai swasembada pangan atau mencapai kecukupan pangan. Swasembada pangan kita artikan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, yang sejauh mungkin berasal dari pasokan domestik dengan meminimalkan ketergantungan pada perdagangan pangan. Di seberang itu, konsep kecukupan pangan menjadi sangat berbeda dengan konsep swasembada pangan, akibat masuknya variabel perdagangan internasional. Hal ini menutup kemampuan menjaga tingkat produksi domestik ditambah dengan kemampuan untuk mengimpor agar dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduknya.

Ketahanan pangan di tingkat nasional merupakan pra kondisi penting dalam memupuk ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan nasional selama ini dicapai melalui kebijaksanaan swasembada pangan dan stabilitas harga. Secara umum pemerintah berupaya menjaga stabilitas pangan (khususnya beras) yang diindikasikan dengan adanya kemampuan menjamin harga dasar dan harga langit-langit yang ditetapkan melalui penggandaan pangan

dan operasi pasar dan terdapatnya tingkat harga di pedagang besar yang jauh lebih stabil lagi dari harga beras di pasaran internasional (Wibowo, 2000).

Suryana dalam Siregar, dkk (2003) mengemukakan bahwa kebijaksanaan yang dilakukan dalam peningkatan ketahanan pangan adalah :

1. Membangun sistem ketahanan pangan nasional yang tangguh melalui penciptaan iklim yang kondusif bagi berfungsinya sub-sub sistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi secara sinergi.
2. Membangun kerjasama kelembagaan untuk meningkatkan ketahanan pangan di pusat, propinsi dan kabupaten atau kota.
3. Meningkatkan kemampuan membangun ketersediaan dan cadangan pangan dalam jumlah, mutu, dan keragaman yang cukup diseluruh wilayah.
4. Meningkatkan kemampuan membangun sistem distribusi pangan untuk menunjang penyebaran dan tingkat harga panen yang terjangkau oleh daya beli masyarakat.
5. Meningkatkan penganeekaragaman pangan dan produk-produk pangan olahan sesuai potensi sumberdaya lokal, sehingga mendorong penurunan konsumsi beras per kapita.
6. Meningkatkan keberdayaan dan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan dan bertumpu pada sumberdaya kelembagaan dan budaya lokal.
7. Meningkatkan kewaspadaan pangan masyarakat agar dapat mengenali dan mengantisipasi secara dini masalah kerawanan pangan di daerah.

Sistem ketahanan pangan dikatakan mantap apabila mampu memberikan jaminan bahwa jumlah penduduk setiap saat dapat memperoleh makanan yang cukup sesuai dengan norma gizi untuk kehidupan yang sehat, tumbuh, dan produktif. Ketersediaan pangan nasional yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bagi seluruh penduduk sepanjang masa merupakan keharusan untuk ketahanan pangan nasional namun tidak cukup untuk menjamin kecukupan ketersediaan pangan nasional. Oleh karena itu kebijaksanaan penyediaan pangan dalam rangka pemantapan sistem ketahanan pangan nasional seyogyanya dilakukan secara sinergi dan terpadu yang meliputi dua bidang :

1. Pengadaan pangan ditingkat nasional.
2. Distribusi atau *aksesibilitas* pangan di tingkat rumah tangga .

Dengan demikian sangat beralasan bila setiap negara berusaha membangun sistem ketahanan pangan yang mantap dan tangguh melalui perencanaan program pemantapan ketahanan pangan sebagaimana prioritas pembangunannya (Rahman dan Ariani, 2002).

2.1.6 Pemetaan Ketahanan Pangan

Hasil analisis pemetaan ketahanan pangan di Propinsi Jawa Timur sebelum terjadi krisis multidimensial yaitu sebelum tahun 1996, dari 29 kabupaten/kotamadya yang ada, untuk wilayah kodya tidak dihitung nilai ketahanan pangannya, karena kodya tidak menghasilkan produksi komoditi-komoditi tersebut. Sangat tahan pangan terdapat 21 kabupaten/kotamadya atau 72,4%, meliputi : Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Jombang, Nganjuk, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Untuk tahan pangan terdapat 1 kabupaten/kotamadya atau 3,5 %, yaitu Madiun. Sedangkan yang termasuk kurang tahan pangan terdapat 7 kabupaten/kotamadya atau 24,1%, meliputi : Blitar Kediri, Malang, Pasuruan, Mojokerto, Sidoarjo, dan Gresik. Sebaran kabupaten/kotamadya di Jawa Timur menurut tingkat ketahanan pangannya tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Tahun 1995

Kriteria	n	%	Nama Kabupaten/Kotamadya
Sangat tahan pangan	21	72,4	Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Jombang, Nganjuk, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.
Tahan pangan	1	3,5	Madiun
Kurang tahan pangan	7	24,1	Blitar, Kediri, Malang, Pasuruan, Mojokerto, Sidoarjo, dan Gresik.
Jumlah	29	100	

Sumber : Syarif dalam Khomsan, 1999

2.1.7 Teori Wilayah

Penggunaan potensi sumberdaya alam dalam proses pembangunan daerah atau wilayah merupakan langkah awal yang penting terhadap pengembangan suatu wilayah. Kebijakan pembangunan salah satunya adalah mengurangi tingkat perkembangan dan kemakmuran antar daerah yang satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya perkembangan suatu wilayah, berorientasi pada kemampuan atau peranan komoditas tertentu yang berhubungan erat dengan konsep ekonomi basis yang lazim disebut dengan *Economic Base* (Soetriono, 1996).

Menurut teori *resource base*, perkembangan ekonomi suatu wilayah sangat ditentukan sejauh mana suatu komoditas atau sumberdaya mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan perekonomian suatu wilayah melalui kegiatan atau peranan sektor ekspor termasuk diantaranya perdagangan antar wilayah (*Inter Regional Trade*). Selanjutnya menurut teori *resource base*, bahwa perkembangan sektor ekspor suatu daerah besar sekali peranannya dalam pembangunan ekonomi suatu daerah, karena disamping menyediakan pendapatan disektor tersebut, sektor ini mampu menciptakan *effek multiplier* ke seluruh perekonomian suatu daerah tersebut (Soekirno dalam Supriono, 1998).

Model ini sektor perekonomian dibagi dua sektor, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis arti bahwa suatu wilayah mampu memproduksi suatu barang/jasa tersebut ke wilayah lain. Sektor basis ini akan mendatangkan arus pendapatan ke wilayah yang bersangkutan, peningkatan pendapatan wilayah dan pada gilirannya akan meningkatkan investasi dan konsumsi dari masyarakat ke wilayah tersebut. Sektor non basis mempunyai arti wilayah tersebut memproduksi barang/jasa hanya untuk keperluan wilayah itu sendiri dan kadang harus mengimpor dari wilayah lain (Wibowo dan Januar, 1993).

Daerah sentra produksi pangan belum tentu merupakan basis produksi pangan. Oleh karena itu untuk menggolongkan sektor-sektor suatu wilayah ke dalam sektor basis atau non basis dapat dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* atau LQ. Teknik LQ digunakan dalam studi basis dalam wilayah, dan LQ lebih besar digunakan sebagai petunjuk adanya kegiatan ekspor pada kegiatan/komoditas tersebut. Analisis ini merupakan prosedur untuk mengukur konsentrasi suatu kegiatan di suatu wilayah dengan cara membandingkan kegiatan tersebut dalam perekonomian wilayah dengan wilayah lain yang lebih luas, dimana wilayah tersebut merupakan bagiannya. Besarnya yang dapat digunakan sebagai dasar alat ukur adalah pendapatan, jumlah, produksi, luas lahan, dan jumlah penduduk (Sitohang dalam Supriono, 1998).

Teknik analisis *Location Quotient* atau LQ merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Cara ini tidak atau belum memberikan kesimpulan akhir. Kesimpulan yang diperoleh baru merupakan kesimpulan sementara yang masih harus dikaji dan ditilik kembali melalui teknik analisis lain yang dapat menjawab apakah kesimpulan sementara di atas terbukti kebenarannya. Walaupun teknik ini belum memberikan kesimpulan akhir, namun dalam tahap pertama sudah cukup memberikan gambaran atau kemampuan daerah yang bersangkutan dalam sektor yang diamati. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan dengan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas (Warpani, 1984).

Pada dasawarsa ini kerangka acuan dalam pengembangan wilayah selalu dikaitkan dengan potensi dan sumberdaya yang ada dan dikembangkan secara lebih luas dan memadai, sesuai dengan karakteristik dan kemampuan wilayah yang bersangkutan. Penggunaan potensi sumberdaya alam dalam proses yang luas terhadap momentum pembangunan daerah dan pengembangan wilayah (Soetriono, 1996).

Paling tidak ada dua tersangka konseptual pembangunan wilayah yang digunakan secara luas, disamping beberapa lainnya yang sedikit banyak merupakan variasi dari keduanya. Yang pertama adalah konsep basis ekonomi, konsep ini terutama dipengaruhi oleh pemilihan masa depan terhadap pembangunan daerah. Teori basis ekonomi beranggapan bahwa permintaan terhadap input hanya dapat meningkat melalui perluasan permintaan terhadap output yang diproduksi oleh sektor basis (*ekspor*) dan non basis (*lokal*). Permintaan terhadap dan produksi sektor lokal hanya dapat meningkat bila pendapatan lokal meningkat. Oleh karena itu menurut teori basis ekonomi, ekspor daerah merupakan penentuan dalam pembangunan ekonomi (Azis, 1994).

Lokasi merupakan tempat yang dapat dikenali dan dibatasi, dimana suatu kegiatan berlangsung atau dapat juga merupakan tempat dimana suatu obyek terletak. Pemilihan lokasi atau obyek-obyek maupun tempat-tempat kegiatan berlangsung dimaksudkan untuk mencapai efisiensi dan optimasi. Dalam kaitannya dengan teori lokasi ini, tampak cukup relevan untuk aktifitas pertanian dalam cara menjawab atas jenis komoditas yang sesuai dan akan memberikan hasil ekonomis yang optimal didaerah yang bersangkutan. Dari bahasan lokasi akan muncul katub-katub pertumbuhan yang diharapkan menjadi penggerak utama bagi perkembangan regional khususnya mengurangi perbedaan antar daerah (Soetriono, 1996).

2.2 Kerangka Pemikiran

Pembangunan tanaman pangan dan hortikultura berperan sebagai penghasil makanan pokok penduduk di Indonesia, peran ini dapat disubstitusi secara sempurna oleh sektor ekonomi lainnya, kecuali impor pangan. Sementara itu ketahanan pangan merupakan sarana utama bagi tercapainya ketahanan ekonomi maupun ketahanan politik. Dalam kondisi perekonomian global maupun domestik yang tidak stabil, ketahanan pangan yang paling mantap dapat dicapai melalui pencapaian swasembada. Oleh karena itu, produksi pangan dapat diwujudkan sebagai pemulihan ekonomi dan mempertahankan swasembada merupakan upaya strategi untuk memantapkan ketahanan pangan sekaligus ketahanan nasional (Wibowo, 2000).

Sesuai dengan GBHN 1999 - 2004, pengembangan pangan diarahkan untuk mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keberagaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal dalam rangka menjamin ketersediaannya pangan dan nutrisi dalam jumlah yang dibutuhkan, pada tingkat harga yang terjangkau dengan memperhatikan peningkatan pendapatan petani. Berdasarkan arahan GBHN 1999 - 2004 tersebut, maka visi pembangunan ketahanan pangan dirumuskan sebagai terwujudnya ketahanan pangan yang berbasis sumberdaya nasional secara efisien dan berkelanjutan, menuju masyarakat yang sejahtera. Adapun misi yang akan dilaksanakan : meningkatkan keberdayaan dan kemandirian masyarakat atau petani untuk membangun ketahanan pangan berbasis sumberdaya lokal, melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan, kerakyatan dan terdesentralisasi (Siregar, 2003).

Penduduk Indonesia 203,5 juta dan terus bertambah 1,35% pertahun (BPS,2000) serta yang semakin membaik memerlukan bahan pangan, sandang dan papan yang semakin meningkat baik kuantitas dan kualitas. Secara nasional bahan pangan utama yang diproduksi secara berurutan menurut luas areal dan produksi padi, ubi kayu, jagung, ubi jalar, kedelai, dan kacang tanah. Pada tahun 2000 dari sekitar 8,1 juta lahan sawah, dan 1,28 lahan kering telah diproduksi 51,2 juta ton gabah, 15,4 juta ton ubi kayu, 9,3 ton jagung, 1,9 juta ton ubi jalar, 1,0 juta ton

kedelai dan 0,7 juta ton kacang tanah (BPS, 2000). Jumlah ini belum dapat menjamin ketahanan pangan mengingat pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi serta lahan sawah yang sangat sempit (Amien, 2002).

Akibat krisis, akses ekonomi masyarakat terhadap pangan menurun dan berakibat pada perubahan pola konsumsi. Konsumsi beras yang merupakan sumber protein dan karbohidrat utama turun sampai 6,42%. Sedangkan konsumsi umbi-umbian naik sampai 24,15% dan jagung naik 20,48% (Susenas, 1999).

Ancaman iklim dan bencana alam sering menyebabkan ketersediaan pangan berkurang. Kondisi ini menyebabkan harga pangan naik dan sulit terjangkau oleh kelompok masyarakat miskin. Dengan kata lain, ancaman tersebut mengganggu aspek stabilitas dari ketahanan pangan. Salah satunya adalah dampak musim kering berkepanjangan (*El Nino*) yang mengurangi ketersediaan pangan nasional.

Sejumlah data yang dapat dikemukakan disini adalah sebagai berikut :

1. Pada kemunculan *El Nino* 1987, ketersediaan komoditas beras untuk penduduk turun dari 147,4 kg/kapita/tahun pada tahun 1986 menjadi 143,2 kg/kapita/tahun pada tahun 1987.
2. Dalam periode yang sama ketersediaan jagung turun 29,3 kg/kapita/tahun menjadi 24,7 kg/kapita/tahun.
3. Untuk ubi kayu turun dari 11,1 kg/kapita/tahun menjadi 10,4 kg/kapita/tahun.

Hal yang sama juga terjadi pada *El Nino* pada tahun 1991. Ketersediaan beras per kapita per tahun turun dari 150,1 kg pada tahun 1990 menjadi 146,7 kg pada tahun 1991, sedangkan jagung turun dari 29,7 pada tahun 1990 menjadi 28,8 kg pada tahun 1991. Kondisi *El Nino* 1994 juga menunjukkan fenomena yang sama, ketersediaan beras khususnya tetap menurun. Bahkan akibat *El Nino* 1994 ini, Bulog harus mengimpor 1,8 juta ton beras pada tahun 1995 (Irawan, 2002).

Perubahan pola konsumsi tersebut merupakan strategi yang seiring diadopsi oleh kelompok miskin untuk mengatasi kesulitan memenuhi kebutuhan pangannya. Namun apabila perubahan tersebut mendorong kepada ketidakcukupan pangan yang dikonsumsi untuk hidup secara sehat dan produktif akan berdampak pada munculnya kerawanan pangan terhadap kelompok miskin tersebut harus dijaga agar ketahanan pangannya terjamin. Upaya ini terkait dengan

meningkatkan aksesibilitas melalui peningkatan pendapatannya serta menjaga tingkat harga yang terjangkau daya belinya (Syaifullah, 2002).

Kerawanan pangan merupakan gambaran dinamis dari kemiskinan. Ketahanan pangan akan berakibat pada kualitas hidup dan produktifitas tenaga kerja yang rendah, yang umumnya juga diikuti oleh penghasilan yang rendah dan kemiskinan. Selanjutnya, kemiskinan akan berdampak pada penurunan akses pangan dan berakibat kepada pengurangan konsumsi pangan atau perubahan pola konsumsi ke non beras yang lebih *inferior*, yang dampaknya dapat menjadi kerawanan pangan.

Walaupun mempunyai kerangka beberapa pengertian, istilah “ketahanan pangan” atau *food security* di sini didefinisikan sebagai akses dari semua penduduk disemua negara atau wilayah untuk memenuhi konsumsi kebutuhan dasar makanan yang cukup, yang dibutuhkan untuk biasa hidup secara layak (aktif dan sehat). Elemen terpenting dari “ketahanan pangan” oleh karena itu, adalah ketersediaan pangan dan kemampuan untuk memperoleh kebutuhan pangan yang paling esensi. Sebaliknya “kerawanan pangan” atau *food security* diartikan sebagai kurangnya akses untuk kebutuhan makanan yang memadai. Secara konseptual, terdapat dua jenis kerawanan pangan yaitu kronis (*chronic food insecurity*) dan sementara (*transitory food insecurity*).

Chronic food insecurity adalah situasi ketika sekelompok penduduk mengalami ketidakcukupan atas kebutuhan dasar gizi (*minimum dietary needs*) secara terus menerus yang umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan untuk memperoleh kebutuhan pokok makanan. Insiden kerawanan pangan kronis ini mempengaruhi rumah tangga-rumah tangga yang secara ajeg mempunyai kemampuan yang sangat terbatas baik untuk membeli kebutuhan pangan yang cukup maupun untuk memproduksi sendiri. Sementara itu, *transitory food insecurity* adalah penurunan atau gangguan yang mendadak, tetapi bersifat sementara. Pada akses penduduk atau rumah tangga-rumah tangga terhadap kebutuhan pangan yang cukup. Situasi seperti ini biasanya berkaitan dengan kestabilan atau gejolak pada harga-harga komoditi pangaan pokok, produksi pangan rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga. Dalam kondisi yang terburuk,

kerawanan pangan bisa menjurus ke bencana kelaparan. Kerawanan pangan dan insiden kemiskinan pada prinsipnya adalah dua masalah yang bersifat paralel dan senantiasa berkaitan satu sama lain (Irawan, 2001).

Secara hakikat ketahanan pangan (*food security*) dapat diartikan sebagai terjaminnya akses pangan untuk segenap rumah tangga dan individu setiap waktu, sehingga mereka dapat bekerja dan hidup sehat. Ketahanan pangan ditentukan secara bersama antara ketersediaan pangan dan akses individu atau rumah tangga untuk mendapatkannya. Ketersediaan pangan belum menjamin individu atau rumah tangga akan akses terhadapnya, tetapi akses pangan tergantung dari harga pangan di pasar dunia dan ketersediaan devisa. Sedangkan akses pangan tingkat rumah tangga ditentukan oleh pendapatan. Bila pendapatan rumah tangga cukup, maka tahap berikutnya tergantung pada ketersediaan pangan secara lokal atau wilayah. Oleh karena itu, ketahanan pangan ditingkat rumah tangga pada dasarnya mengandung dua unsur utama, yaitu ketersediaan (*avalibility*) dan aksesibilitas (*accessibility*). Bilamana salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi, maka ketahanan pangan rumah tangga akan terganggu (Rachman dan Ariani, 2002).

Program ketahanan pangan cenderung menitikberatkan pada bahan pangan yang pokok yaitu beras (padi), jagung, ubi kayu, dan ubi jalar. Hal ini disebabkan keempat komoditas tersebut banyak dikonsumsi oleh penduduk Indonesia. Diantara keempat komoditas tersebut, beras (padi) merupakan bahan pangan utama menyumbang masing-masing 53% dan 47% kebutuhan kalori dan protein perkapita perhari (BPS, 1999). Sedangkan produksi beras (padi) selama sepuluh tahun terakhir hanya separu dari laju pertumbuhan penduduk (BPS, 1989-1999). Oleh karena itu akan terjadi kekurangan beras (padi) yang berdampak negatif terhadap stabilitas sosial politik nasional (Damardjati dan Widowati, 2001).

Tim INDEF (1999) pernah melakukan pemetaan beras Indonesia dengan penekanan pada interaksi parsial antara negara dan pasar yang masih menyelumuti manajemen pangan. Dengan melakukan observasi lapangan ditiga sentra produksi beras yaitu di Jawa Timur, Jawa Barat dan Lampung. Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar atau sekitar 80% dari volume produksi beras di Indonesia digunakan untuk konsumsi sendiri (Naiggolan, 2001).

Berdasarkan penyebaran daerah produksi jagung, Jawa Timur menempati urutan pertama diikuti oleh Jawa Tengah. Kedua propinsi tersebut secara gabungan menyumbangkan hampir 70% dari seluruh produksi jagung nasional. Diluar Jawa, daerah jagung yang dominan adalah Sulawesi Selatan yang menyumbangkan sekitar 8% dari total produksi nasional (Thahir, 1993).

Ubi kayu merupakan tanaman pangan penting di Jawa sejak tahun-tahun awal dari abad ini. Kira-kira 60% dari jumlah produksi terpusat di Jawa Barat sampai Kabupaten Malang di Jawa Timur. Topografi daerah itu sangat curam dan sistem-sistem pengairannya sangat kecil. Pulau Madura juga merupakan daerah produksi ubi kayu yang terpenting. Produksi ubi kayu yang meluas seterusnya terdapat di kabupaten-kabupaten dan pedalaman, memanjang dari Banjarnegara Jawa Tengah sampai Madiun Jawa Timur. Daerah tersebut merupakan pusat konsumsi dan produksi ubi kayu di Jawa. Beberapa kabupaten di Jawa Timur terutama Kediri dan Malang merupakan daerah-daerah di Jawa Timur yang hasil panen ubi kayunya tertinggi di Jawa (Falco, 1986).

Selama periode tahun 1996 - 2000 produksi padi di Jawa Timur cenderung meningkat, sedangkan produksi palawija cukup berfluktuasi. Pada tahun 1997 produksi padi maupun palawija mengalami penurunan, akan tetapi mulai tahun 1998 produksi padi terus mengalami kenaikan, sedangkan produksi palawija berfluktuasi. Puncak produksi padi ataupun palawija terjadi pada tahun 2000.

Produksi kacang tanah selama periode tahun 1996 – 2000 cenderung meningkat, puncak produksi terjadi pada tahun 2000. Sementara itu produksi ubi kayu cenderung menurun hingga pada tahun 1999. Namun demikian pada tahun 2000 produksinya naik sekitar 8,80 persen. Sedangkan produksi ubi jalar hingga tahun 1998 meningkat terus dan setelah itu hingga pada tahun 2000 produksi berangsur-angsur turun.

Ada lima daerah pemasok padi terbesar di Jawa Timur, yaitu Jember, Banayuwangi, Lamongan, Ngawi, dan Bojonegoro. Produksi palawija di Jawa Timur umumnya tersebar di daerah tertentu. Daerah potensi palawija secara keseluruhan di Jawa Timur adalah Pacitan, Sampang, Ponorogo, Sumenep, Malang, Tuban, Probolinggo, Bangkalan, dan Jember. Tanaman palawija

tampaknya kurang diminati di Kabupaten Sidoarjo, hampir seluruh tanaman palawija produksinya rendah. Hal ini disebabkan oleh dukungan pengairan sungai Brantas yang cukup mengakibatkan petani lebih cenderung memanfaatkan lahan yang terbatas untuk ditanami padi saja. Daerah penghasil jagung terbanyak di Jawa Timur adalah Sumenep, Tuban, Probolinggo, Malang, dan Bangkalan. Ada lima daerah yang memproduksi ubi kayu terbanyak di Jawa Timur, yakni Pacitan, Ponorogo, Sampang, Malang, dan Trenggalek. Produksi ubi jalar terbanyak ada di Sampang, Malang, Magetan, dan Bangkalan. Untuk pusat daerah produksi kacang tanah terdapat pada Magetan, Lamongan, Bangkalan, dan Sampang. Daerah potensi kedelai adalah Pasuruan, Banyuwangi, Lamongan, Jember, dan Ponorogo. Sedangkan kacang hijau daerah sentra produksinya terdapat pada Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Sumenep (BPS, 2001).

Jawa Timur yang merupakan lumbung pangan nasional, meski dimusim kemarau terjadi kekeringan tetapi surplus tersedia pangan. Meskipun cukup pangan bukan berarti tak menjaga ketersediaan dan ketahanan pangannya, melainkan masih melakukan upaya strategis lainnya, karena kebutuhan pangan tidak hanya milik Jawa Timur saja, tetapi juga berpandangan bahwa pangan juga diperlukan daerah lain dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Meski terjadi kekeringan, Jawa Timur masih cukup bahkan surplus masalah pangan, sehingga tidak perlu dikhawatirkan. Jawa Timur masih dianggap nomor satu dibidang ketersediaan secara nasional. Ketersediaan pangan kita sangat berlebih, tetapi sebagai insan yang berbangsa dan bernegara bukan tak berarti kita tidak memikirkan daerah lain yang masih kekurangan pangan, melainkan kita mempunyai tanggung jawab dibidang ketahanan pangan dari Sabang sampai Merauke. Sehingga kita harus berpandangan, bahwa kesurplusan pangan kita juga dibutuhkan oleh daerah lain dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Utomo, 2003).

Sebanyak 29 kabupaten di Jawa Timur, 40 persen atau sebanyak 12 kabupaten termasuk rawan pangan. Sementara itu, Nusa Tenggara Barat yang terdiri atas enam kabupaten seluruhnya dinyatakan rawan pangan. Demikian data Dewan Ketahanan Pangan Republik Indonesia dan Program Pangan Dunia

Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang diungkapkan melalui Peta Kerawanan Pangan Indonesia Tahap Satu Propinsi Jawa Timur (Jatim) dan Nusa Tenggara Barat (NTB).

Kedua belas kabupaten di Jawa Timur yang dinyatakan rawan pangan adalah Bangkalan, Sampang, Sumenep, Pamekasan, Tuban, Bojonegoro, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Malang, dan Pacitan. Menurut data ketersediaan pangan, dari 29 kabupaten di Jawa Timur hanya Kabupaten Sidoarjo yang mengalami defisit pangan. Selebihnya merupakan daerah surplus pangan.

Ketersediaan pangan daerah tidak dapat menjadi penentu daerah tersebut bebas dari rawan pangan. Bisa jadi daerah tersebut kaya akan bahan pangan, tetapi kesadaran penduduknya sangat kurang untuk mengkonsumsi sesuai dengan nilai gizi atau penduduknya sangat miskin sehingga tidak mampu membeli bahan pangan. Kerawanan pangan juga disebabkan kesulitan aksesibilitas dan ketersediaan lahan yang semakin berkurang. Menurut hasil pemetaan tingkat kerawanan pangan di Jawa Timur, terdapat tiga kabupaten yang dinyatakan mempunyai kerawanan pangan paling tinggi, yaitu Bangkalan, Sampang, dan Sumenep (Malonda, 2004).

Ada hubungan positif antara potensi sumberdaya wilayah dengan pola konsumsi penduduk. Wilayah dengan potensi tanaman pangan (padi) cenderung mengkonsumsi beras lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Demikian halnya untuk wilayah dengan potensi perikanan dan peternakan, rata-rata penduduk di wilayah tersebut masing-masing mengkonsumsi jenis pangan tersebut lebih banyak dibandingkan wilayah lainnya (Syaifullah, 2002).

Kewenangan daerah yang lebih besar dalam kebijaksanaan ketahanan pangan dapat menjadi salah satu cara untuk keluar dari situasi kerawanan pangan. Dengan berbedanya keunggulan komperatif dan kompetitif antar daerah, maka setiap daerah, bahkan setiap petani bebas mengembangkan komoditas unggulannya. Daerah tertentu atau petani bebas mengalihkan tanaman padi ke tanaman lain yang lebih menguntungkan (Smeru, 2001).

Pengembangan wilayah yang berorientasi pada kemampuan atau peranan suatu ekspor atau komoditas tertentu berhubungan erat dengan konsep basis ekonomi yang lazim disebut ekspor (*export base*). Menurut teori ini yang dimaksud dengan basis adalah cara pertumbuhan yang dapat menimbulkan rangsangan bagi pembangunan wilayah yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan-kegiatan lanjutan sebagai kegiatan bukan basis pada hakekatnya merupakan akibat dari seluruh kegiatan pembangunan wilayah yang bersangkutan (Soetrisno, 1996).

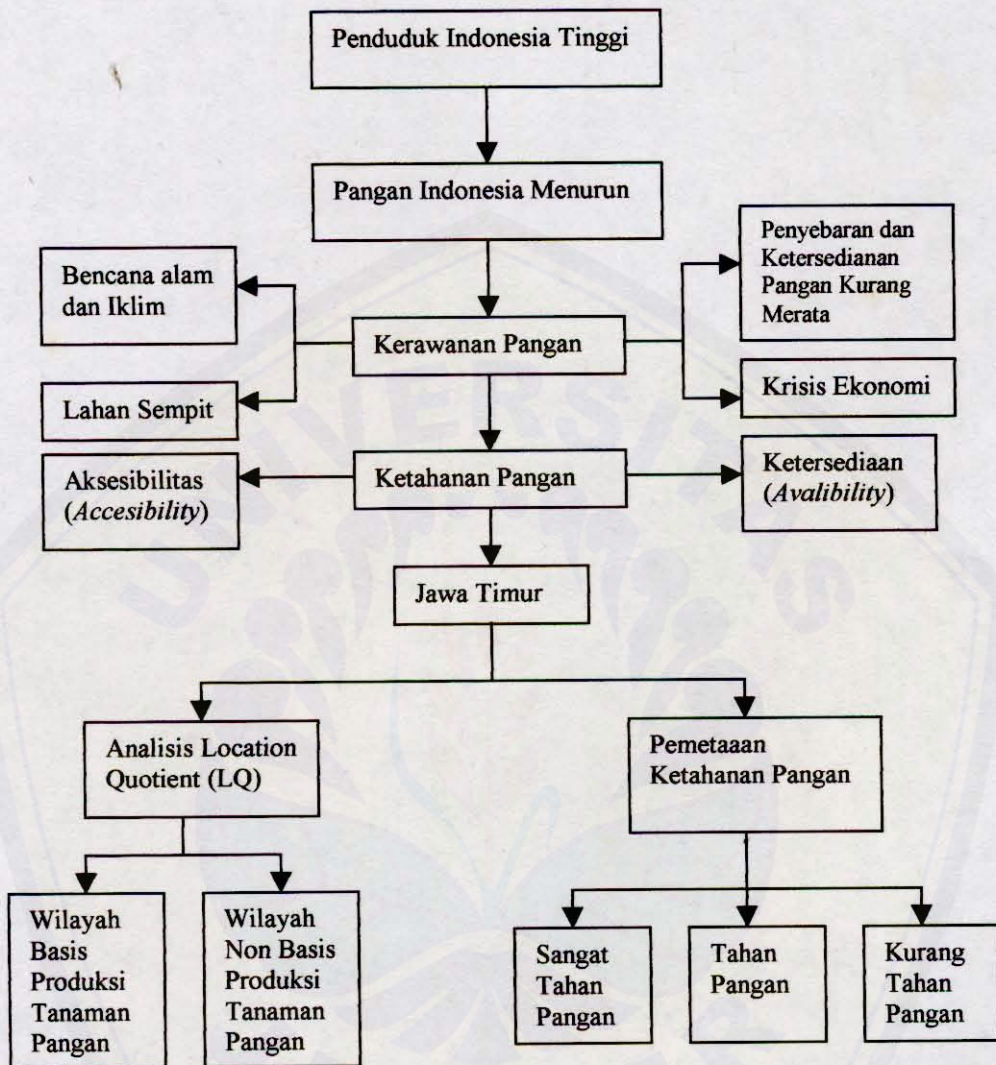
Analisis *Location Quotient* atau LQ digunakan untuk mengklasifikasikan sektor-sektor dalam suatu wilayah ke dalam sektor basis atau sektor non basis. Pengukuran konsentrasi kegiatan dapat dilakukan dengan menggunakan dasar ukur yang berbeda, yang umumnya disesuaikan keperluan perencanaannya.

Dalam kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tujuan dari perencanaan adalah berkenaan dengan industri atau kegiatan ekonomi yang dapat mempunyai dampak ketenagakerjaan yang tinggi, maka dapat digunakan dasar ukur adalah kuantitas tenaga kerja.
2. Jika peningkatan pendapatan dianggap penting dalam perencanaan maka nilai tambah adalah merupakan ukuran yang tepat untuk diperlukan sebagai dasar ukurnya.
3. Jika yang dianggap penting adalah masalah persoalan output dalam perencanaan wilayah maka dapat digunakan dasar ukur adalah kuantitas hasil produksi (Wibowo dan Januar, 1993).

Krisis ekonomi dan jumlah penduduk dapat mempengaruhi ketahanan pangan suatu daerah, apabila tidak diimbangi oleh persediaan pangan. Makin banyak jumlah penduduk makin besar jumlah pangan yang dikonsumsi penduduk dan makin berkurang jumlah pangan suatu daerah. Keadaan ini akan mempengaruhi pada kondisi ketahanan pangannya.

Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Tingkat ketahanan pangan tiap-tiap kabupaten/kotamadya di Jawa Timur berbeda-beda.
2. Kabupaten/kotamadya di Jawa Timur merupakan basis produksi tanaman pangan.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*Purposive Sampling Method*) pada Jawa Timur. Dasar pertimbangan pemilihan daerah penelitian adalah Jawa Timur karena daerah ini merupakan salah satu lumbung pangan nasional. Jawa Timur meski terjadi kemarau masih cukup bahkan surplus masalah pangan, sehingga tidak perlu dikhawatirkan. Jawa Timur masih dianggap nomor satu dibidang ketersediaan pangan secara nasional (Utomo, 2003). Penelitian dilakukan pada 30 Juni – 3 Agustus 2004.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *deskriptif* dan *korelasional*. Metode *deskriptif* yaitu suatu metode untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki

Metode *korelasional* merupakan kelanjutan dari metode *deskriptif* yang bertujuan mencari hubungan secara sistemik antara variabel-variabel yang diteliti (Nasir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling*, yaitu metode pengambilan contoh dari seluruh wilayah (kabupaten/kotamadya) yang ada di Jawa Timur.

3.4 Metode Pengambilan Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data sekunder, yang meliputi data-data :

1. Data produksi tanaman pangan tahun 1996 - 2000 dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
2. Data curah hujan tahun 1996 - 2000 dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur.

3. Data PDRB Jawa Timur tahun 1996 - 2000 dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
4. Data penduduk Jawa Timur tahun 1996 - 2000 dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
5. Data persediaan konsumsi bahan pangan per kapita tahun 1996 - 2000 dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur.

3.5 Metode Analisis Data

Hipotesis pertama untuk menguji tingkat ketahanan pangan di Jawa Timur (Syarif dalam Khomsan, 1999), digunakan analisis sebagai berikut :

$$TP = 0,089 + 22,72 \times 10^{-6}X_1 - 2,25 \times 10^{-8}X_2 + 2,3055X_3 + 2,8542X_4 + 0,9966X_5 + 1,1032X_6$$

Keterangan :

TP = Ketahanan pangan

X1 = Curah hujan rata-rata perbulan (mm)

X2 = Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) (Rp/kapita/kh)

X3 = Produksi padi (ton/kapita/th)

X4 = Produksi jagung pipilan (ton/kapita/th)

X5 = Produksi ubi kayu (ton/kapita/th)

X6 = Produksi ubi jalar (ton/kapita/th)

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika $TP < k/1,2$, maka kurang tahan pangan.
2. Jika $k/1,2 \leq TP < k$, maka tahan pangan.
3. Jika $TP \geq k$, maka sangat tahan pangan

Dimana : k = proporsi energi yang berasal dari padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar terhadap total energi yang dikonsumsi.

Hipotesis kedua tentang kabupaten/kotamadya di Jawa Timur yang merupakan basis produksi tanaman pangan, diuji dengan menggunakan analisis *Location Quotient* atau LQ (Budiharsono, 1993), yaitu :

$$LQs = [(v_i/v_t) / (V_i/V_t)]$$

Dimana :

LQ_i = *Location Quotient* produksi tanaman pangan i di kabupaten/kotamadya i

v_i = Produksi tanaman pangan i di kabupaten/kotamadya i (ton)

v_t = Total produksi tanaman pangan i di Jawa Timur (ton)

V_i = Total produksi tanaman pangan di kabupaten/kotamadya i (ton)

V_t = Total produksi tanaman pangan di Jawa Timur (ton)

Kriteria pengambilan keputusan

$LQ_i \geq 1$; Kabupaten/kotamadya i merupakan sektor basis produksi tanaman pangan

$LQ_i < 1$; Kabupaten/kotamadya i bukan merupakan basis produksi tanaman pangan.

Asumsi-asumsi *Location Quotient* (LQ) :

1. Bahwa penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sesuai dengan pola permintaan tingkat nasional.
2. Bahwa permintaan daerah akan sesuatu barang pertama-tama dipenuhi dengan hasil daerah itu sendiri dan jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi daerah ini, baru kekurangannya diimpor dari luar daerah tersebut.

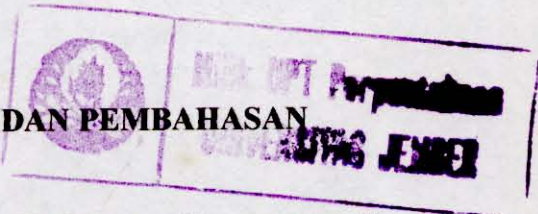
3.6 Terminologi

1. Pemetaan ketahanan pangan adalah penentuan lokasi berdasarkan kondisi ketahanan pangan di wilayah tersebut.
2. Pangan adalah makanan sumber karbohidrat yang terdiri dari beras, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar sebagai makanan pokok.
3. Tanaman pangan adalah tanaman bahan pangan yang terdiri dari padi, jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan.

4. Ketahanan pangan adalah kecukupan pangan bagi seluruh penduduk di Propinsi Jawa Timur dan terjaminnya akses untuk segenap rumah tangga dan individu disetiap waktu.
5. Ketersediaan pangan per kapita adalah sejumlah bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi penduduk Jawa Timur dalam suatu kurun waktu tertentu, baik dalam bentuk natural maupun bentuk unsur gizinya.
6. Stabilitas pangan adalah kemampuan meminimalkan kesenjangan kemungkinan konsumsi beras terhadap permintaan konsumsi beras.
7. Pendapatan per kapita adalah jumlah jasa yang diterima oleh tiap faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di Jawa Timur dalam jangka waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah/gaji, sewa tanah, bunga, dan keuntungan.
8. Wilayah adalah suatu daerah geografis yang disusun dalam suatu sistem administrasi dan memiliki batasan, dalam ruang lingkup penelitian.
9. Sektor basis adalah wilayah produksi pangan dimana hasilnya selain untuk kebutuhan sendiri juga diekspor ke daerah lain.
10. Sektor non basis adalah wilayah produksi pangan dimana hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
11. *Location Quotient* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor dapat digolongkan sektor basis atau non basis, indikator yang digunakan adalah produksi pangan per tahun.
12. PDRB atas harga dasar yang berlaku adalah jumlah nilai produksi yang dinilai dari harga pasar pada tahun yang bersangkutan.
13. Kerawanan pangan adalah kurangnya akses untuk kebutuhan makanan yang memadai.
14. Kurang tahan pangan adalah suatu keadaan dimana suatu wilayah kurang dapat memenuhi konsumsi kebutuhan makanan bagi penduduknya.
15. Tahan pangan adalah kemampuan suatu wilayah untuk memenuhi konsumsi kebutuhan makanan yang cukup bagi penduduknya.
16. Sangat tahan pangan adalah kemampuan suatu wilayah untuk memenuhi konsumsi kebutuhan makanan bagi penduduknya serta wilayah lain.

17. Produksi gabah adalah jumlah produksi gabah kering giling (padi) yang dinyatakan dalam ton/ha.
18. Produksi padi secara keseluruhan yaitu total produksi padi sawah dan padi ladang.
19. Produksi jagung adalah jumlah produksi jagung pipilan yang dinyatakan dalam ton/ha.
20. Produksi ubi kayu adalah jumlah produksi ubi kayu yang dinyatakan dalam ton/ha.
21. Produksi ubi jalar adalah jumlah produksi ubi kayu yang dinyatakan dalam ton/ha.
22. Produksi kacang tanah adalah jumlah produksi kacang tanah yang dinyatakan dalam ton/ha.
23. Produksi kedelai adalah jumlah produksi kacang tanah yang dinyatakan dalam ton/ha.
24. Produksi kacang hijau adalah jumlah produksi kacang tanah yang dinyatakan dalam ton/ha.
25. Data *times series* yang digunakan yaitu selama kurun waktu 1996 – 2000.
26. Saran hanya untuk wilayah Jawa Timur.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



5.1 Tingkat Ketahanan Pangan Tiap-tiap Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur

Ketahanan pangan tiap-tiap kabupaten/kotamadya di Jawa Timur merupakan suatu kondisi atau keadaan yang menjamin kecukupan, ketersediaan serta terjaminnya akses pangan bagi setiap penduduk pada kabupaten/kotamadya yang ada di Jawa Timur untuk memperoleh pangan dengan tingkat harga yang terjangkau.

Kriteria pengambilan keputusan nilai ketahanan pangan atau TP yaitu jika $TP \leq k/1,2$, maka kabupaten/kotamadya termasuk kurang tahan pangan, jika nilai $k/1,2 \leq TP < k$, maka kabupaten/kotamadya termasuk tahan pangan, sedangkan jika $TP \geq k$, maka kabupaten/kotamadya termasuk sangat tahan pangan. Nilai k merupakan proporsi energi yang berasal dari padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar terhadap total energi yang dikonsumsi. Besarnya total energi yang dikonsumsi adalah 2500 Kkal. Sehingga diperoleh nilai kriteria dan pengambilan keputusan ketahanan pangan pada tahun 1996 – 2000, pada Tabel 13.

Tabel 13. Kriteria dan Keputusan Nilai Ketahanan Pangan

Kriteria	Keputusan
$TP < 0,787$	Kurang tahan pangan
$0,787 \leq TP < 0,944$	Tahan pangan
$TP \geq 0,944$	Sangat tahan pangan

Sumber : lampiran 1

Nilai k pada tahun 1996 – 2000 yaitu 0,944, sedangkan nilai k/1,2 adalah 0,787. Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui kriteria dan pengambilan keputusan tingkat ketahanan pangan pada tiap-tiap kabupaten/kotamadya di Jawa Timur. Nilai ketahanan pangan atau TP kurang dari 0,787, maka kabupaten/kotamadya tersebut termasuk kurang tahan pangan, jika nilai ketahanan pangan atau TP lebih dari sama dengan 0,787 sampai kurang dari 0,944, maka kabupaten/kotamadya tersebut termasuk tahan pangan, sedangkan jika nilai ketahanan pangan atau TP lebih dari sama dengan 0,944, maka kabupaten/kotamadya tersebut termasuk sangat tahan pangan.

Hasil indeks ketahanan pangan di Jawa Timur dari tahun 1996 – 2000 pada tiap-tiap kabupaten/kotamadya di Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Indeks Ketahanan Pangan di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000

Kabupaten/Kotamadya	Indeks Ketahanan Pangan				
	1996	1997	1998	1999	2000
Pacitan	1,631***	1,927***	1,718***	1,956***	1,883***
Ponorogo	1,646***	1,726***	1,726***	1,843***	1,823***
Trenggalek	1,024***	0,927**	0,908**	0,149*	1,083***
Tulungagung	0,823**	0,795**	0,844**	0,778*	0,804**
Blitar *)	0,912**	0,867**	0,782*	0,829**	0,785*
Kediri *)	0,441*	0,294*	-0,135*	-0,206*	-0,512*
Malang *)	0,574*	0,551*	0,510*	0,502*	0,391*
Lumajang	1,485***	1,308***	1,532***	1,427***	1,401***
Jember	1,114***	1,119***	1,244***	1,143***	1,209***
Banyuwangi	1,206***	1,160***	1,144***	1,211***	1,243***
Bondowoso	1,694***	1,831***	1,879***	1,754***	1,730***
Situbondo	1,493***	1,578***	1,550***	1,631***	1,408***
Probolinggo *)	1,334***	1,247***	1,347***	1,291***	1,036***
Pasuruan *)	0,956***	0,988***	0,930**	0,839**	0,901**
Sidoarjo	0,350*	0,338*	0,241*	0,236*	0,188*
Mojokerto *)	0,695*	0,675*	0,659*	0,626*	0,625*
Jombang	0,881**	0,812**	0,127*	0,969***	0,947***
Nganjuk	1,138***	1,170***	1,096***	1,183***	1,296***
Madiun *)	0,949***	0,946***	0,891**	0,947***	1,054***
Magetan	1,168***	1,193***	1,187***	1,176***	1,330***
Ngawi	1,726***	1,782***	1,772***	1,765***	1,950***
Bojonegoro	1,402***	1,363***	1,443***	1,294***	1,363***
Tuban	1,731***	1,650***	1,758***	1,533***	1,754***
Lamongan	1,639***	1,726***	1,730***	1,664***	1,741***
Gresik *)	1,027***	0,959***	0,931**	0,854**	0,897**
Bangkalan	1,409***	1,366***	1,734***	1,062***	1,158***
Sampang	1,582***	1,543***	1,684***	1,901***	1,573***
Pamekasan	0,886**	0,780*	1,021***	0,832**	0,871**
Sumenep	1,220***	1,219***	1,235***	0,731*	1,396***
Kodya Surabaya	-0,043*	-0,062*	-0,121*	-0,194*	-0,251*

Sumber : BPS Jawa Timur, diolah

Keterangan :

*) Termasuk kotamadya

* = kurang tahan pangan

** = tahan pangan

*** = sangat tahan pangan

5.1.1 Tingkat Ketahanan Pangan Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Tahun 1996

Tahun 1996 merupakan permulaan terjadinya krisis multidimensial, sehingga kabupaten/kotamadya yang sebenarnya berpotensi menjadi daerah sangat tahan pangan pada tahun ini beralih menjadi tahan pangan atau kurang tahan pangan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Sebaran Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Tahun 1996

Kriteria	n	%	Nama Kabupaten/Kotamadya
Sangat tahan pangan	21	70	Pacitan, Ponorogo, Trenggalek Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, dan Sumenep.
Tahan pangan	4	13,33	Tulungagung, Blitar, Jombang, dan Pamekasan.
Kurang tahan pangan	5	16,67	Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, dan Kodya Surabaya.
Jumlah	30	100	

Sumber : lampiran 8

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa tahun 1996 dari 30 kabupaten/kotamadya yang ada di Jawa Timur terdapat 21 kabupaten/kotamadya atau 70% yang termasuk dalam sangat tahan pangan, meliputi : Pacitan, Ponorogo, Trenggalek Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, dan Sumenep. Tahan pangan terdapat 4 kabupaten/kotamadya atau 13,33%, yaitu : Tulungagung, Blitar, Jombang, dan Pamekasan. Sedangkan untuk yang termasuk dalam kurang tahan pangan terdapat 5 kabupaten/kotamadya atau 16,67%, yaitu : Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, dan Kodya Surabaya. Pada tahun 1996 nilai indeks ketahanan pangan Tuban tertinggi sebesar 1,731 sedangkan yang terendah adalah Kodya Surabaya. Hal ini disebabkan produksi padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar di Tuban tergolong tinggi, sebesar 334865 ton padi, 279080 ton jagung, 100612 ton ubi kayu, dan 3500 ton ubi jalar. PDRB Tuban tahun 1996 juga cukup tinggi yaitu sebesar

2204182,05 (Rp/kapita/tn). Penyebab nilai indeks ketahanan pangan Kodya Surabaya rendah walaupun PDRB daerah tersebut tinggi, karena daerah ini hanya menghasilkan padi dan jagung saja itupun jumlahnya sangat kecil jika dibandingkan dengan kabupaten/kotamadya lainnya yang ada di Jawa Timur. Selain itu jumlah penduduk Kodya Surabaya yang tergolong tinggi pada tahun 1996 sebesar 2344520 jiwa tertinggi kedua setelah Malang, sehingga berakibat pada tingkat ketahanan pangannya.

5.1.2 Tingkat Ketahanan Pangan Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Tahun 1997

Tahun 1997, kabupaten/kotamadya yang termasuk dalam sangat tahan pangan terjadi penurunan, dari 21 kabupaten/kotamadya yang termasuk dalam sangat tahan pangan pada tahun 1997 turun menjadi 20 kabupaten/kotamadya yang termasuk dalam sangat tahan pangan. Sebaran kabupaten/kotamadya di Jawa Timur menurut tingkat ketahanan pangan pada tahun 1997 dapat dilihat pada Tabel 16.

Kriteria	n	%	Nama Kabupaten/Kotamadya
Sangat tahan pangan	20	66,67	Pacitan, Ponorogo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, dan Sumenep.
Tahan pangan	4	13,33	Trenggalek, Tulungagung, Blitar, dan Jombang.
Kurang tahan pangan	6	20	Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Pamekasan, dan Kodya Surabaya.
Jumlah	30	100	

Sumber : lampiran 9

Sebanyak 30 kabupaten/kotamadya yang ada di Jawa Timur pada tahun 1997, terdapat 20 kabupaten/kotamadya atau 66,67% yang termasuk dalam sangat tahan pangan, meliputi : Pacitan, Ponorogo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, dan Sumenep. Tahan pangan terdapat 4 kabupaten/kotamadya atau 13,33%, yaitu :

Trenggalek, Tulungagung, Blitar, dan Jombang. Sedangkan yang termasuk kurang tahan pangan ada 6 kabupaten/kotamadya atau 20%, meliputi : Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Pamekasan, dan Kodya Surabaya. Pada tahun 1997 Pacitan memiliki nilai indeks ketahanan pangan yang tertinggi sebesar 1,718. Nilai indeks ketahanan pangan yang tinggi pada Pacitan disebabkan produksi ubi kayu daerah ini tertinggi di Jawa Timur. Sedangkan untuk nilai indeks ketahanan pangan yang terendah pada Kodya Surabaya, hal ini disebabkan selain hanya memproduksi padi dan jagung saja dan itupun dalam jumlah yang sangat kecil. Ada beberapa kabupaten/kotamadya yang bergeser status ketahanan pangannya, seperti Trenggalek dari sangat tahan pangan menjadi tahan pangan pada tahun 1997, hal ini disebabkan produksi padi, ubi kayu, dan ubi jalar menurun sehingga mempengaruhi kondisi ketahanan pangan Trenggalek. Produksi padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar tahun 1996 berturut-turut yaitu : 21445 ton (padi), 8219 ton (jagung), 20252 ton (ubi kayu), dan 138 ton (ubi jalar), tahun 1997 produksi keempat komoditi pangan tersebut di Trenggalek turun, hal itu yang menyebabkan bergesernya status Trenggalek dari sangat tahan pangan (tahun 1996) ke tahan pangan (tahun 1997). Dimana produksi padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar tahun 1997 berturut-turut yaitu : 18657 ton (padi), 7698 ton (jagung), 16359 ton (ubi kayu), dan 83 ton (ubi jalar). Sehingga pada tahun 1997 produksi padi turun sebanyak 2788 ton, produksi jagung turun 521 ton, produksi ubi kayu turun 3898 ton, dan produksi ubi jalar turun 55 ton dari tahun 1996. Pamekasan dari tahan pangan menjadi kurang tahan pangan pada tahun 1997, hal ini disebabkan produksi jagung merosot tajam dari 86187 ton pada tahun 1996 menjadi 59281 ton pada tahun 1997.

5.1.3 Tingkat Ketahanan Pangan Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Tahun 1998

Tahun 1998, keadaan ketahanan pangan di Jawa Timur memburuk. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kabupaten/kotamadya yang termasuk dalam sangat tahan pangan terus menurun. Pada tahun 1998, hanya terdapat 18 kabupaten/kotamadya yang termasuk dalam sangat tahan pangan dari 30 kabupaten/kotamadya yang ada di Jawa Timur. Sebaran kabupaten/kotamadya di Jawa Timur menurut tingkat ketahanan pangan pada tahun 1998 dapat dilihat pada Tabel 17.

Kriteria	n	%	Nama Kabupaten/Kotamadya
Sangat tahan pangan	18	60	Pacitan, Ponorogo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Nganjuk, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.
Tahan pangan	5	16,67	Trenggalek, Tulungagung, Pasuruan, Madiun, dan Gresik.
Kurang tahan pangan	7	23,33	Blitar, Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, dan Kodya Surabaya.
Jumlah	30	100	

Sumber : lampiran 10

Sebanyak 30 kabupaten/kotamadya yang ada di Jawa Timur pada tahun 1998, terdapat 18 kabupaten/kotamadya atau 60% yang termasuk dalam sangat tahan pangan meliputi : Pacitan, Ponorogo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Nganjuk, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Termasuk dalam tahan pangan terdapat 5 kabupaten/kotamadya atau 16,67%, meliputi : Trenggalek, Tulungagung, Pasuruan, Madiun, dan Gresik. Sedangkan yang termasuk kurang tahan pangan sebanyak 7 kabupaten/kotamadya atau 23,33%, meliputi : Blitar, Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, dan Kodya Surabaya. Pada tahun 1998 Banyuwangi memiliki nilai indeks ketahanan pangan yang tertinggi sebesar 1,879. Nilai indeks ketahanan pangan yang tinggi pada Banyuwangi disebabkan produksi padi dan ubi jalar daerah ini termasuk tertinggi di Jawa Timur, yaitu sebesar 616897 ton untuk padi dan 13513 ton untuk ubi jalar,

selain itu nilai PDRB Banyuwangi yang dari tahun ke tahun terjadi peningkatan sehingga berdampak positif pada ketahanan pangannya. Nilai PDRB Banyuwangi tahun 1998, yaitu sebesar 2816366,7 (Rp/kapita/th). Sedangkan untuk nilai indeks ketahanan pangan yang terendah pada Kediri sebesar -0,135 jumlah penduduk yang tinggi yaitu 1576606 jiwa, sehingga tidak sebanding dengan produksi tanaman pangan yang dihasilkan pada daerah tersebut, merupakan alasan rendahnya nilai indeks ketahanan pangannya. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan pangannya Kediri mengimpor dari daerah lain. Ada beberapa kabupaten/kotamadya yang bergeser status ketahanan pangannya, antara lain : Blitar dari tahan pangan menjadi kurang tahan pangan pada tahun 1998, hal ini disebabkan menurunnya produksi padi dan ubi kayu pada tahun 1998. Produksi padi dan ubi kayu tahun 1997, yaitu : 260885 ton (padi) dan 74076 ton (ubi kayu), sedangkan tahun 1998 produksi padi dan ubi kayu sebesar 245701 ton (padi) dan 52651 ton (ubi kayu). Sehingga pada tahun 1998 produksi padi turun sebanyak 15184 ton dan produksi ubi kayu turun 21425 ton dari tahun 1997. Pasuruan dari sangat tahan pangan menjadi kurang tahan pangan pada tahun 1998, perubahan ini disebabkan produksi padi menurun dari 395456 ton pada tahun 1997 menjadi 383355 ton pada tahun 1998 sehingga terjadi penurunan produksi padi sebesar 11191 ton pada tahun 1998. Madiun dari sangat tahan pangan menjadi tahan pangan pada tahun 1998, hal ini disebabkan produksi padi dan ubi kayu menurun pada tahun 1998. Produksi padi dan ubi kayu tahun 1997, yaitu : 291290 ton (padi) dan 93984 ton (ubi kayu), sedangkan tahun 1998 produksi padi dan ubi kayu sebesar 289913 ton (padi) dan 85816 ton (ubi kayu). Sehingga pada tahun 1998 produksi padi turun sebanyak 1377 ton dan produksi ubi kayu turun 8168 ton dari tahun 1997. Gresik dari sangat tahan pangan menjadi tahan pangan pada tahun 1998, hal ini disebabkan produksi jagung menurun dari 86080 ton pada tahun 1997 menjadi 83205 ton pada tahun 1998. Peningkatan keadaan ketahanan pangan terjadi pada Pamekasan, dimana pada tahun 1997 termasuk dalam kurang tahan pangan pada tahun 1998 bergeser statusnya menjadi sangat tahan pangan. Hal ini disebabkan produksi jagung dan ubi jalar di Pamekasan meningkat pada tahun 1998. Produksi jagung di Pamekasan pada tahun 1998

melonjak tajam, dimana pada tahun 1997 memproduksi 59281 ton jagung pipilan pada tahun 1998 produksi jagung meningkat menjadi 122447 ton.

5.1.4 Tingkat Ketahanan Pangan Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Tahun 1999

Tahun 1999, keadaan ketahanan pangan di Jawa Timur belum membaik. Jumlah kabupaten/kotamadya yang termasuk dalam sangat tahan pangan tetap seperti pada tahun 1998, sedangkan kabupaten/kotamadya yang termasuk kurang tahan pangan justru bertambah. Keadaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Sebaran Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Tahun 1999

Kriteria	n	%	Nama Kabupaten/Kotamadya
Sangat tahan pangan	18	60	Pacitan, Ponorogo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, dan Sampang.
Tahan pangan	4	13,33	Blitar, Pasuruan, Gresik, dan Pamekasan.
Kurang tahan pangan	8	26,67	Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Sumenep, dan Kodya Surabaya.
Jumlah	30	100	

Sumber : lampiran 11

Tahun 1999 sebanyak 30 kabupaten/kotamadya di Jawa Timur terdapat 18 kabupaten/kotamadya atau 60% yang termasuk dalam sangat tahan pangan, yaitu : Pacitan, Ponorogo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, dan Sampang. Sebanyak 4 kabupaten/kotamadya atau 13,33% termasuk dalam tahan pangan, yaitu : Blitar, Pasuruan, Gresik, dan Pamekasan. Sedangkan 8 kabupaten/kotamadya atau 26,67% yang termasuk kurang tahan pangan, yaitu : Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Sumenep, dan Kodya Surabaya. Ada beberapa kabupaten/kotamadya yang bergeser status ketahanan pangannya. Seperti Trenggalek dari tahan pangan menjadi kurang tahan pangan pada tahun 1999, hal ini disebabkan produksi padi

dan ubi jalar menurun pada tahun 1999. Produksi padi dan ubi jalar tahun 1998, yaitu : 107369 ton (padi) dan 603 ton (ubi jalar), sedangkan tahun 1998 produksi padi dan ubi jalar sebesar 106408 ton (padi) dan 346 ton (ubi jalar). Sehingga pada tahun 1999 produksi padi turun sebanyak 961 ton dan produksi ubi jalar turun 257 ton dari tahun 1998. Tulungagung dari tahan pangan menjadi kurang tahan pangan, hal ini disebabkan penurunan produksi padi yang sangat besar pada tahun 1999 sebesar 24639 ton. Blitar dari kurang tahan pangan menjadi tahan pangan pada tahun 1999, hal ini disebabkan peningkatan produksi padi, jagung, dan ubi kayu pada tahun 1999. Produksi padi, jagung, dan ubi kayu tahun 1998, yaitu : 245701 ton (padi), 132456 ton (jagung), dan 52651 ton (ubi kayu), sedangkan tahun 1999 produksi padi, jagung, dan ubi kayu sebesar 256575 ton (padi), 141868 ton (jagung), dan 87120 ton (ubi kayu). Sehingga pada tahun 1999 produksi padi naik sebanyak 10874 ton, produksi jagung naik sebanyak 9412 ton, dan produksi ubi kayu naik 34469 ton dari tahun 1998. Jombang dari kurang tahan pangan menjadi sangat tahan pangan pada tahun 1999, hal ini disebabkan produksi padi dan jagung meningkat pada tahun 1999. Produksi padi dan jagung tahun 1998, yaitu : 285032 ton (padi) dan 78524 ton (jagung), sedangkan tahun 1999 produksi padi dan jagung sebesar 310373 ton (padi) dan 105013 ton (jagung). Sehingga pada tahun 1999 produksi padi naik sebanyak 25341 ton dan produksi jagung naik sebanyak 26489 ton dari tahun 1998. Madiun dari tahan pangan menjadi sangat tahan pangan, hal ini disebabkan peningkatan produksi padi, jagung, dan ubi jalar pada tahun 1999. Produksi padi, jagung, dan ubi jalar tahun 1998, yaitu : 289913 ton (padi), 17211 ton (jagung), dan 497 ton (ubi jalar), sedangkan tahun 1999 produksi padi, jagung, dan ubi jalar sebesar 303650 ton (padi), 38109 ton (jagung), dan 514 ton (ubi jalar). Sehingga pada tahun 1999 produksi padi naik sebanyak 13737 ton, produksi jagung naik sebanyak 20898 ton, dan produksi ubi jalar naik 17 ton dari tahun 1998. Pamekasan dari sangat tahan pangan menjadi tahan pangan pada tahun 1999, hal ini disebabkan penurunan produksi jagung dan ubi jalar pada tahun 1999. Produksi jagung dan ubi jalar tahun 1998, yaitu : 122447 ton (jagung) dan 2357 ton (ubi jalar), sedangkan tahun 1998 produksi jagung dan ubi jalar sebesar 73161 ton (jagung)

dan 1646 ton (ubi jalar). Sehingga pada tahun 1999 produksi jagung turun sebanyak 49286 ton dan produksi ubi jalar turun 711 ton dari tahun 1998. Dan Sumenep dari sangat tahan pangan menjadi tahan pangan, hal ini disebabkan terjadi penurunan produksi jagung, ubi kayu, dan ubi jalar pada tahun 1999. Produksi jagung, ubi kayu dan ubi jalar tahun 1998, yaitu : 264490 ton (jagung), 120413 ton (ubi kayu), dan 4588 ton (ubi jalar), sedangkan tahun 1999 produksi jagung, ubi kayu, dan ubi jalar sebesar 102030 ton (jagung), 113022 ton (ubi kayu), dan 3124 ton (ubi jalar). Sehingga pada tahun 1999 produksi jagung turun sebanyak 162460 ton, produksi ubi kayu turun sebanyak 7391 ton, dan produksi ubi jalar turun 1464 ton dari tahun 1998. Pada tahun 1999 Pacitan memiliki nilai indeks ketahanan pangan tertinggi sebesar 1,956. Hal ini disebabkan produksi ubi kayu di Pacitan pada tahun ini tertinggi di Jawa Timur yaitu sebesar 541326 ton, selain itu PDRB Pacitan yang dari tahun ke tahun senantiasa meningkat sehingga sangat berpengaruh besar terhadap nilai ketahanan pangannya. Untuk nilai indeks ketahanan pangan yang terendah yaitu pada Kediri sebesar -0,206, walaupun PDRB Kediri tinggi ternyata tidak cukup membantu pada keadaan ketahanan pangan di daerah tersebut, jumlah penduduk yang tinggi pada Kediri salah satu penyebab nilai indeks ketahanan pangannya kecil.

5.1.5 Tingkat Ketahanan Pangan Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Tahun 2000

Tahun 2000, keadaan ketahanan pangan di Jawa Timur mulai membaik. Hal ini dapat dilihat, dengan adanya peningkatan jumlah kabupaten/kotamadya yang termasuk dalam sangat tahan pangan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Sebaran Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Tahun 2000

Kriteria	n	%	Nama Kabupaten/Kotamadya
Sangat tahan pangan	20	66,67	Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, dan Sumenep.
Tahan pangan	4	13,33	Tulungagung, Pasuruan, Gresik, dan Pamekasan.
Kurang tahan pangan	6	20	Blitar, Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, dan Kota Surabaya.
Jumlah	30	100	

Sumber : lampiran 12

Tahun 2000, sebanyak 30 kabupaten/kotamadya di Jawa Timur terdapat 20 kabupaten/kotamadya atau 66,67% dalam yang termasuk sangat tahan pangan, meliputi : Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, dan Sumenep. Ada 4 kabupaten/kotamadya atau 13,33% yang termasuk dalam tahan pangan, yaitu : Tulungagung, Pasuruan, Gresik, dan Pamekasan. Sedangkan yang termasuk kurang tahan pangan terdapat 6 kabupaten/kotamadya atau 20%, yaitu : Blitar, Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, dan Kota Surabaya. Keadaan ketahanan pangan pada tahun 2000 lebih baik daripada tahun 1999. Nilai indeks ketahanan pangan tertinggi terdapat pada Ngawi sebesar 1,950. Hal ini disebabkan selain PDRB Ngawi yang senantiasa meningkat dari tahun ke tahun juga disebabkan produksi padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar Ngawi tergolong tinggi di Jawa Timur, yaitu sebesar 588360 ton (padi), 43072 ton (jagung), 148211 ton (ubi kayu), dan 13999 ton (ubi jalar). Sedangkan nilai indeks ketahanan pangan

terendah terdapat pada Kediri sebesar $-0,512$. Hal ini disebabkan jumlah penduduk yang cukup tinggi salah satu penyebab nilai indeks ketahanan pangannya kecil. Ada beberapa kabupaten/kotamadya yang status ketahanan pangannya bergeser, antara lain : Trenggalek dari kurang tahan pangan menjadi sangat tahan pangan, hal ini disebabkan peningkatan produksi padi, jagung, dan ubi jalar pada tahun 2000. Produksi padi, jagung, dan ubi jalar tahun 1999, yaitu : 106408 ton (padi), 24638 ton (jagung), dan 346 ton (ubi jalar), sedangkan tahun 2000 produksi padi, jagung, dan ubi jalar sebesar 113533 ton (padi), 41322 ton (jagung), dan 440 ton (ubi jalar). Sehingga pada tahun 2000 produksi padi naik sebanyak 7125 ton, produksi jagung naik sebanyak 16684 ton, dan produksi ubi jalar naik 94 ton dari tahun 1999. Tulungagung dari kurang tahan pangan menjadi tahan pangan, hal ini disebabkan peningkatan produksi padi, ubi kayu, dan ubi jalar pada tahun 2000. Produksi padi, ubi kayu, dan ubi jalar tahun 1999, yaitu : 208285 ton (padi), 80349 ton (ubi kayu), dan 3855 ton (ubi jalar), sedangkan tahun 2000 produksi padi, ubi kayu, dan ubi jalar sebesar 220407 ton (padi), 104965 ton (ubi kayu), dan 5982 ton (ubi jalar). Sehingga pada tahun 2000 produksi padi naik sebanyak 12122 ton, produksi ubi kayu naik sebanyak 24615 ton, dan produksi ubi jalar naik 2127 ton dari tahun 1999. Blitar dari tahan pangan menjadi kurang tahan pangan, hal ini disebabkan menurunnya produksi padi pada tahun 2000. Produksi padi tahun 1999, yaitu : 256575 ton, sedangkan tahun 2000 produksi padi sebesar 237373 ton (padi). Sehingga pada tahun 2000 produksi padi turun sebanyak 19202 ton dari tahun 1999. Sumenep dari kurang tahan pangan menjadi sangat tahan pangan, hal ini disebabkan meningkatnya produksi jagung dan ubi kayu pada tahun 2000. Produksi jagung dan ubi kayu tahun 1999, yaitu : 102030 ton (jagung) dan 113022 ton (ubi kayu), sedangkan tahun 2000 produksi jagung dan ubi kayu sebesar 319796 ton (jagung) dan 151814 ton (ubi kayu). Sehingga pada tahun 2000 produksi jagung naik sebanyak 217766 ton dan produksi ubi kayu naik 38792 ton dari tahun 1999.

5.2 Sektor Basis Produksi Tanaman Pangan di Jawa Timur

Jawa Timur merupakan daerah yang memiliki potensi pertanian terutama tanaman pangan yang cukup besar di Indonesia. Sebagian besar daerah-daerah di Jawa Timur merupakan wilayah basis produksi tanaman pangan (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau). Berdasarkan perhitungan analisis *Location Quotient* atau LQ, jika LQ lebih besar sama dengan satu maka wilayah tersebut merupakan basis produksi tanaman pangan, sedangkan jika nilai LQ lebih kecil dari satu maka wilayah tersebut adalah non basis produksi tanaman pangan. Dari hasil analisis *Location Quotient* atau LQ dapat digunakan untuk menentukan wilayah basis produksi tanaman pangan di Jawa Timur dari kurun waktu 1996 - 2000.

5.2.1 Sektor Basis Produksi Padi di Jawa Timur

Padi merupakan tanaman pangan yang banyak diproduksi di Jawa Timur. Hampir semua kabupaten/kotamadya memproduksi padi, baik itu memproduksi padi sawah, padi ladang, ataupun keduanya. Dari hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor basis produksi padi di Jawa Timur pada tahun 1996 - 2000 dapat diketahui jika produksi padi dengan nilai *Location Quotient* lebih dari atau sama dengan satu, hal ini dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Nilai Location Quotient (LQ) Sektor Basis Produksi Padi di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000

Kabupaten/ Kotamadya	Nilai Location Quotient (LQ)					Rata-rata
	1996	1997	1998	1999	2000	
Tulungagung	1,014	1,010	1,188	1,093	1,052	1,071
Lumajang	1,102	1,261	1,135	1,105	1,106	1,142
Jember	1,264	1,254	1,308	1,303	1,253	1,276
Banyuwangi	1,518	1,466	1,513	1,551	1,503	1,510
Pasuruan *)	1,054	1,033	0,939*	1,006	0,984*	1,003
Sidoarjo	1,123	1,083	1,018	1,170	1,081	1,095
Mojokerto *)	1,896	1,883	1,916	1,884	1,874	1,891
Jombang	1,417	1,399	1,299	1,385	1,356	1,371
Nganjuk	1,366	1,384	1,291	1,272	1,367	1,336
Madiun *)	1,345	1,337	1,386	1,306	1,355	1,346
Magetan	1,052	1,062	1,148	1,123	1,049	1,087
Ngawi	1,377	1,339	1,350	1,264	1,353	1,337
Bojonegoro	1,424	1,506	1,361	1,431	1,447	1,434
Lamongan	1,294	1,344	1,290	1,375	1,324	1,325
Gresik *)	1,067	1,165	1,146	1,195	1,261	1,167
Kodya Surabaya	1,853	1,858	1,918	0,036*	1,850	1,503

Sumber : BPS Jawa Timur, diolah

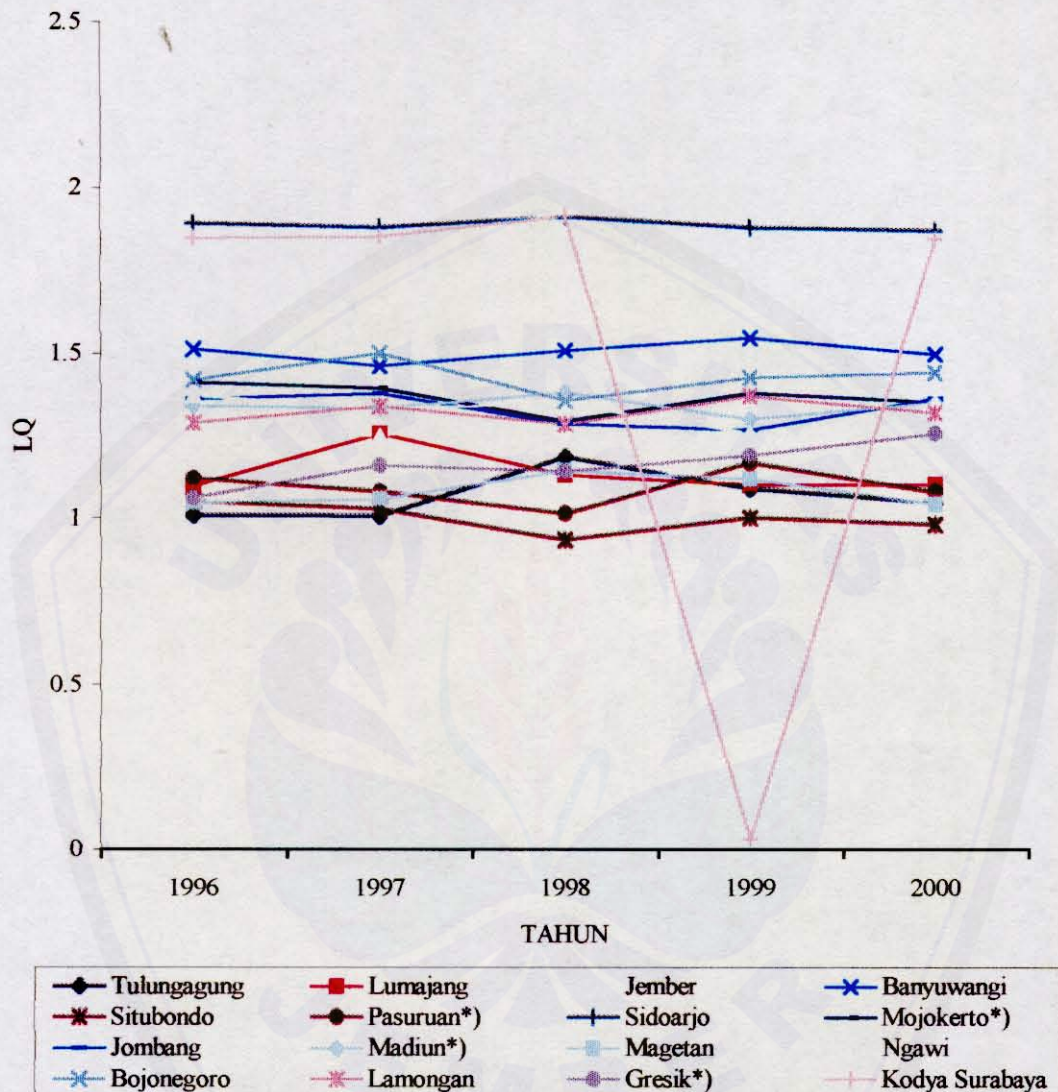
Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa Kabupaten Tulungagung, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Lamongan, Gresik, dan Kodya Surabaya merupakan daerah basis produksi padi di Jawa Timur tahun 1996 - 2000. Ada beberapa daerah di Jawa Timur yang pada tahun-tahun tertentu tidak basis produksi padi, tetapi jika di rata-rata selama 5 tahun tetap menjadi basis produksi padi, daerah tersebut yaitu Situbondo dan Kodya Surabaya. Situbondo bukan merupakan daerah basis produksi padi pada tahun 1998 dan tahun 2000. Jika dilihat produksi padi di Tulungagung tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu 193389 ton (tahun 1996), 204131 ton (tahun 1997), 177272 ton (tahun 1998), 206107 ton (tahun 1999), dan 181239 ton (tahun 2000). Dari nilai produksi pada pada tiap-tiap tahun tersebut terlihat bahwa pada tahun 1998 dan tahun 2000, produksi padi di Situbondo terkecil diantara tahun-tahun yang lainnya. Sehingga nilai *Location Quotient* atau I.Q produksi padi pada tahun 1998 dan tahun 2000 kecil, yang menyebabkan pada tahun 1998 dan tahun 2000 Situbondo menjadi non basis produksi padi. Kodya Surabaya merupakan non basis produksi padi pada

tahun 1999. Nilai *Location Quotient* atau LQ produksi padi tahun 1999 pada Kodya Surabaya menurun tajam yaitu 0,036 dari tahun 1998 yaitu sebesar 1,918, dan nilai *Location Quotient* atau LQ produksi padi naik lagi pada tahun 2000 sebesar 1,850. Jika dilihat produksi padi di Kodya Surabaya tahun 1996 – 2000, yaitu berturut-turut yaitu : 12436 ton (tahun 1996), 12057 ton (tahun 1997), 12351 ton (tahun 1998), 13859 ton (tahun 1999), dan 12438 ton (tahun 2000). Pada tahun 1999 produksi padi di Kodya Surabaya tertinggi diantara tahun-tahun yang lainnya, tetapi justru pada tahun 1999 nilai *Location Quotient* atau LQ produksi padinya terkecil. Ternyata produksi padi yang besar tidak menyebabkan daerah tersebut menjadi basis produksi padi, karena sentra produksi padi memang belum tentu daerah tersebut menjadi basis produksi padi. Dari hasil rata-rata nilai *Location Quotient* atau LQ basis produksi padi di Jawa Timur tahun 1996 – 2000, nilai rata-rata *Location Quotient* atau LQ terkecil terdapat pada Situbondo sebesar 1,003, sedangkan yang tertinggi pada Sidoarjo sebesar 1,891.

Ada lima daerah pemasok padi terbesar di Jawa Timur yaitu Jember, Banyuwangi, Lamongan, Ngawi, dan Bojonegoro. Pada tahun 2000 produksi padi masing-masing lima daerah ini berturut-turut adalah 745228 ton, 687327 ton, 654415 ton, 588360 ton, dan 556526 ton.

Nilai *Location Quotient* padi dari 16 kabupaten/kotamadya tersebut dari tahun 1996 - 2000 sangat berfluktuasi, sehingga pada tahun-tahun tertentu ada yang status daerahnya beralih dari basis produksi padi menjadi non basis produksi padi. Keadaan tersebut dapat terlihat pada Gambar 2.

Fluktuasi Nilai Location Quotien (LQ) Sektor Basis Produksi Padi di Jawa Timur Tahun 1996 - 2000



Gambar 2. Fluktuasi Nilai Analisis Location Quotient (LQ) Produksi Padi di Jawa Timur Tahun 1996 - 2000

Keadaan produksi padi pada kabupaten/kotamadya basis produksi padi selama periode 1996 - 2000 berfluktuasi. Pada Gambar 2, terlihat bahwa fluktuasi nilai LQ produksi padi terbesar terjadi pada Kodya Surabaya. Nilai LQ produksi padi turun tajam pada tahun 1999. Nilai LQ produksi padi Kodya Surabaya dari tahun 1996 - 2000 berturut-turut yaitu : 1,853, (tahun 1996), 1,858 (tahun 1997), 1,918 (tahun 1998), 0,036 (tahun 1999), dan 1,850 (tahun 2000). Faktor-faktor yang menyebabkan keadaan tersebut yaitu berkurangnya luas lahan, karena

banyak lahan-lahan pertanian yang beralih fungsi untuk bangunan perumahan, kantor-kantor, dan lain-lain. Selain itu, berkurangnya luas lahan disebabkan pengaruh internal petani yang enggan menanam padi karena petani lebih tertarik menanam tanaman yang lebih bernilai jual tinggi, misalnya tebu dan tembakau. Selanjutnya produktivitas yang menurun sangat mempengaruhi keadaan tersebut, menurunnya produktivitas diantaranya disebabkan oleh kondisi iklim yang kurang kondusif, dan penerapan intensifikasi yang tidak baik dari periode sebelumnya. Pada Gambar 2 terlihat Sidoarjo garis grafiknya berada paling atas dan yang paling bawah adalah Situbondo. Hal tersebut menggambarkan bahwa nilai *Location Quotient* pada tahun 1996 – 2000 tertinggi pada Sidoarjo dan yang terendah pada Situbondo. Pada tahun 1996, nilai *Location Quotient* tertinggi yaitu pada Sidoarjo sebesar 1,896, sedangkan yang terendah yaitu Tulungagung sebesar 1,014. Tahun 1997, nilai *Location Quotient* tertinggi yaitu pada Sidoarjo sebesar 1,883, sedangkan yang terendah yaitu Tulungagung sebesar 1,010. Tahun 1998, nilai *Location Quotient* tertinggi yaitu pada Kodya Surabaya sebesar 1,918, sedangkan yang terendah yaitu Situbondo sebesar 0,939. Tahun 1999, nilai *Location Quotient* tertinggi yaitu pada Sidoarjo sebesar 1,884, sedangkan yang terendah yaitu Kodya Surabaya sebesar 0,036. Sedangkan tahun 2000, nilai *Location Quotient* tertinggi yaitu pada Sidoarjo sebesar 1,874, sedangkan yang terendah yaitu Situbondo sebesar 0,984.

5.2.2 Sektor Basis Produksi Jagung di Jawa Timur

Jagung merupakan tanaman pangan yang banyak diproduksi kedua setelah padi. Umumnya jagung banyak ditanam di daerah kering. Pada Tabel 21, dapat dilihat kabupaten/kotamadya yang sektor basis produksi jagung dari tahun 1996 - 2000.

Tabel 21. Nilai Location Quotient (LQ) Sektor Basis Produksi Jagung di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000

Kabupaten/ Kotamadya	Nilai Analisis Location Quotient (LQ)					Rata-rata
	1996	1997	1998	1999	2000	
Kediri *)	1,677	1,680	0,039*	0,039*	1,828	1,053
Situbondo	1,765	1,939	0,021*	0,023*	2,043	1,158
Probolinggo *)	1,755	1,747	0,044*	0,044*	1,829	1,084
Bangkalan	2,028	1,940	0,032*	0,021*	1,557	1,116
Sumenep	2,249	2,608	0,031*	0,021*	2,624	1,507

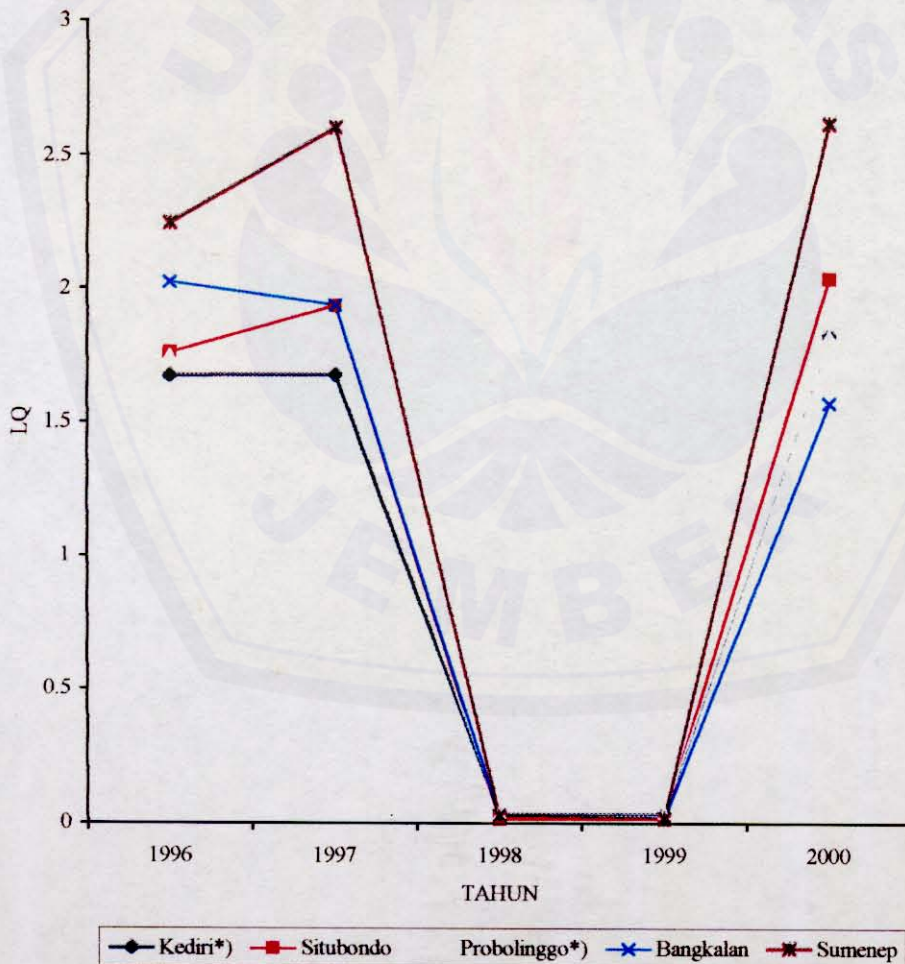
Sumber : BPS Jawa Timur, diolah

Hasil analisis *Location Quotient* atau LQ menunjukkan bahwa basis produksi jagung di Jawa Timur pada tahun 1996 – 2000, yaitu : Kediri, Situbondo, Probolinggo, Bangkalan, dan Sumenep. Pada tahun 1998 – 1999 produksi jagung disemua kabupaten/kotamadya di Jawa Timur hancur, dimana pada tahun 1998 – 1999 produksi jagung merosot tajam. Penyebab utama merosotnya produksi jagung pada tahun 1998 – 1999, karena pada tahun-tahun tersebut terjadi musim penghujan yang berkepanjangan sehingga banyak petani yang mengalami gagal panen.

Nilai rata-rata LQ produksi jagung tertinggi terdapat pada Sumenep sebesar 2,249. Nilai LQ produksi jagung Sumenep dari tahun 1996 – 2000 berturut-turut, yaitu : 2,209 (tahun 1996), 2,608 (tahun 1997), 0,031 (tahun 1998), 0,021 (tahun 1999), dan 2,624 (tahun 2000) .Sedangkan nilai rata-rata LQ produksi jagung terendah terdapat pada Malang sebesar 1,177. Nilai LQ produksi jagung Kediri dari tahun 1996 – 2000 berturut-turut, yaitu : 1,677 (tahun 1996), 1,680 (tahun 1997), 0,039 (tahun 1998), 0,039 (tahun 1999), dan 1,828 (tahun 2000). Pada tahun 1996 nilai LQ produksi jagung tertinggi yaitu pada Sumenep sebesar 2,249, sedangkan yang terendah terdapat pada Kediri sebesar 1,677. Tahun 1997 nilai LQ produksi jagung tertinggi yaitu pada Sumenep sebesar 2,608, sedangkan yang terendah terdapat pada Kediri sebesar 1,680. Pada tahun

1998 nilai LQ produksi jagung tertinggi yaitu pada Probolinggo yaitu 0,044, sedangkan yang terendah terdapat pada Situbondo yaitu 0,021. Pada tahun 1999 nilai LQ produksi jagung tertinggi yaitu pada Probolinggo yaitu 0,044, sedangkan yang terendah terdapat pada Bangkalan dan Sumenep yaitu 0,021. Dan tahun 2000 nilai LQ produksi jagung tertinggi yaitu pada Sumenep sebesar 2,624, sedangkan yang terendah terdapat pada Bangkalan sebesar 1,557. Dari tahun 1996 – 2000, Sumenep berada pada posisi tertinggi nilai LQ. Hanya pada tahun 1998 dan tahun 1999, nilai LQ di Sumenep turun menjadi 0,031 (tahun 1998) dan 0,021 (tahun 1999). Keadaan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

Fluktuasi Nilai Location Quotient (LQ) Sektor Basis Produksi Jagung di Jawa Timur Tahun 1996 - 2000



Gambar 3. Fluktuasi Nilai Location Quotient (LQ) Sektor Basis Produksi Jagung di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa daerah-daerah di Pulau Madura yaitu Bangkalan dan Sumenep relatif tinggi nilai LQ produksi jagungnya. Hal ini membuktikan bahwa daerah tersebut basis utama produksi jagung. Tanaman jagung membutuhkan media lahan yang kering, seperti lahan-lahan di daerah Pulau Madura. Sehingga daerah-daerah di Pulau Madura mampu memproduksi jagung dengan jumlah yang besar dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Selain itu kebiasaan masyarakat di Pulau Madura yang mengkonsumsi jagung sebagai makanan pokoknya, mendorong petani disana membudidayakan tanaman jagung.

Produksi jagung yakni dalam bentuk pipilan kering selama periode tahun 1996 - 2000 berfluktuasi. Pada tahun 1997 produksi jagung turun dari tahun sebelumnya, pada tahun 1998 naik tajam menjadi 3915865 ton. Sedangkan pada tahun 1999 produksi jagung turun kembali menjadi 3381235 ton dan tahun 2000 naik menjadi 3563706 ton. Pada tahun 2000, daerah lima penghasil jagung terbanyak di Jawa Timur adalah Sumenep (319796 ton), Tuban (249830 ton), Probolinggo (238988 ton), Kediri (235546 ton), dan Malang (234414 ton).

5.2.3 Sektor Basis Produksi Ubi Kayu di Jawa Timur

Ubi kayu merupakan tanaman palawija yang paling menonjol setelah jagung. Hal ini wajar karena keduanya merupakan komoditi substitusi dari padi. Berdasarkan nilai *Location Quotient* atau LQ basis produksi ubi kayu pada tahun 1996 - 2000, meliputi : Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Malang, Bondowoso, Probolinggo, Sampang, dan Sumenep. Hal ini dapat terlihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Nilai Location Quotient (LQ) Sektor Basis Produksi Ubi Kayu di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000

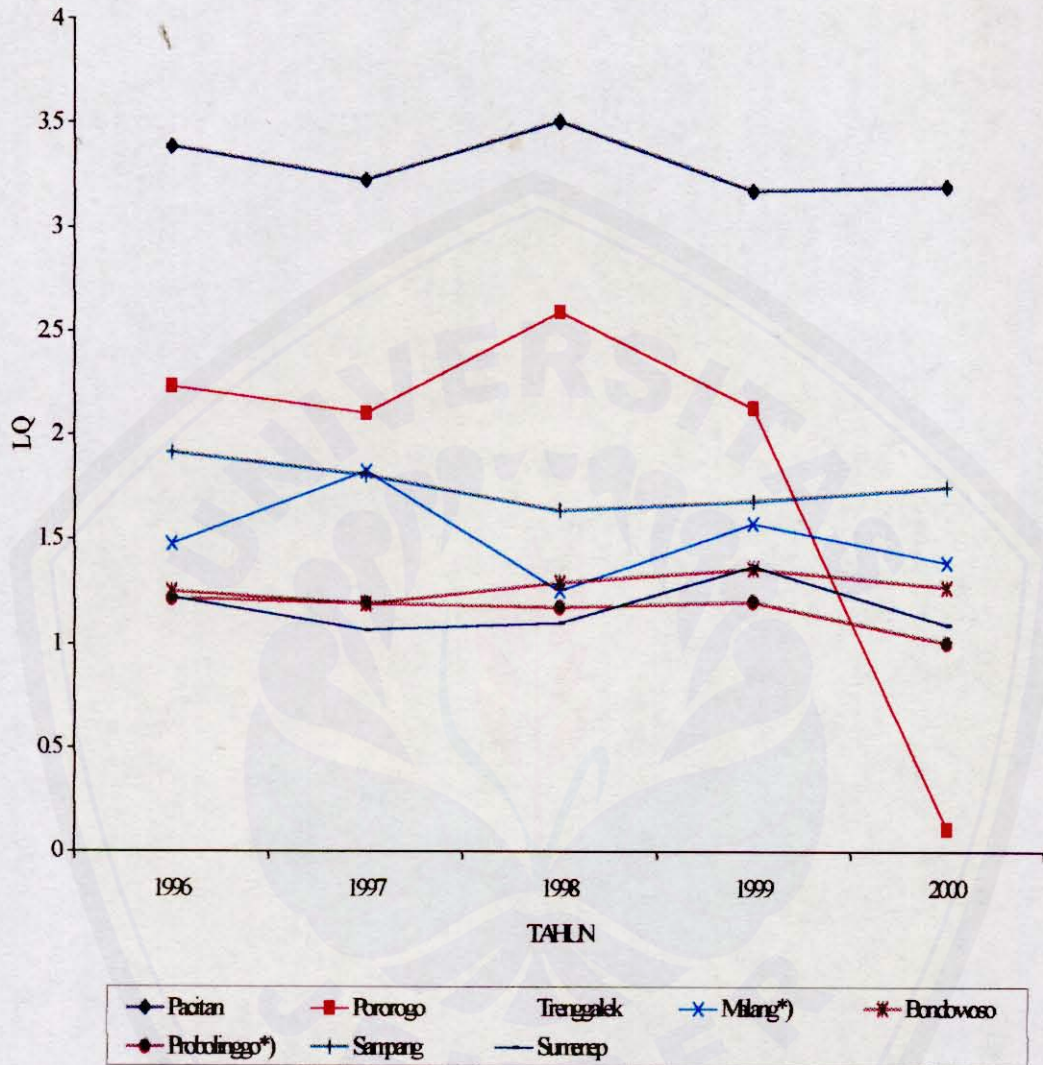
Kabupaten/ Kotamadya	Nilai Analisis Location Quotient (LQ)					
	1996	1997	1998	1999	2000	Rata-rata
Pacitan	3,392	3,232	3,512	3,180	3,203	3,304
Ponorogo	2,243	2,113	2,601	2,138	0,117*	1,842
Trenggalek	3,263	2,863	3,184	3,021	2,915	3,049
Malang *)	1,486	1,833	1,263	1,583	1,398	1,513
Bondowoso	1,258	1,197	1,300	1,365	1,278	1,280
Probolinggo *)	1,224	1,199	1,179	1,206	1,011	1,164
Sampang	1,922	1,811	1,643	1,686	1,754	1,753
Sumenep	1,232	1,075	1,108	1,381	1,102	1,180

Sumber : BPS Jawa Timur, diolah

Berdasarkan Tabel 22 terlihat bahwa Ponorogo bukan basis produksi ubi kayu pada tahun 2000. Nilai *Location Quotient* atau LQ produksi ubi kayu pada tahun 2000 di Ponorogo merosot tajam dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 1999 nilai *Location Quotient* atau LQ ubi kayu sebesar 2,138, sedangkan pada tahun 2000 nilai *Location Quotient* atau LQ produksi ubi kayu turun menjadi 0,117. Jika dilihat produksi ubi kayu di Ponorogo pada tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 405268 ton (tahun 1996), 443647 ton (tahun 1997), 495355 ton (tahun 1998), 472036 ton (tahun 1999), dan 472760 ton (tahun 2000). Dari nilai produksi ubi kayu tahun 1996 – 2000 terlihat bahwa produksi ubi kayu tahun 2000 cukup tinggi jika dibandingkan dengan tahun-tahun yang lainnya, tetapi nilai *Location Quotient* atau LQ tahun 2000 justru terendah diantara tahun-tahun yang lainnya. Hal tersebut menggambarkan ternyata produksi ubi kayu yang besar tidak menyebabkan daerah tersebut menjadi basis produksi ubi kayu, karena sentra produksi ubi kayu memang belum tentu daerah tersebut menjadi basis produksi ubi kayu.

Sepanjang tahun 1996 – 2000, nilai *Location Quotient* atau LQ basis produksi ubi kayu di Jawa Timur cukup berfluktuasi. Fluktuasi terbesar terdapat pada Ponorogo, karena nilai *Location Quotient* atau LQ produksinya pada tahun 2000 turun tajam sebesar 0,117 dari tahun sebelumnya yang sebesar 2,138. Fluktuasi keadaan nilai *Location Quotient* tersebut dapat terlihat pada Gambar 4.

Fluktuasi Nilai Location Quotient (LQ) Sektor Basis Produksi Ubi Kayu di Jawa Timur Tahun 1996 - 2000



Gambar 4. Fluktuasi Nilai Location Quotient (LQ) Sektor Produksi Ubi Kayu di Jawa Timur tahun 1996 – 2000

Gambar 4. terlihat bahwa garis grafik Pacitan berada paling atas, hal ini menggambarkan bahwa nilai rata-rata *Location Quotient* Pacitan tertinggi diantara kabupaten/kotamadya yang basis produksi ubi kayu. Garis grafik paling bawah sendiri ditempati oleh Sumenep, hal ini menggambarkan nilai rata-rata *Location Quotient* Sumenep yang paling terkecil. Pada tahun 1996, nilai *Location Quotient* tertinggi yaitu pada Pacitan sebesar 3,392, sedangkan yang terendah yaitu pada Probolinggo sebesar 1,224. Pada tahun 1997, nilai *Location Quotient* tertinggi yaitu pada Pacitan sebesar 3,232, sedangkan yang terendah yaitu pada Sumenep

sebesar 1,075. Pada tahun 1998, nilai *Location Quotient* tertinggi yaitu pada Pacitan sebesar 3,512, sedangkan yang terendah yaitu pada Sumenep sebesar 1,108. Pada tahun 1999, nilai *Location Quotient* tertinggi yaitu pada Pacitan sebesar 3,180, sedangkan yang terendah yaitu pada Probolinggo sebesar 1,206. Dan tahun 2000, nilai *Location Quotient* tertinggi yaitu pada Pacitan sebesar 3,203, sedangkan yang terendah yaitu pada Ponorogo sebesar 0,117.

Tahun 2000 produksi ubi kayu mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Ada lima daerah yang memproduksi ubi kayu terbanyak di Jawa Timur, yakni Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Malang, dan Sampang. Pada tahun 2000 produksi ubi kayu di masing-masing lima daerah ini berturut-turut adalah 523612 ton, 472760 ton, 310727 ton, 284834 ton, dan 259423 ton

5.2.4 Sektor Basis Produksi Ubi Jalar di Jawa Timur

Hasil analisis *Location Quotient* atau LQ menunjukkan bahwa basis produksi ubi jalar di Jawa Timur pada tahun 1996 - 2000, meliputi : Tulungagung, Malang, Lumajang, Banyuwangi, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Magetan, Ngawi, Gresik, Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan. Hasil analisis *Location Quotient* atau LQ dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Nilai Location Quotien Sektor Basis Produksi Ubi Jalar di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000

Kabupaten/ Kotamadya	Nilai Analisis Location Quotient (LQ)					Rata-rata
	1996	1997	1998	1999	2000	
Tulungagung	1,505	1,356	0,114*	0,778*	1,271	1,005
Malang *)	2,079	2,128	0,217*	2,494	2,984	1,980
Lumajang	0,266*	0,446*	4,482	0,375*	0,863*	1,286
Banyuwangi	1,053	1,343	0,607*	1,219	1,112	1,067
Mojokerto *)	3,061	3,848	0,040*	2,062	2,206	2,243
Magetan	4,697	5,586	0,090*	8,722	6,560	5,131
Ngawi	1,141	0,994*	3,683	1,240	1,432	1,698
Gresik *)	1,476	1,301	0,422*	1,819	1,369	1,277
Bangkalan	3,403	2,893	1,130	2,802	2,449	2,535
Sampang	5,414	4,402	1,725	3,062	3,576	3,636
Pamekasan	0,496*	0,669*	8,952	0,462*	0,674*	2,255

Sumber : BPS, diolah

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui Bangkalan dan Sampang merupakan daerah basis produksi ubi jalar di Jawa Timur sepanjang tahun 1996 – 2000. Ada beberapa daerah yang pada tahun-tahun tertentu tidak menjadi basis produksi ubi jalar, yaitu : Tulungagung, Malang, Lumajang, Banyuwangi, Mojokerto, Magetan, Ngawi, Gresik, dan Pamekasan. Tulungagung bukan basis produksi ubi jalar pada tahun 1998 dan 1999, nilai LQ produksi ubi jalar pada tahun 1998 dan 1999 pada tahun 1998 sebesar 0,114 dan tahun 1999 sebesar 0,778. Jika dilihat produksi ubi jalar di Tulungagung tahun 1996 – 2000 berturut-turut yaitu 7512 ton (tahun 1996), 6317 ton (tahun 1997), 6225 ton (tahun 1998), 3855 ton (tahun 1999), dan 5982 ton (tahun 2000). Dari nilai LQ produksi ubi jalar tersebut terlihat bahwa pada tahun 1998 dan 1999, produksi ubi jalar di Tulungagung terkecil diantara tahun-tahun yang lainnya. Sehingga nilai LQ ubi jalar tahun 1999 turun menjadi kecil, yang menyebabkan pada tahun 1998 dan 1999 Tulungagung menjadi bukan basis produksi ubi jalar. Malang bukan basis produksi ubi jalar pada tahun 1998, nilai *Location Quotient* yaitu 0,217. Jika dilihat produksi ubi jalar di Malang tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 25432 ton (tahun 1996), 27101 ton (tahun 1997), 37947 ton (tahun 1998), 35831 ton (tahun 1999), dan 32065 ton (tahun 2000). Dari produksi ubi jalar tersebut, terlihat bahwa tahun 1998 produksi ubi jalar tertinggi diantara tahun-tahun yang lainnya. Tetapi justru pada tahun 1998 nilai LQ produksi ubi jalar Malang terkecil diantara tahun-tahun yang

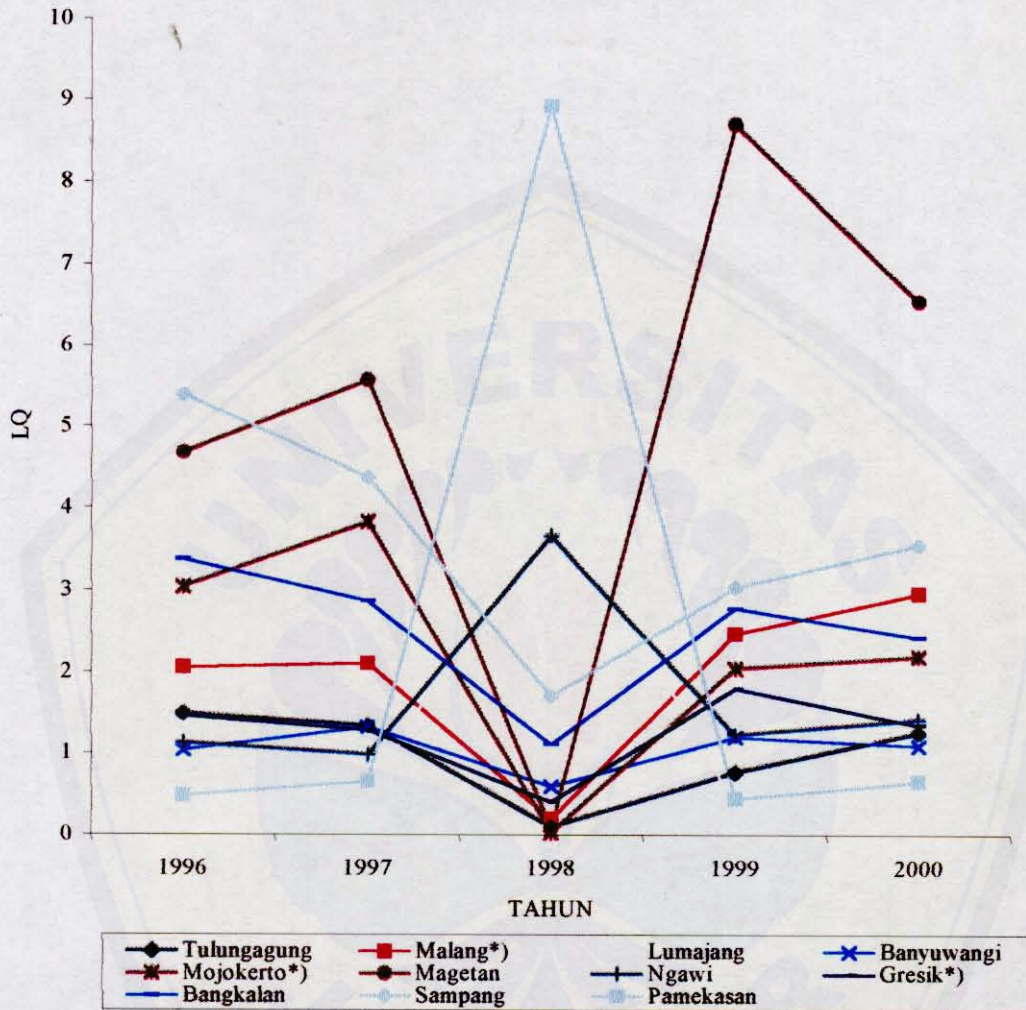
lainnya. Ternyata produksi ubi jalar yang besar tidak menyebabkan daerah tersebut menjadi basis produksi ubi jalar, karena pada dasarnya sentra produksi ubi jalar belum tentu daerah tersebut juga menjadi basis produksi ubi jalar. Walaupun hanya tahun 1998 yang menjadi basis produksi ubi jalar, tetapi secara rata-rata selama 5 tahun Lumajang tetap termasuk dalam daerah basis produksi ubi jalar. Nilai *Location Quotient* ubi jalar di Lumajang pada tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 0,266 (tahun 1996), 0,446 (tahun 1997), 4,482 (tahun 1998), 0,375 (tahun 1999), dan 0,863 (tahun 2000). Nilai LQ produksi ubi jalar di Lumajang pada tahun 1996 dan 1997, nilai LQ produksinya dibawah 0,5 sehingga Lumajang pada tahun 1996 dan 1997 menjadi tidak basis produksi ubi jalar. Tahun 1998 nilai LQ produksi ubi jalar naik drastis sebesar 4,482, selanjutnya pada tahun 1999 dan 2000 nilai LQ produksi ubi jalar turun lagi sehingga pada tahun-tahun tersebut menjadi tidak basis produksi ubi jalar. Dilihat produksi ubi jalar pada tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 2050 ton (tahun 1996), 2967 ton (tahun 1997), 3603 ton (tahun 1998), 3020 ton (tahun 1999), dan 6051 ton (tahun 2000). Produksi ubi jalar di Lumajang terlihat bahwa pada tahun 1998 produksi ubi jalar mulai meningkat besar, tahun 1999 turun lagi produksinya, dan tahun 2000 produksi ubi jalar di Lumajang meningkat besar. Tetapi pada tahun 2000, walaupun produksi ubi jalar di Lumajang meningkat besar tetapi tidak menyebabkan daerah tersebut menjadi basis produksi ubi jalar. Karena pada dasarnya sentra produksi ubi jalar belum tentu daerah tersebut juga basis produksi ubi jalar. Banyuwangi bukan basis produksi ubi jalar pada tahun 1998, nilai LQ produksi ubi jalar pada tahun 1998 yaitu 0,607. Jika dilihat produksi ubi jalar dari tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 11402 ton (tahun 1996), 13575 ton (tahun 1997), 13513 ton (tahun 1998), 13728 ton (tahun 1999), dan 11430 ton (tahun 2000). Produksi ubi jalar pada tahun 1998 di Banyuwangi cukup tinggi, tetapi tidak menyebabkan daerah tersebut menjadi basis produksi ubi jalar. Karena sentra produksi ubi jalar memang belum tentu daerah tersebut menjadi basis produksi ubi jalar. Mojokerto bukan basis produksi ubi jalar tahun 1998, nilai LQ produksi jalar tahun 1998 di Mojokerto yaitu 0,040. Dilihat dari produksi ubi jalar pada tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 12979 ton (tahun 1996), 15867 ton

(tahun 1997), 14989 ton (tahun 1998), 9506 ton (tahun 1999), dan 9518 ton (tahun 2000). Produksi ubi jalar pada tahun 1998 di Mojokerto tertinggi setelah tahun 1997, tetapi tidak menyebabkan daerah tersebut menjadi basis produksi ubi jalar. Karena sentra produksi ubi jalar memang belum tentu daerah tersebut menjadi basis produksi ubi jalar. Magetan bukan basis produksi ubi jalar pada tahun 1998, nilai LQ produksi ubi jalar tahun 1998 yaitu 0,090. Dilihat dari produksi ubi jalar pada tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 25033 ton (tahun 1996), 28700 ton (tahun 1997), 37927 ton (tahun 1998), 46669 ton (tahun 1999), dan 36372 ton (tahun 2000). Produksi ubi jalar pada tahun 1998 di Magetan tertinggi setelah tahun 1999, tetapi tidak menyebabkan daerah tersebut menjadi basis produksi ubi jalar. Karena sentra produksi ubi jalar memang belum tentu daerah tersebut menjadi basis produksi ubi jalar. Ngawi bukan basis produksi ubi kayu pada tahun 1997, nilai *Location Quotient* atau LQ produksi ubi jalar pada tahun 1997 yaitu 0,994. Jika dilihat produksi ubi jalar di Ngawi pada tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 10495 ton (tahun 1996), 9390 ton (tahun 1997), 13591 ton (tahun 1998), 12810 ton (tahun 1999), dan 13999 ton (tahun 2000). Dari produksi ubi jalar pada tahun 1996 – 2000 tersebut terlihat bahwa pada tahun 1997, produksi ubi jalar di Ngawi terendah diantara tahun-tahun yang lainnya. Karena rendahnya produksi ubi jalar tahun 1997 tersebut, maka menyebabkan pada tahun 1997 Ngawi menjadi non basis produksi ubi jalar. Gresik bukan basis produksi ubi jalar pada tahun 1998, nilai LQ pada tahun 1998 yaitu 0,422. Jika dilihat produksi ubi jalar di Gresik tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 8265 ton (tahun 1996), 7157 ton (tahun 1997), 8686 ton (tahun 1998), 10724 ton (tahun 1999), dan 7593 ton (tahun 2000). Produksi ubi jalar pada tahun 1998 di Gresik tertinggi setelah tahun 1999, tetapi tidak menyebabkan daerah tersebut menjadi basis produksi ubi jalar. Karena sentra produksi ubi jalar memang belum tentu daerah tersebut menjadi basis produksi ubi jalar. Pamekasan hanya tahun 1998 saja yang menjadi basis produksi ubi jalar, tetapi jika dirata-rata selama 5 tahun Pamekasan tetap termasuk dalam daerah basis produksi ubi jalar. Karena pada tahun 1998 nilai LQ produksi ubi jalar di Pamekasan sangat tinggi yaitu 8,952. Jika dilihat dari produksi ubi jalar dari tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 1695 ton (tahun

1996), 2006 ton (tahun 1997), 2357 ton (tahun 1998), 1646 ton (tahun 1999), dan 2085 ton (tahun 2000). Dilihat dari produksi ubi jalar dari tahun 1996 – 2000, terlihat bahwa produksi ubi jalar pada tahun 1998 tertinggi diantara tahun-tahun yang lainnya. Karena besarnya produksi ubi jalar pada tahun 1998 tersebut, maka menjadi basis produksi ubi jalar.

Nilai rata-rata *Location Quotient* tertinggi yaitu pada Magetan sebesar 5,131, sedangkan yang nilai rata-rata *Location Quotient* atau LQ terendah terdapat pada Tulungagung sebesar 1,005. Pada tahun 1996 nilai *Location Quotient* atau LQ tertinggi yaitu pada Sampang sebesar 5,414, sedangkan terendah yaitu pada Lumajang sebesar 0,266. Tahun 1997 nilai *Location Quotient* atau LQ tertinggi yaitu pada Magetan sebesar 5,586, sedangkan terendah yaitu pada Lumajang sebesar 0,446. Tahun 1998 nilai *Location Quotient* atau LQ tertinggi yaitu pada Pamekasan sebesar 8,952, sedangkan terendah yaitu pada Mojokerto sebesar 0,040. Tahun 1999 nilai *Location Quotient* atau LQ tertinggi yaitu pada Magetan sebesar 8,722, sedangkan terendah yaitu pada Lumajang sebesar 0,375. Dan tahun 2000 nilai *Location Quotient* atau LQ tertinggi yaitu pada Magetan sebesar 6,560, sedangkan terendah yaitu pada Pamekasan sebesar 0,674. Keadaan ini dapat dilihat pada Gambar 5.

Fluktuasi Nilai Location Quotient Sektor Basis Produksi Ubi Jalar di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000



Gambar 5. Fluktuasi Nilai Location Quotient (LQ) Sektor Basis Produksi Ubi Jalar di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000

Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat bahwa Magetan grafiknya berada paling atas, hal ini menggambarkan bahwa nilai *Location Quotient* produksi ubi jalar di Magetan tinggi diantara daerah-daerah lain yang menjadi basis produksi ubi jalar. Tahun 1998, pada Gambar 5 juga terlihat bahwa Pamekasan nilai LQ produksi ubi jalar meningkat tajam. Nilai *Location Quotient* yang tinggi terdapat pada Magetan dan daerah-daerah di Pulau Madura, hal ini disebabkan tanah di daerah tersebut sangat cocok sebagai media tumbuhnya ubi jalar. Secara umum daerah-daerah yang banyak mempunyai lahan sawah tadah hujan dan tegalan yang cenderung berjenis tanah kering, sangat berpotensi untuk memproduksi ubi jalar.

Tahun 2000, produksi ubi jalar turun, produksi ubi jalar terbanyak di Jawa Timur ada di Magetan, Malang, Sampang, Ngawi, dan Jember. Pada tahun 2000 produksi ubi jalar di masing-masing lima daerah penghasil ubi jalar ini berturut-turut adalah 36372 ton, 32065 ton, 27900 ton, 13999 ton, dan 12732 ton.

5.2.5 Sektor Basis Produksi Kacang Tanah di Jawa Timur

Hasil analisis *Location Quotient* atau LQ menunjukkan bahwa basis produksi kacang tanah di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1996 - 2000 meliputi Blitar, Magetan, Tuban, Gresik, Bangkalan, Sampang, dan Sumenep dengan nilai *Location Quotient* lebih dari atau sama dengan satu, hal ini dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Nilai Location Quotien Sektor Basis Produksi Kacang Tanah Jawa Timur Tahun 1996 - 2000

Kabupaten/ Kotamadya	Nilai Analisis Location Quotient (LQ)					
	1996	1997	1998	1999	2000	Rata-rata
Blitar *)	1,833	2,089	1,642	1,675	1,235	1,695
Magetan	3,377	2,006	3,368	2,793	2,765	2,862
Tuban	4,094	4,739	3,513	4,465	3,447	4,052
Gresik *)	1,625	2,112	1,171	1,009	0,724*	1,328
Bangkalan	4,163	4,761	5,073	6,141	6,708	5,369
Sampang	1,714	1,984	2,390	2,024	2,433	2,109
Sumenep	0,785*	1,008	1,252	1,399	0,840*	1,057

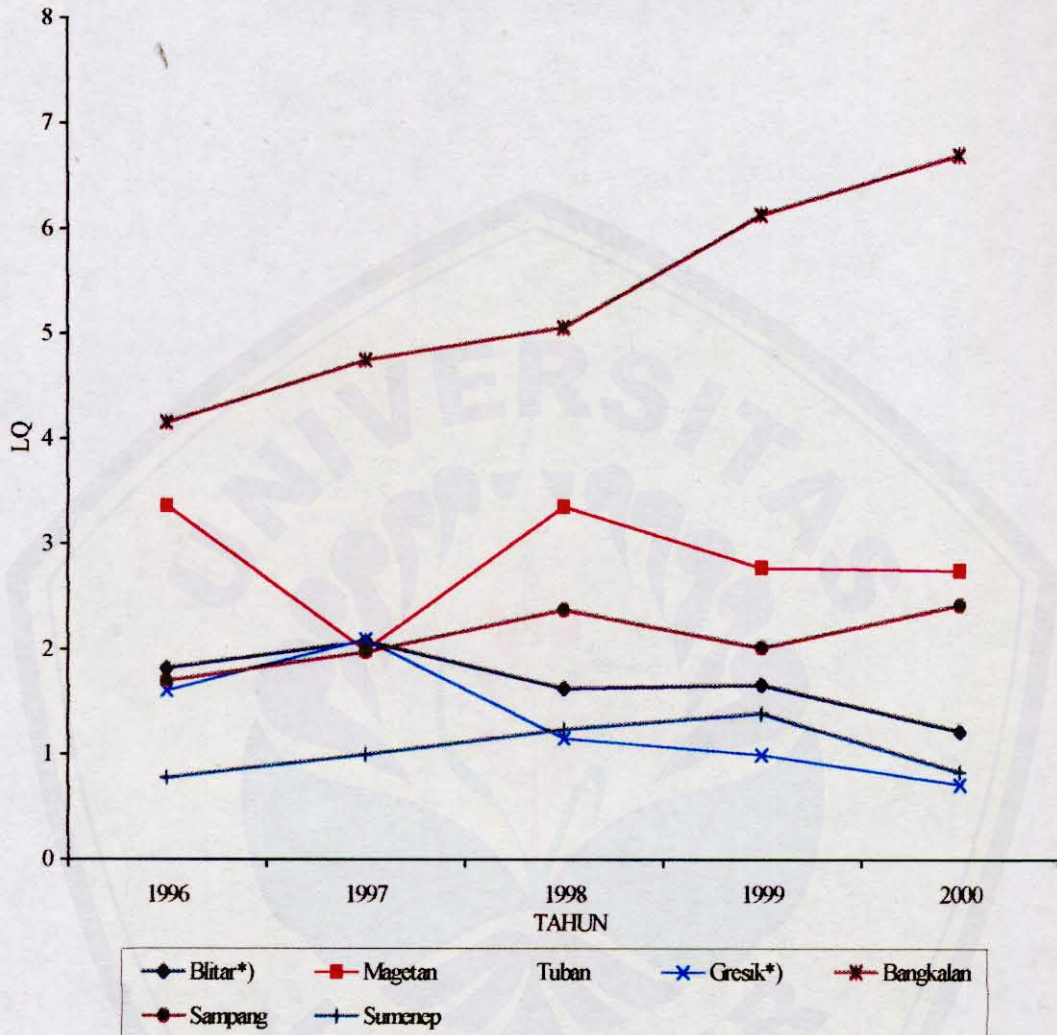
Sumber : BPS Jawa Timur, diolah

Berdasarkan Tabel 24 dapat dilihat bahwa ada beberapa daerah yang pada tahun-tahun tertentu tidak menjadi basis produksi kacang tanah, daerah-daerah tersebut yaitu Gresik dan Sumenep. Tetapi secara rata-rata nilai LQ produksi kacang tanah selama 5 tahun, kedua daerah tersebut tetap menjadi basis produksi kacang tanah. Gresik bukan basis produksi kacang tanah pada tahun 2000, nilai LQ produksi kacang tanah tahun 2000 yaitu 0,724. Jika dilihat produksi kacang tanah di Gresik tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 6665 ton (tahun 1996), 8659 ton (tahun 1997), 4829 ton (tahun 1998), 4470 ton (tahun 1999), dan 3504 ton (tahun 2000). Dari produksi tahun 1996 – 2000, terlihat bahwa produksi tahun 2000 terendah diantara tahun-tahun sebelumnya. Keadaan tersebut menyebabkan nilai LQ pada tahun 2000 rendah juga, sehingga berakibat pada tahun 2000 Gresik

menjadi non basis produksi kacang tanah. Sumenep bukan basis produksi kacang tanah pada tahun 1996 dan tahun 2000, nilai LQ produksi kacang tanah yaitu 0,785 (tahun 1996) dan 0,840 (tahun 2000). Jika dilihat produksi kacang tanah pada tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 4048 ton (tahun 1996), 5054 ton (tahun 1997), 6140 ton (tahun 1998), 5126 ton (tahun 1999), dan 5334 ton (tahun 2000). Produksi kacang tanah pada tahun 1996 terendah diantara tahun-tahun yang lainnya, sehingga berakibat pada tidak basis produksi kacang tanah pada tahun 1996. Sedangkan pada tahun 2000 produksi kacang tanah di Sumenep relatif besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ternyata produksi kacang tanah yang besar pada tahun 2000, tidak menyebabkan Sumenep pada tahun tersebut menjadi basis produksi kacang tanah, karena sentra produksi kacang tanah belum tentu daerah tersebut menjadi basis produksi kacang tanah.

Nilai rata-rata LQ produksi kacang tanah tertinggi terdapat pada Bangkalan sebesar 5,369, sedangkan nilai rata-rata LQ produksi kacang tanah yang terendah yaitu pada Sumenep sebesar 1,057. Tahun 1996, nilai LQ tertinggi yaitu pada Bangkalan sebesar 4,163, sedangkan yang terendah adalah Sumenep yaitu 0,785. Tahun 1997, nilai LQ tertinggi yaitu pada Bangkalan sebesar 4,761, sedangkan yang terendah adalah Sumenep yaitu 1,008. Tahun 1998, nilai LQ tertinggi yaitu pada Bangkalan sebesar 5,073, sedangkan yang terendah adalah Gresik yaitu 1,171. Tahun 1999, nilai LQ tertinggi yaitu pada Bangkalan sebesar 6,141, sedangkan yang terendah adalah Gresik yaitu 1,009. Dan tahun 2000, nilai LQ tertinggi yaitu pada Bangkalan sebesar 6,708, sedangkan yang terendah adalah Sumenep yaitu 0,840. Keadaan tersebut dapat dilihat pada Gambar 6.

Fluktuasi Nilai Location Quotient Sektor Basis Produksi Kacang Tanah di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000



Gambar 5. Fluktuasi Nilai Location Quotient (LQ) Sektor Basis Produksi Kacang Tanah di Jawa Timur Tahun 1996 - 2000

Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat garis grafik paling atas yaitu ditempati oleh Bangkalan. Dari tahun ke tahun nilai LQ Bangkalan terus meningkat, sehingga garis grafik Bangkalan terus naik. Yang paling bawah garis grafiknya yaitu Sumenep. Pada Sumenep terjadi penurunan nilai LQ yang besar, yaitu pada tahun 1996 dan tahun 2000. Umumnya kabupaten/katamadya yang berjenis tanah kering produksi kacang tanahnya tinggi, karena jenis tanah yang seperti itu merupakan media yang baik untuk tumbuhnya kacang tanah. Seperti pada

komoditi-komoditi pangan lainnya pada tahun 1998 nilai LQ merosot, karena adanya musim penghujan yang berkepanjangan.

Produksi kacang tanah selama periode tahun 1996 – 2000 cenderung meningkat, puncak produksi terjadi pada tahun 2000. Ada lima daerah penghasil kacang tanah terbesar di Jawa Timur, yaitu : Tuban, Bangkalan, Sampang, Magetan, dan Lamongan. Pada tahun 2000 produksi kacang tanah di masing-masing lima daerah ini berturut-turut adalah 31109 ton, 28820 ton, 16577 ton, 13385 ton, dan 11567 ton.

5.2.6 Sektor Basis Produksi Kedelai di Jawa Timur

Hasil analisis *Location Quotient* atau LQ menunjukkan bahwa basis produksi kedelai di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1996 - 2000 meliputi Ponorogo, Blitar, Kediri, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, Jombang, Nganjuk, Ngawi, Lamongan, Gresik, Sampang, dan Sumenep dengan nilai *Location Quotient* lebih dari atau sama dengan satu, hal ini dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Nilai Location Quotien Sektor Basis Produksi Kedelai Jawa Timur Tahun 1996 - 2000

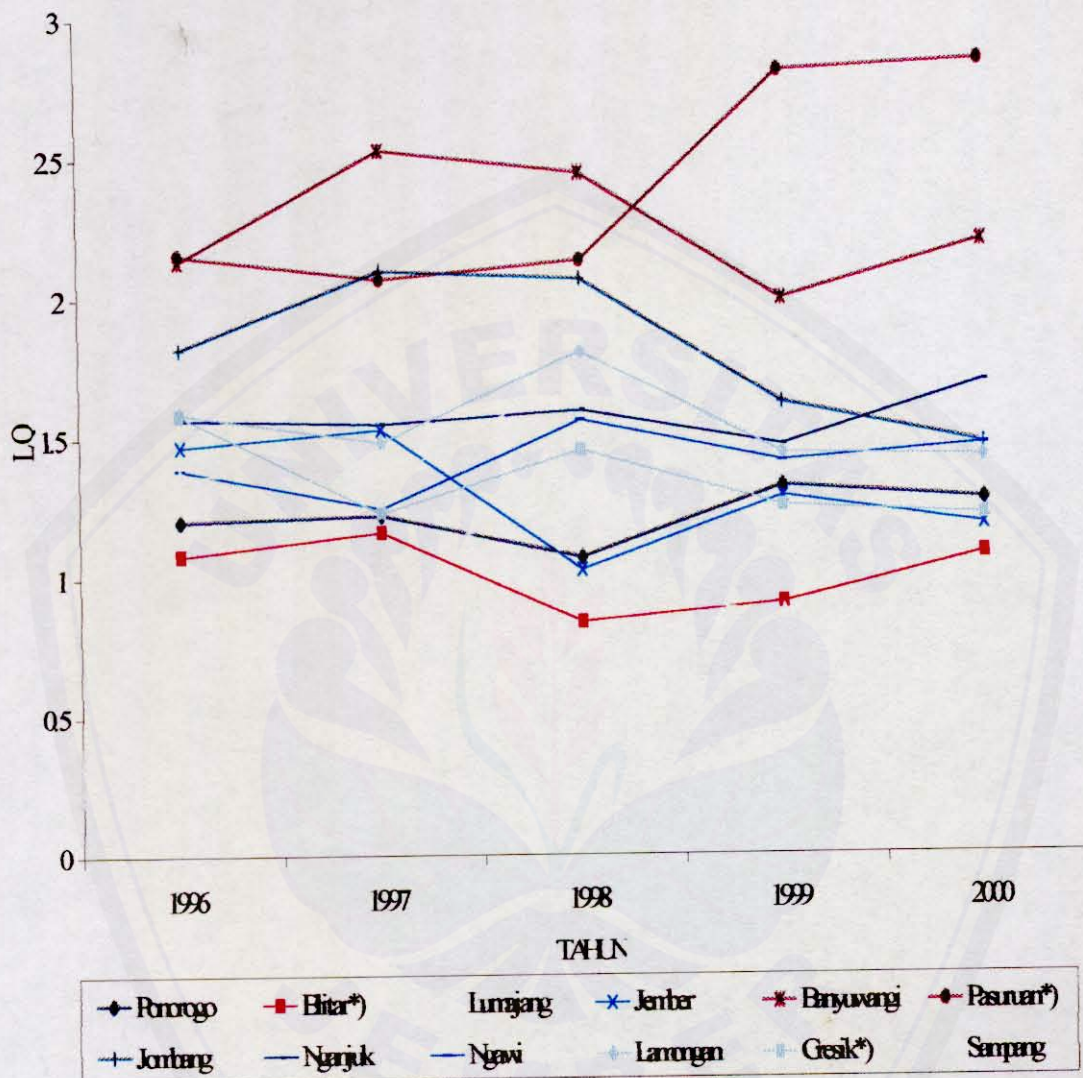
Kabupaten/ Kotamadya	Nilai Analisis Location Quotient (LQ)					Rata-rata
	1996	1997	1998	1999	2000	
Ponorogo	1,205	1,223	1,073	1,324	1,274	1,220
Blitar *)	1,085	1,166	0,843*	0,910*	1,084	1,018
Lumajang	1,411	1,343	0,917*	0,883*	0,757*	1,062
Jember	1,474	1,534	1,031	1,288	1,186	1,303
Banyuwangi	2,139	2,533	2,449	1,995	2,201	2,263
Pasuruan *)	2,160	2,072	2,137	2,811	2,845	2,405
Jombang	1,824	2,104	2,071	1,621	1,473	1,819
Nganjuk	1,572	1,553	1,598	1,473	1,696	1,578
Ngawi	1,392	1,252	1,564	1,415	1,471	1,419
Lamongan	1,592	1,489	1,811	1,444	1,429	1,553
Gresik *)	1,587	1,234	1,457	1,256	1,218	1,350
Sampang	1,375	1,347	1,733	1,847	1,871	1,635

Sumber : BPS Jawa Timur, diolah

Berdasarkan Tabel 24 ada beberapa daerah yang pada tahun-tahun tertentu menjadi non basis produksi kedelai, yaitu pada Blitar dan Lumajang. Blitar bukan merupakan daerah basis produksi kedelai pada tahun 1998 dan 1999, nilai LQ produksi kedelai Blitar pada tahun 1998 yaitu 0,843 dan tahun 1999 yaitu 0,910. Jika dilihat produksi kedelai kedelai Blitar dari tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 17167 ton (tahun 1996), 17631 ton (tahun 1997), 10194 ton (tahun 1998), 11202 ton (tahun 1999), dan 11650 ton (tahun 2000). Dari hasil produksi kedelai tersebut, terlihat bahwa pada tahun 1998 dan 1999 produksi kedelai di Blitar terkecil diantara tahun-tahun yang lainnya. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai LQ kedelai, yang berakibat pada non basis produksi kedelai pada tahun 1998 dan 1999. Lumajang bukan merupakan basis produksi kedelai pada tahun 1998, 1999, dan 2000. Nilai LQ produksi kedelai pada tahun-tahun tersebut, berturut-turut yaitu : 0,917 (tahun 1996), 0,883 (tahun 1999), dan 0,757 (tahun 2000). Walaupun pada tahun 1998, 1999, dan 2000 Lumajang tidak basis produksi kedelai, tetapi jika dirata-rata nilai LQ produksinya selama 5 tahun tetap termasuk dalam daerah basis produksi kedelai. Karena nilai LQ rata-rata produksi kedelai di Lumajang sebesar 1,065. Jika dilihat produksi kedelai dari tahun 1996 – 2000, berturut-turut, yaitu : 25075 ton (tahun 1996), 21366 ton (tahun 1997), 14914 ton (tahun 1998), 12648 ton (tahun 1999), dan 9372 ton (tahun 2000). Pada produksi kedelai di Lumajang pada tahun 1996 – 2000, terlihat bahwa mulai tahun 1998 produksi kedelai di Lumajang terus merosot sampai tahun 2000. Penurunan produksi kedelai tersebut berpengaruh terhadap nilai LQ produksi kedelai, sehingga berakibat pada tidak basis produksi kedelai di Lumajang pada tahun 1998 – 2000.

Fluktuasi nilai LQ dari tahun 1996 - 2000 pada tiap-tiap kabupaten/kotamadya basis produksi kedelai terbesar yaitu kabupaten Lumajang, dimana mulai tahun 1998 – 2000 nilai LQ produksinya terus merosot. Fluktuasi nilai LQ produksi kedelai dari tahun 1996 - 2000 di Jawa Timur, dapat dilihat pada Gambar 7.

Fluktuasi Nilai Location Quotient Sektor Basis Produksi Kedelai di Jawa Timur Tahun 1996 - 2000



Gambar 7. Fluktuasi Nilai Location Quotient (LQ) Sektor Produksi Kedelai di Jawa Timur Tahun 1996 - 2000

Berdasarkan Gambar 7 garis grafik Pasuruan berada paling atas, nilai LQ produksi kedelai Pasuruan terus meningkat, sedangkan garis grafik yang paling bawah yaitu pada Blitar. Pada Gambar 7 juga dapat dilihat nilai LQ produksi kedelai tertinggi dan yang terendah pada tiap-tiap tahunnya. Tahun 1996 nilai LQ produksi kedelai tertinggi yaitu pada Pasuruan sebesar 2,160, sedangkan yang terendah pada Blitar yaitu 1,085. Tahun 1997 nilai LQ produksi kedelai tertinggi yaitu pada Banyuwangi sebesar 2,553, sedangkan yang terendah pada Blitar yaitu

1,166. Tahun 1998 nilai LQ produksi kedelai tertinggi yaitu pada Pasuruan sebesar 2,449, sedangkan yang terendah pada Blitar yaitu 0,843. Tahun 1999 nilai LQ produksi kedelai tertinggi yaitu pada Pasuruan sebesar 2,811, sedangkan yang terendah pada Lumajang yaitu 0,883. Dan tahun 2000 nilai LQ produksi kedelai tertinggi yaitu pada Pasuruan sebesar 2,845, sedangkan yang terendah pada Lumajang yaitu 0,757. Nilai rata-rata LQ produksi kedelai tertinggi yaitu pada Pasuruan sebesar 2,405, sedangkan nilai rata-rata LQ terendah pada Blitar yaitu 1,018.

Selama periode tahun 1996 - 2000, pada tahun 2000 produksi kedelai adalah yang terburuk, bahkan sejak tahun 1992. Produksi kedelai tertinggi dicapai pada tahun 1997 sesudah itu terus menurun. Masalah ini akibat adanya impor kedelai yang harganya lebih murah dibandingkan dengan kedelai lokal sehingga mutu intensifikasinya jauh berkurang. Daerah potensi kedelai pada tahun 2000 adalah Pasuruan, Banyuwangi, Lamongan, Jember, dan Ponorogo. Produksi kedelai pada tahun 2000 di masing-masing lima daerah tersebut, berturut-turut yaitu : 44059 ton, 39916 ton, 28000 ton, 27976 ton, dan 25866 ton.

5.2.7 Sektor Basis Produksi Kacang Hijau di Jawa Timur

Hasil analisis *Location Quotient* atau LQ menunjukkan bahwa basis produksi kacang hijau di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1996 - 2000, yaitu : Banyuwangi, Situbondo, Sidoarjo, Mojokerto, Madiun, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep ini dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Nilai Location Quotien Sektor Basis Produksi Kacang Hijau Jawa Timur Tahun 1996 - 2000.

Kabupaten/ Kotamadya	Nilai Location Quotient (LQ)					Rata-rata
	1996	1997	1998	1999	2000	
Banyuwangi	1,355	1,431	1,250	1,225	1,184	1,289
Situbondo	2,179	2,408	2,307	1,214	2,264	2,074
Sidoarjo	0,697*	1,504	1,157	1,238	0,932*	1,106
Mojokerto *)	2,810	3,013	2,928	2,086	1,273	2,422
Madiun *)	2,105	2,236	1,218	1,616	1,893	1,814
Bojonegoro	1,825	1,088	2,320	3,623	3,019	2,375
Tuban	1,819	1,850	1,628	2,627	2,449	2,075
Lamongan	1,506	1,400	2,267	2,144	2,330	1,929
Gresik *)	1,682	1,439	2,014	2,246	0,888*	1,654
Bangkalan	3,327	3,198	1,701	2,061	1,804	2,418
Sampang	3,602	3,702	2,807	2,456	2,549	3,023
Pamekasan	0,792*	0,789*	3,095	0,843*	1,786	1,461
Sumenep	4,775	5,028	4,592	5,152	3,865	4,682

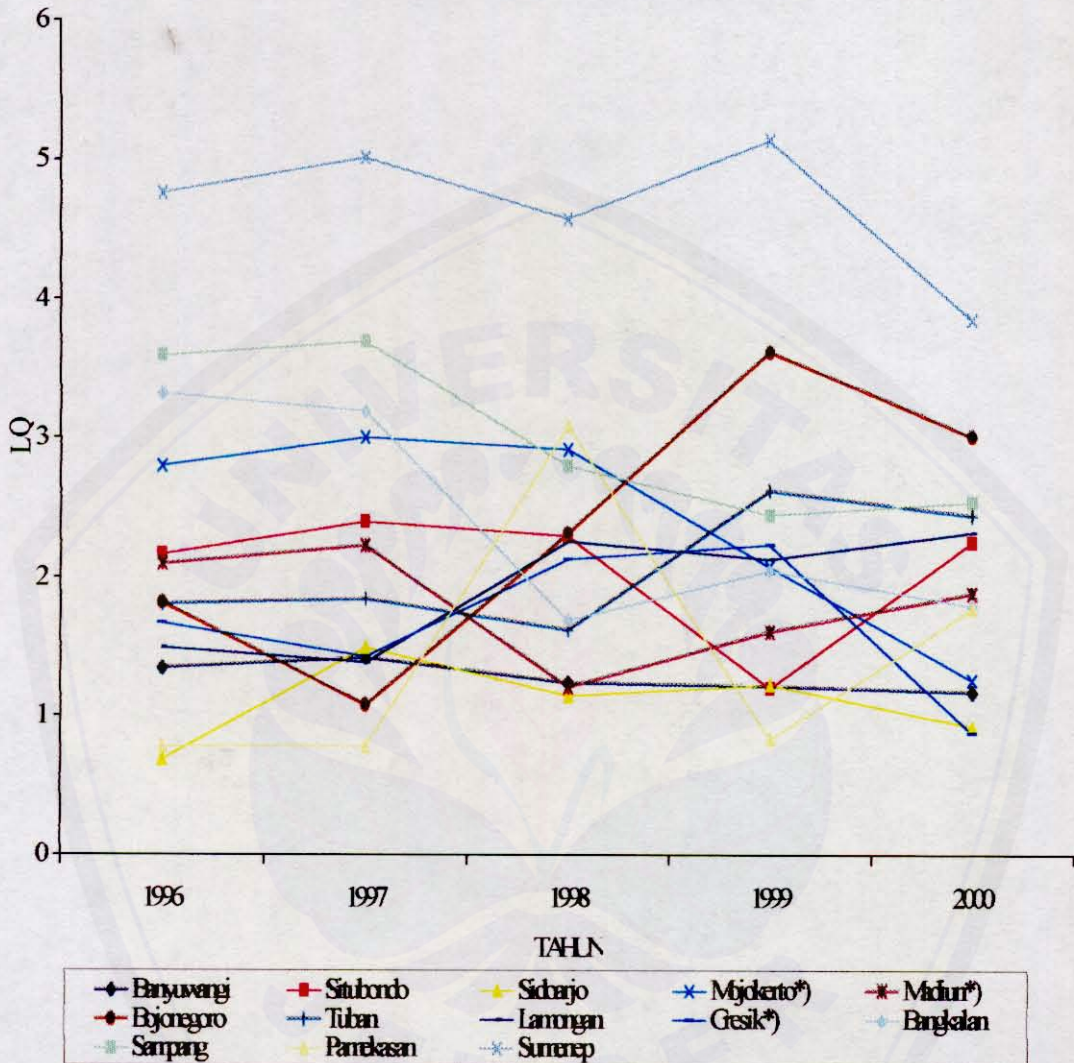
Sumber : Jawa Timur, diolah

Berdasarkan Tabel 26 dapat dilihat bahwa ada beberapa daerah di Jawa Timur yang pada tahun-tahun tertentu tidak basis produksi kacang hijau, yaitu Sidoarjo, Gresik, dan Pamekasan. Sidoarjo bukan basis produksi kacang hijau pada tahun 1996 dan 2000, dimana nilai LQ produksi kacang hijaunya yaitu 0,697 (tahun 1996) dan 0,932 (tahun 1997). Dilihat dari produksi kacang hijau di Sidoarjo dari tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 581 ton (tahun 1996), 1228 ton (tahun 1997), 975 ton (tahun 1998), 1056 ton (tahun 1999), dan 798 ton (tahun 2000). Dari produksi kacang hijau pada tahun 1996 – 2000, terlihat bahwa produksi kacang hijau tahun 1996 dan 2000 terendah diantara tahun-tahun yang lainnya. Rendahnya produksi kacang hijau pada tahun 1996 dan 2000 menyebabkan pada tahun-tahun tersebut Sidoarjo menjadi non basis produksi kacang hijau. Gresik bukan basis produksi kacang hijau pada tahun 2000, nilai LQ produksi kacang hijau tahun 2000 yaitu 0,888. Jika dilihat produksi kacang hijau dari tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 3213 ton (tahun 1996), 2694 ton (tahun 1997), 4844 ton (tahun 1998), 4730 ton (tahun 1999), dan 2155 ton (tahun 2000). Produksi kacang hijau pada tahun 1996 – 2000, terlihat bahwa produksi kacang hijau pada tahun 2000 terendah diantara tahun-tahun sebelumnya. Rendahnya produksi kacang hijau pada tahun 2000 menyebabkan pada tahun

tersebut Gresik menjadi non basis produksi kacang hijau. Pamekasan pada tahun 1996, 1997, dan 1999 menjadi non basis produksi kacang hijau, tetapi jika dirata-rata nilai LQ produksi kacang hijau selama 5 tahun Pamekasan termasuk dalam basis produksi kacang hijau. Nilai LQ produksi kacang hijau di Pamekasan dari tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 0,792 (tahun 1996), 0,798 (tahun 1997), 3,095 (tahun 1998), 0,843 (tahun 1999), dan 1,786 (tahun 2000). Jika dilihat produksi kacang hijau di Pamekasan pada tahun 1996 – 2000, berturut-turut yaitu : 1163 ton (tahun 1996), 1003 ton (tahun 1997), 5639 ton (tahun 1998), 1316 ton (tahun 1999), dan 2936 ton (tahun 2000). Dari produksi kacang hijau pada tahun 1996 – 2000 tersebut, terlihat bahwa produksi kacang hijau terendah terdapat pada tahun 1996, 1997, dan 1999. Rendahnya produksi kacang hijau pada tahun-tahun tersebut mengakibatkan nilai LQ produksi kacang hijaunya rendah. Sehingga berpengaruh terhadap non basis produksi kacang hijau pada tahun 1996, 1997, dan 1999.

Antara tahun 1996 – 2000 fluktuasi nilai LQ produksi kacang hijau pada tiap-tiap kabupaten/kotamadya basis produksi kacang hijau terlihat cukup besar. Perubahan nilai LQ produksi kacang hijau terbesar yaitu dari tahun 1998 ke tahun 1999, karena pada tahun-tahun tersebut terjadi musim penghujan yang berkepanjangan sehingga banyak petani yang mengalami gagal panen. Fluktuasi nilai LQ dari tahun 1996 - 2000 pada tiap - tiap kabupaten/kotamadya basis produksi kacang hijau dapat dilihat pada Gambar 8.

Fluktuasi Nilai Location Quotient Sektor Basis Produksi Kacang Hijau di Jawa Timur Tahun 1996 - 2000



Gambar 8. Fluktuasi Nilai Location Quotient (LQ) Sektor Basis Produksi Kacang Hijau di Jawa Timur Tahun 1996 - 2000

Berdasarkan Gambar 8 terlihat bahwa garis grafik Sumenep berada paling atas. Hal ini menggambarkan bahwa, Sumenep nilai LQ produksi kacang hijaunya dari tahun 1996 – 2000 tertinggi diantara daerah-daerah basis produksi kacang hijau lainnya. Pada Gambar8, juga dapat dilihat nilai LQ produksi kacang hijau tertinggi dan terendah pada tiap-tiap tahunnya. Tahun 1996 nilai LQ produksi kacang hijau tertinggi yaitu pada Sumenep sebesar 4,775, sedangkan yang terendah pada Sidoarjo yaitu 0,697. Tahun 1997 nilai LQ produksi kacang hijau tertinggi yaitu pada Sumenep sebesar 5,028, sedangkan yang terendah pada

Pamekasan yaitu 0,789. Tahun 1998 nilai LQ produksi kacang hijau tertinggi yaitu pada Sumenep sebesar 4,592, sedangkan yang terendah pada Sidoarjo yaitu 1,157. Tahun 1999 nilai LQ produksi kacang hijau tertinggi yaitu pada Sumenep sebesar 5,152, sedangkan yang terendah pada Pamekasan yaitu 0,843. Dan tahun 2000 nilai LQ produksi kacang hijau tertinggi yaitu pada Sumenep sebesar 3,865, sedangkan yang terendah pada Gresik yaitu 0,888. Nilai rata-rata LQ produksi kacang hijau tertinggi yaitu pada Sumenep sebesar 4,682, sedangkan nilai rata-rata LQ produksi kacang hijau terendah pada Sidoarjo yaitu 1,106.

Tahun 2000, ada lima daerah penghasil kacang hijau terbesar di Jawa Timur, yaitu : Sumenep, Bojonegoro, Lamongan, Tuban, dan Sampang. Tahun 2000 produksi kacang hijau di masing-masing lima daerah tersebut berturut-turut yaitu : 12293 ton, 11416 ton, 11321 ton, 11078 ton, dan 8700 ton.

Komoditas tanaman pangan yang meliputi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau di Jawa Timur mempunyai peranan yang cukup penting terhadap keadaan ketahanan pangannya. Dari hasil *Location Quotient* atau LQ dari tahun 1996 - 2000 dapat disimpulkan bahwa produksi tanaman pangan di Jawa Timur merupakan sektor basis. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dimasa akan datang, karena Jawa Timur merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang berfungsi sebagai lumbung pangan nasional.

VI. SIMPULAN DAN SARAN



6.1 Simpulan

Kriteria pengambilan keputusan ketahanan pangan, yaitu jika nilai ketahanan pangan (TP) lebih kecil 0,787, maka kabupaten/kotamadya tersebut termasuk kurang tahan pangan, jika TP lebih besar sama dengan 0,787 sampai dengan kurang dari 0,944, maka kabupaten/kotamadya tersebut termasuk tahan pangan, dan jika TP lebih besar dari 0,944, maka kabupaten/kotamadya tersebut termasuk sangat tahan pangan.

1. Tahun 1996

- a. Sangat tahan pangan : Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, dan Sumenep.
- b. Tahan pangan : Tulungagung, Blitar, Jombang, dan Pamekasan.
- c. Kurang tahan pangan : Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, dan Kodya Surabaya.

2. Tahun 1997

- a. Sangat tahan pangan : Pacitan, Ponorogo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, dan Sumenep.
- b. Tahan pangan : Trenggalek, Tulungagung, Blitar, dan Jombang
- c. Kurang tahan pangan : Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Pamekasan, dan Kodya Surabaya.

3. Tahun 1998

- a. Sangat tahan pangan : Pacitan, Ponorogo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Nganjuk, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.
- b. Tahan pangan : Trenggalek, Tulungagung, Pasuruan, Madiun, dan Gresik

- c. Kurang tahan pangan : Blitar, Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, dan Kodya Surabaya.
4. Tahun 1999
- a. Sangat tahan pangan : Pacitan, Ponorogo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, dan Sampang
 - b. Tahan pangan : Blitar, Pasuruan, Gresik, dan Pamekasan
 - c. Kurang tahan pangan : Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Sumenep, dan Kodya Surabaya
5. Tahun 2000
- a. Sangat tahan pangan : Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, dan Sumenep
 - b. Tahan pangan : Tulungagung, Pasuruan, Gresik, dan Pamekasan
 - c. Kurang tahan pangan : Blitar, Kediri, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, dan Kodya Surabaya.

Hasil analisis *Location Quotient* atau LQ menunjukkan jika nilai LQ lebih besar sama dengan satu maka wilayah tersebut termasuk basis produksi tanaman pangan, sedangkan jika nilai LQ lebih kecil dari satu maka wilayah tersebut termasuk non basis produksi tanaman pangan.

- a. Sektor basis produksi padi tahun 1996 – 2000 di Jawa Timur adalah Tulungagung, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Lamongan, Gresik, dan Kodya Surabaya.
- b. Sektor basis produksi jagung tahun 1996 – 2000 adalah Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Tuban, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.
- c. Sektor basis produksi ubi kayu tahun 1996 – 2000 adalah Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Malang, Bondowoso, Probolinggo, Sampang, dan Sumenep.

- b. Basis produksi ubi jalar tahun 1996 – 2000 adalah Tulungagung, Malang, Banyuwangi, Mojokerto, Magetan, Ngawi, Gresik, Bangkalan, dan Sampang.
- c. Basis produksi kacang tanah tahun 1996 – 2000 adalah Blitar, Magetan, Tuban, Gresik, Bangkalan, Sampang, dan Sumenep.
- d. Basis produksi kedelai tahun 1996 – 2000 adalah Ponorogo, Blitar, Kediri, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, Jombang, Nganjuk, Ngawi, Lamongan, Gresik, Sampang, dan Sumenep.
- e. Basis produksi kacang hijau tahun 1996 – 2000 adalah Banyuwangi, Situbondo, Sidoarjo, Mojokerto, Madiun, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

6.2 Saran

1. Ketahanan pangan dapat terjamin apabila pemerintah mampu mengatasi masalah ketersediaan pangan, distribusi, stabilitas, dan akses terhadap pangan sehingga dapat tercapai.
2. Karena kontribusi yang besar terhadap angka ketahanan pangan di Jawa Timur adalah padi, sementara di Jawa Timur banyak terjadi pengalihfungsian lahan pertanian ke perumahan atau industri, maka diharapkan lahan-lahan produktif tidak digunakan untuk perumahan atau industri.
3. Dilakukannya program peningkatan ketahanan pangan yang bersifat spesifik sasaran dan wilayah. Mengidentifikasi penduduk yang benar-benar tidak mampu memenuhi pangan akan kebutuhan minimumnya, sehingga harus mendapatkan prioritas yang segera mendapatkan bantuan dari pemerintah atau lembaga-lembaga sosial.
4. Peningkatan penggalakan program diversifikasi konsumsi pangan dan gizi melalui penyuluhan dan peningkatan ketersediaan pangan yang beragam. Diversifikasi pangan merupakan pengembangan komoditas beras seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan sagu sebagai pengganti beras. Diversifikasi pangan bertujuan untuk menganeekaragamkan pangan supaya konsumsi beras tidak terus meningkat, dan mengembangkan potensi spesifik wilayah. Dengan

mengembangkan spesifik wilayah maka setiap wilayah mampu mengembangkan produk unggulannya sesuai dengan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki wilayah tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Amien, I. 2002. **Agroklimat dan Pengaruhnya Terhadap Produksi Pangan.** dalam Pangan No 39/XI/Juli/2002. Jakarta: Puslitbang Bulog.
- Arifin, B. 2001. **Kebijaksanaan Pangan dan Otonomi Daerah.** dalam Pangan No 37/X/Juli/2001. Jakarta: Puslitbang Bulog.
- Azis. 1994. **Ilmu Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia.** Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian. 2001. **Rencana Strategis dan Program Kerja Pemanjapan Ketahanan Pangan Tahun 2001-2004.** [http://www.deptan.go.id/badan Bimas Ketahanan Pangan/rencana – strategis. htm](http://www.deptan.go.id/badan%20Bimas%20Ketahanan%20Pangan/rencana-strategis.htm)
- BPS. 1996 - 2001. **Jawa Timur dalam Angka.** Surabaya: BPS.
- BPS. 1996 - 2003. **Sensus Ekonomi Nasional.** BPS.
- Budiharsono, S. 1996. **Perencanaan Pembangunan Wilayah.** Bogor: IPB.
- Damardjati dan Widowati. 2001. **Menggali Sumberdaya pangan Lokal dan Peran Teknologi Pangan dalam Rangka Ketahanan pangan Nasional.** Majalah Pangan No 36/X/Januari/2001. Jakarta: Puslitbang Bulog.
- Falco W Walter, dkk. 1986. **Ekonomi Ubi Kayu di Jawa.** Jakarta: Sinar Harapan.
- Irawan, B. 2001. **Dimensi Kemiskinan Kewaspadaan Pangan.** dalam Pangan No 37/X/Juli/2001. Puslitbang Bulog. Jakarta.
- Irawan, A. 2002. **Ketahanan Pangan yang Berpihak Kepada Petani.** [http://www.munindo.brd.de/archiv/mimpi/mimpi 06. htm](http://www.munindo.brd.de/archiv/mimpi/mimpi06.htm)
- Kasryno dan Syafa'at. 2001. **Strategi Pengembangan Pertanian yang Berorientasi Pemerataan di Tingkat Petani, Sektoral, dan Wilayah.** Jakarta.
- Khosam, A. 1999. **Indikator Ketahanan Pangan di Jawa.** Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga Fakultas Pertanian IPB.
- Kristiadi. 2001. **Sistem Ketahanan Pangan dalam Wawasan Otonomi Daerah.** dalam Pangan No 36/X/Juli/2001. Jakarta: Puslitbang Bulog.

- Malonda. 2004. Sebanyak 40 Persen Wilayah Jatim Rawan Pangan. <http://www.jatim.go.id>
- Nainggolan, K. 2001. **Katahanan Pangan dalam Liberalisasi Perdagangan.** dalam Pangan No 37/X/Juli/2001. Jakarta: Puslitbang Bulog.
- Nasir, M. 1999. **Metodologi Penelitian.** Jakarta: Ghalia.
- Nasution, M. 2003. **Menyiasati Kerawanan Pangan.** <http://www.google.com>.
- Pemerintah Sumatra Utara. 2002. **Perkembangan Ketahanan Pangan Propinsi Sumatra Utara tahun 2002.** <http://www.pemprosu.go.id>
- Prakosa. 2000. **Ketahanan Pangan dan Pengembangan Agribisnis.** Ekstensia Vol 11 Februari 2000. Jakarta: Pusat Pembinaan Penyuluhan Pertanian.
- Prawoto, A. 2002. **Kedaulatan Pangan Menuju Ketahanan Pangan.** Jember: JUBC.
- Rachman dan Mewa Ariani. 2001. **Konsepsi dan Performa Ketahanan Pangan.** Jember: JUBC
- Saragih, B. 1997. **Tantangan dan Strategi Pengembangan Agribisnis di Indonesia.** Jember: JUBC.
- Saragih, B. 1998. **Mengatasi Rawan Beras.** Trubus No 374. Tahun XXIX Oktober 1998. Jakarta: Trubus.
- Siregar, dkk. 2003. **Ketahanan Pangan dan Upaya Pencapaiannya.** http://rudycr.tripod.com/sem2_023/kel1_sem1_023.htm
- Smeru. 2001. **Ketahanan Pangan di Era Otonomi Daerah.** www.smeru.go.id
- Soetrisno. 1996. **Pemetaan Komoditas dalam Mendukung Kegiatan Agroindustri.** dalam seminar Jurusan Sosial Ekonomi/Agrobisnis Fakultas Pertanian. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Soetrisno, Riyanto, dan Suandari. 2002. **Pengantar Ilmu Pertanian.** Jember: Universitas Jember.
- Suprpto, A. 1997. **Arah Kebijakan Pengembangan Agribisnis di Indonesia.** Jember: JUBC.

- Supriono, A. 1998. **Studi Perwilayahan Komoditas Kedelai dalam Mendukung Kegiatan Agroindustri**. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember: Jember.
- Syaiffulah, A. 2002. **Badan Penyangga Kebijakan Pasar Hasil-Hasil Pertanian dalam Usaha Menciptakan Ketahanan Pangan**. dalam pangan No 38/XI/Januari/2002. Puslitbang Bulog: Jakarta.
- Utomo, I. 2003. **Pertahankan Persediaan dan Ketahanan Pangan di Jatim Serta Pandang NKRI**. Dalam Pembukaan Rapat Pleno Dewan Ketahanan Pangan (DKP) Propinsi Jawa Timur. <http://www.jatim.go.id>
- Warpani. 1984. **Analisis Kota dan Daerah**. ITB: Bandung.
- Wibowo, R dan Januar, J. 1993. **Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah**. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember: Jember.
- Wibowo, R. 1997. **Corak dan Prospek Pembangunan Pertanian Era Pembangunan Jangka Panjang Tahap II**. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember. Jember.
- Wibowo, R. 2000. **Pertanian dan Pangan (Bunga Rampai Pemikiran Menuju Ketahanan Pangan)**. Jember: Pustaka Sinar Harapan. Jember.
- Widyastuti. 2000. **Prospek Tanaman Pangan dan Hortikultura**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Winarno. 1997. **Reaktualisasi Dunia Bisnis dalam Menghadapi Era Perdagangan Bebas, Konteks, dan Relevasinya**. dalam Seminar Regional. Universitas Jember. Jember: Universitas Jember.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Proporsi Energi yang Berasal dari Padi, Jagung, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar (Kal/hari)

Jenis Bahan	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
Padi	1444	1389.65	1370	1666	1496
Jagung	682	662.65	666.00	620	759
Ubi kayu	160	183.00	182.00	190	17
Ubi Jalar	17	15.70	16.00	18	252
Jumlah	2303	2251	2234	2494	2524

Proporsi Energi yang Berasal dari Beras, Jagung, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar terhadap Total Energi yang Dikonsumsi

Tahun	k	k/1,2
1996	0.9212	0.7676666667
1997	0.9004	0.7503333333
1998	0.346148	0.2884566667
1999	0.9976	0.8313333333
2000	1.0096	0.8413333333
Jumlah	4.7224	3.935333334
Rata-rata	0.94448	0.787066667

Keterangan :

$k = \frac{\text{jumlah energi yang berasal dari padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar}}{\text{total energi yang dikonsumsi}}$

Dimana, total energi yang dikonsumsi sebesar 2500 kalori/hari

Maka :

$$k = 0.944$$

$$k/1.2 = 0.787$$

Sehingga :

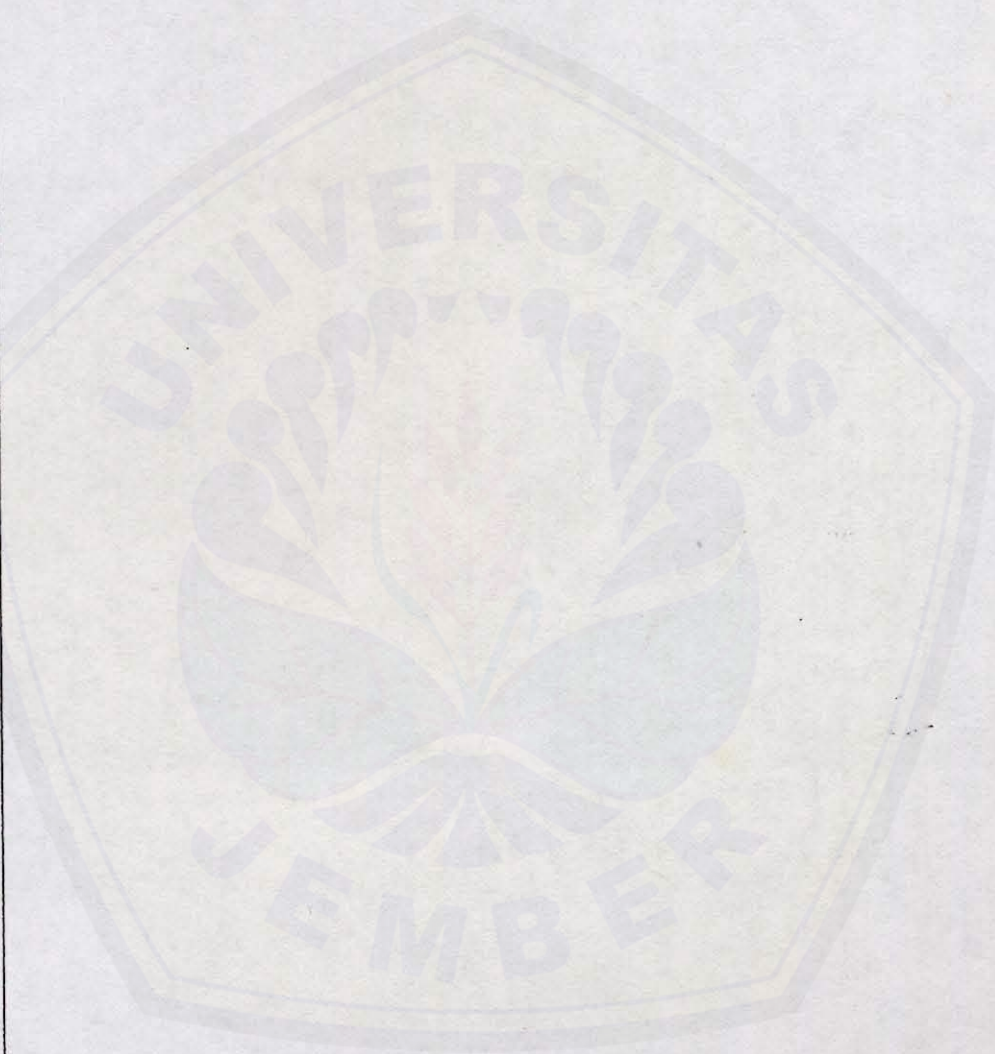
1. Jika $TP < 0.787$, maka kurang tahan pangan
2. Jika $0.787 \leq TP < 0.944$, maka tahan pangan
3. Jika $TP \geq 0.944$, maka sangat tahan pangan

Lampiran 2. Jumlah Penduduk di Jawa Timur Tahun 1996 – 2000 (jiwa)

No	Kabupaten/Kotamadya	1996	1997	1998	1999	2000
1	Pacitan	527681	531991	534692	530326	541326
2	Ponorogo	875733	880116	884459	889417	894673
3	Trenggalek	652433	655590	683860	662868	667244
4	Tulungagung	936432	941803	947790	955451	964127
5	Blitar *)	1201889	1208770	1211486	1214980	1219952
6	Kediri *)	1565252	1565720	1576606	1587822	1616752
7	Malang *)	3026603	3047344	3056143	3082290	3113026
8	Lumajang	929153	931075	934478	941590	948800
9	Jember	2075103	2078701	2083068	2106632	2105132
10	Banyuwangi	1455357	1452176	1451787	1454581	1470094
11	Bondowoso	661373	661413	662726	663511	674725
12	Situbondo	579890	579628	580235	581080	600235
13	Probolinggo *)	1094549	1102759	1114920	1103675	1161203
14	Pasuruan *)	1331030	1339543	1353923	1366212	1380935
15	Sidoarjo	1142413	1164646	1192165	1232552	1266776
16	Mojokerto *)	953350	965425	973807	960008	988900
17	Jombang	1098115	1106441	11141150	1121721	1129014
18	Nganjuk	996981	1000747	1004193	1008864	1013101
19	Madiun *)	832772	835691	837380	840308	843009
20	Magetan	672411	674367	675376	677464	680402
21	Ngawi	843410	845703	848093	854073	858042
22	Bojonegoro	1163283	1167628	1170917	1176016	1183660
23	Tuban	990245	1000111	1006751	1015732	1021920
24	Lamongan	1180849	1185437	1188866	1193644	1200103
25	Gresik *)	910365	919515	920478	942898	957048
26	Bangkalan	725653	732123	733778	749202	762046

27 Sampang	706578	707923	709495	710658	715233
28 Pamekasan	662921	664527	666675	671544	674133
29 Sumenep	952868	954215	956091	958358	966189
30 Kodya Surabaya	2344520	2356486	2373082	2401104	24444976

*) Kotamadya



Lampiran 3. Data Produksi Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 1996
(Satuan dalam ton)

No	Kabupaten/Kotamadya	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau	Jumlah
1	Pacitan	116166	38452	444898	1836	4809	6234	2	612397
2	Ponorogo	309497	91256	405268	1624	3567	31254	1389	843855
3	Trenggalek	104431	21574	317115	622	2504	7514	28	453788
4	Tulungagung	198122	54349	102278	7512	3166	9511	134	375072
5	Blitar *)	260048	138258	87330	2674	9198	17167	10	514685
6	Kediri *)	313380	216516	86040	1804	3211	4386	186	625523
7	Malang *)	369260	227600	292428	25432	3237	1052	85	919094
8	Lumajang	332054	181240	36330	2050	1398	25075	36	578183
9	Jember	672563	176335	114886	5510	5513	46257	13	1021077
10	Banyuwangi	643716	42018	56510	11402	1464	53503	5002	813615
11	Bondowoso	250224	123879	141731	4537	2384	2924	563	526242
12	Situbondo	193389	128303	22012	0	2823	2116	3482	352125
13	Probolinggo *)	246453	259433	187766	1298	10066	10487	851	716354
14	Pasuruan *)	388443	101032	114409	7393	6405	44059	1783	663524
15	Sidoarjo	181501	153	172	52	4	1199	581	183662
16	Mojokerto *)	235273	41465	14183	12979	1442	9142	4062	318546
17	Jombang	288591	74778	14990	1650	1250	22730	1243	405232
18	Nganjuk	325661	87986	61898	4205	971	24446	516	505683
19	Madiun *)	283653	17347	89782	307	445	9403	3868	404805
20	Magetan	219542	36717	103607	25033	13185	2331	37	400452
21	Ngawi	496072	49528	101157	10495	3947	29584	309	691092
22	Bojonegoro	525433	102745	43072	1966	1410	27379	5863	707868
23	Tuban	334865	279080	100612	3500	30687	13659	6345	768748

24 Lamongan	567676	175716	42446	1587	7509	41220	5753	841907
25 Gresik *)	234068	92470	55559	8265	6665	20536	3213	420776
26 Bangkalan	170741	183322	35452	19836	17777	4265	6613	438006
27 Sampang	146525	143863	271005	47443	11006	27841	10764	658447
28 Pamekasan	99683	86187	63838	1695	1355	2863	922	256543
29 Sumenep	109708	245490	139486	7676	4048	10959	11461	528828
30 Kodya Surabaya	12436	397	0	0	2	2	40	12877
Jumlah	8629173	3417489	3546260	220383	161448	509098	75154	16559005

*) Kotamadya

Lampiran 4. Data Produksi Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 1997
(Satuan dalam ton)

No	Kabupaten/Kotamadya	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau	Jumlah
1	Pacitan	127591	43364	571814	1787	7381	7379	2	759318
2	Ponorogo	322288	95893	443647	1172	2719	33513	1664	900896
3	Trenggalek	94834	27216	264880	957	2177	6978	23	397065
4	Tulungagung	193826	52931	101014	6317	3730	7981	164	365963
5	Blitar *)	260885	130225	74076	4377	9854	17631	16	497064
6	Kediri *)	308812	190319	101122	1854	2028	6504	326	610965
7	Malang *)	341835	200156	427420	27101	2764	1193	82	1000551
8	Lumajang	346013	114540	36910	2967	1159	21366	39	522994
9	Jember	678900	177944	114525	7866	4759	48163	38	1032195
10	Banyuwangi	610895	45248	56937	13575	1531	61224	4927	794337
11	Bondowoso	264527	137755	160233	6762	2197	2424	623	574521
12	Situbondo	204131	135453	27709	0	2612	2870	3931	376706
13	Probolinggo *)	259726	223726	192996	222	3848	9047	1319	690884
14	Pasuruan *)	395456	115095	130153	4521	4939	43885	2264	696313
15	Sidoarjo	185985	240	56	79	0	726	1228	188314
16	Mojokerto *)	237793	39235	16118	15867	2733	7963	4230	323939
17	Jombang	283188	53534	24314	1686	1429	24966	960	390077
18	Nganjuk	335917	87637	76984	4985	869	25127	444	531963
19	Madiun *)	291290	14790	93984	199	452	10599	4025	415339
20	Magetan	224777	40887	97678	28700	7683	3756	143	403624
21	Ngawi	521379	33455	145166	9390	4142	28275	330	742137
22	Bojonegoro	549058	72832	38946	1575	1815	27537	3278	695041
23	Tuban	352552	237960	117901	2415	34174	8868	6095	759965

24 Lamongan	633917	158944	49311	3049	7957	40738	5457	899373
25 Gresik *)	264150	86080	47063	7157	8659	16220	2694	432023
26 Bangkalan	188351	159511	46069	16325	20030	6907	6146	443339
27 Sampang	149867	137211	271521	36054	12114	26369	10325	643461
28 Pamekasan	101811	59281	68898	2006	1225	1496	805	235522
29 Sumenep	104595	254951	132095	5702	5045	13344	11489	527221
30 Kodya Surabaya	12057	256	0	0	3	3	23	12342
Jumlah	8846406	3126669	3929540	214667	160028	513052	73090	16863452

*) Termasuk kotamadya

Lampiran 5. Data Produksi Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 1998
(Satuan dalam ton)

No	Kabupaten/Kotamadya	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau	Jumlah
1	Pacitan	127165	45340	466913	1151	5646	5959	5	652179
2	Ponorogo	319716	88235	495355	200	2635	26745	1334	934220
3	Trenggalek	107369	24591	260397	603	1124	7035	33	401152
4	Tulungagung	232924	55187	78510	6225	2628	5495	46	381015
5	Blitar *	245701	132456	52651	5240	6848	10194	241	453331
6	Kediri *	301620	235962	132947	2726	1086	4224	179	678744
7	Malang *	359621	270017	233033	37947	3414	943	38	905013
8	Lumajang	355915	184971	45801	3603	4294	14914	52	609550
9	Jember	749210	236980	83147	6680	6316	30625	74	1113032
10	Banyuwangi	616897	44086	58967	13513	1879	51739	4996	792077
11	Bondowoso	267815	152827	156029	6247	2788	2288	642	588636
12	Situbondo	177272	160373	20895	0	2169	1869	4273	366851
13	Probolinggo *	266764	292121	181974	1254	5741	7917	1465	757236
14	Pasuruan *	383355	121119	172721	6306	4359	41726	2260	731846
15	Sidoarjo	164572	128	172	190	0	899	975	166936
16	Mojokerto *	227604	67857	12740	14989	3881	8401	5033	340505
17	Jombang	285032	78524	37505	1824	1019	23696	1362	428962
18	Nganjuk	323876	80312	76992	1507	606	21521	123	504937
19	Madiun *	289913	17211	85816	497	618	9901	2500	406456
20	Magetan	236008	41978	68889	37927	12383	2397	44	399626
21	Ngawi	515127	43474	135045	13591	2986	30939	227	741389
22	Bojonegoro	514934	145525	27628	1857	1454	35457	8615	735470
23	Tuban	360103	297092	65073	5000	24774	8000	6297	766339

24	Lamongan	609449	188143	56030	2627	6635	44338	10502	917724
25	Gresik *)	264306	83205	64819	8686	4829	17420	4844	448109
26	Bangkalan	203276	247629	49662	15721	25822	6285	4749	553144
27	Sampang	151888	193421	219790	36870	14425	30335	9297	656026
28	Pamekasan	101570	122447	61381	2357	2431	1696	4632	296514
29	Sumenep	117080	264490	120413	4588	6140	7815	12353	532879
30	Kodya Surabaya	12351	164	0	0	0	0	0	12515
Jumlah		8888433	3915865	35215	239926	158930	460773	87191	17272413

*) Termasuk kotamadya

Lampiran 6. Data Produksi Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 1999
(Satuan dalam ton)

No	Kabupaten/Kotamadya	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau	Jumlah
1	Pacitan	132986	58461	541326	1063	5377	6450	2	745665
2	Ponorogo	325645	132276	472036	403	2934	31015	2902	967211
3	Trenggalek	106408	24638	313564	346	1465	8219	43	454683
4	Tulungagung	208285	58063	80349	3855	3488	10388	65	364493
5	Blitar *	256575	141868	87120	2622	8703	11202	300	508390
6	Kediri *	326037	223610	116824	1826	2295	2396	153	673141
7	Malang *	382726	251334	381834	35831	4352	331	52	1056460
8	Lumajang	341913	156969	68693	3020	7814	12648	638	591695
9	Jember	728319	187501	106414	7678	5786	33344	132	1069174
10	Banyuwangi	671655	38341	57182	13728	2103	39995	4927	827931
11	Bondowoso	241288	140967	177001	4070	2470	1321	741	567858
12	Situbondo	206107	153098	26076	0	2137	2065	2310	391793
13	Probolinggo *)	265116	273596	210027	560	5705	6998	950	762952
14	Pasuruan *)	409175	106828	92868	6962	5050	45519	2237	668639
15	Sidoarjo	173021	410	119	8	1	1028	1056	175643
16	Mojokerto *)	245462	56748	14785	9506	3216	5829	3435	338981
17	Jombang	310373	105013	28849	1824	1187	18315	1026	466587
18	Nganjuk	319918	107451	96025	8664	1616	19780	942	554396
19	Madiun *)	303650	38109	85774	514	926	12319	3491	444783
20	Magetan	231105	46830	55502	46669	11233	2138	42	393519
21	Ngawi	502353	46355	168033	12810	3639	26039	568	759797
22	Bojonegoro	508299	84732	51315	2837	1763	18625	11959	679530
23	Tuban	352734	233414	70390	6677	32489	7121	9084	711909

24 Lamongan	633114	148550	48307	1795	9049	30791	9172	880778
25 Gresik *)	271000	67225	62273	10724	4470	13183	4730	433605
26 Bangkalan	178764	103112	43028	14113	23250	4403	3707	370377
27 Sampang	158949	220069	293956	31802	15802	34167	9112	763857
28 Pamekasan	103900	73161	77694	1646	2968	1709	1074	262152
29 Sumenep	115657	102030	113022	3124	5126	10582	8972	358513
30 Kodya Surabaya	13859	476	0	0	0	0	4	14339
Jumlah	9024393	3381235	3940386	234677	176414	417920	83826	17258851

*) Termasuk kotamadya

Lampiran 7. Data Produksi Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2000
(Satuan dalam ton)

No	Kabupaten/Kotamadya	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau	Jumlah
1	Pacitan	131003	60633	523612	900	6263	4462	4	726877
2	Ponorogo	352313	109994	472760	1306	3920	25866	4169	970328
3	Trenggalek	113533	41322	310727	440	1916	5932	77	473947
4	Tulungagung	220407	53571	104965	5982	3952	7879	44	396800
5	Blitar *	237373	159959	94909	2641	6566	11650	248	513346
6	Kediri *	302616	235546	102583	2056	2750	2258	123	647932
7	Malang *	350200	234414	284834	32065	3684	512	101	905810
8	Lumajang	345165	151508	72405	6051	6129	9372	628	591258
9	Jember	745228	221806	111828	12732	6973	27976	210	1126753
10	Banyuwangi	687327	49060	71883	11430	1675	39916	5324	866615
11	Bondowoso	249948	141102	161814	5497	1522	2614	513	563010
12	Situbondo	181239	141783	18436	0	1721	1655	4100	348934
13	Probolinggo *)	255442	238988	149417	1145	4857	6288	853	656990
14	Pasuruan *)	422302	138169	122062	4067	6422	44059	2745	739826
15	Sidoarjo	163215	150	145	0	2	657	798	164967
16	Mojokerto *)	260272	63877	18856	9518	3935	4744	2403	363605
17	Jombang	338812	76229	35553	1444	1903	14476	1220	469637
18	Nganjuk	375627	101533	118278	1411	819	22024	813	641710
19	Madiun *)	368631	15592	113153	3131	968	8848	5063	515386
20	Magetan	258681	50781	106630	36372	13385	1489	16	467354
21	Ngawi	588360	43072	148211	13999	4781	25369	268	867132
22	Bojonegoro	556526	80654	50752	2548	2975	23832	11416	566808
23	Tuban	394631	249830	173208	5557	31109	5987	11078	871400

24	Lamongan	654415	164432	66003	337	11567	28000	11321	936075
25	Gresik *)	311202	60461	70563	7593	3504	11911	2155	467389
26	Bangkalan	182189	128461	56268	12053	28820	3100	3884	427920
27	Sampang	177692	141606	259423	27900	16577	25756	8700	657654
28	Pamekasan	106358	89120	58245	2085	1545	1037	2417	260807
29	Sumenep	113960	319796	151814	2307	5334	7309	12292	612812
30	Kodya Surabaya	12438	257	33	0	5	0	3	12736
Jumlah		9457105	3563706	4029370	212567	185579	374979	92986	17831818

*) Termasuk kotamadya

Lampiran 8. Indeks Ketahanan Pangan di Jawa Timur Tahun 1996

No	Kabupaten/ Kotamadya	Rata-rata Curah Hujan (mm) (X1)	PDRB (Rp/kap/th) (X2)	Produksi Gabah (ton/kap/th) (X3)	Produksi Jagung Pipilan (ton/kap/th) (X4)	Produksi Ubi Kayu (ton.kap/th) (X5)	Produksi Ubi Jalar (ton/kap/th) (X6)	Indeks Ketahanan Pangan (TP)
1	Pacitan	164	956720.65	0.220144368	0.072869783	0.843119233	0.003479375	1.630818714
2	Ponorogo	136	944783.54	0.353414797	0.104205277	0.462775755	0.001854447	1.646300948
3	Trenggalek	141	760824.85	0.160063945	0.033066997	0.486049909	0.000953355	1.023941289
4	Tulungagung	98	1732460.33	0.211571155	0.058038384	0.109220958	0.008021939	0.823376066
5	Blitar *)	146	3644217.82	0.21636607	0.115033917	0.07266062	0.002224831	0.912352009
6	Kediri *)	137	25026860.85	0.200210573	0.138326608	0.054968785	0.00115253	0.441458914
7	Malang *)	153	5339291.13	0.122004769	0.07519982	0.096619213	0.00840282	0.573820129
8	Lumajang	178	1322085.79	0.35737279	0.195059371	0.039100127	0.00220631	1.485359843
9	Jember	146	1156730.47	0.324110659	0.084976505	0.055363999	0.00265529	1.114172825
10	Banyuwangi	134	1581694.63	0.44230797	0.028871267	0.038828961	0.007834504	1.205941711
11	Bondowoso	103	1118935.5	0.37834021	0.187305802	0.214298134	0.006859972	1.694173127
12	Situbondo	73	1579939.31	0.333492559	0.221254031	0.037958923	0	1.493310138
13	Probolinggo *)	127	5568258.36	0.225163972	0.237022737	0.171546454	0.001185877	1.334496915
14	Pasuruan *)	29	5101603.03	0.291836397	0.075905126	0.085955238	0.005554345	0.95614058
15	Sidoarjo	94	4792111.53	0.158875118	0.000133927	0.000150559	4.55177E-05	0.350182271
16	Mojokerto *)	134	5336327.87	0.246785546	0.043493995	0.014877013	0.013614098	0.694927242
17	Jombang	125	1178071.54	0.262805808	0.068096693	0.013650665	0.001502575	0.880855655
18	Nganjuk	75	1064745.2	0.326647148	0.088252434	0.062085436	0.004217733	1.138249678
19	Madiun *)	135	4243984.94	0.340611836	0.020830431	0.107811022	0.000368648	0.949163501
20	Magetan	164	1240474.46	0.326499715	0.054604996	0.154082845	0.037228719	1.168043764
21	Ngawi	165	1067253.93	0.588174198	0.058723515	0.119938108	0.012443533	1.725637881
22	Bojonegoro	152	1006488.83	0.451681147	0.088323306	0.037026244	0.001690044	1.402015517

23	Tuban	124	2204182.05	0.338163788	0.281829244	0.101603139	0.003534479	1.731413751
24	Lamongan	113	1001484.61	0.480735471	0.148804801	0.035945324	0.001343948	1.639394
25	Gresik *)	118	818424.58	0.257114454	0.101574643	0.061029367	0.009078776	1.026795701
26	Bangkalan	114	1093975.24	0.235292902	0.252630389	0.048855307	0.027335379	1.409346669
27	Sampang	112	1097742.15	0.207372718	0.203605264	0.383545766	0.067144746	1.582389179
28	Pamekasan	113	963769.54	0.15036935	0.130010967	0.096298051	0.002556866	0.886427755
29	Sumenep	56	1148998.07	0.11513452	0.257632747	0.146385438	0.00805568	1.21997264
30	Kodya Surabaya	134	6547382.56	0.005304284	0.000169331	0	0	-0.042559296

*) Kotamadya

Lampiran 9. Indeks Ketahanan Pangan di Jawa Timur Tahun 1997

No	Kabupaten/ Kotamadya	Rata-rata Curah Hujan (mm) (X1)	PDRB (Rp/kap/th) (X2)	Produksi Gabah (ton/tap/Th) (X3)	Produksi Jagung Pipil (ton/kap/th) (X4)	Produksi Ubi Kayu (ton/kap/th) (X5)	Produksi Ubi Jalar (ton/kap/th) (X6)	Indeks Ketahanan Pangan (TP)
1	Pacitan	87.83	1082466.35	0.239836764	0.081512657	1.07485653	0.003359079	1.927144844
2	Ponorogo	98.5	1068857.84	0.366188093	0.108954956	0.504077872	0.001331643	1.726247578
3	Trenggalek	50.83	868436.59	0.144654433	0.041513751	0.404033008	0.001459754	0.926874075
4	Tulungagung	76.58	1985692.52	0.205803124	0.056201775	0.107255976	0.006707348	0.795242876
5	Blitar *	79.33	418501.14	0.215826832	0.107733481	0.06128213	0.003621036	0.866778763
6	Kediri *	72	29492043.75	0.197233222	0.121553662	0.064584983	0.00118412	0.294396226
7	Malang *	96.33	6020637.26	0.112174733	0.065682115	0.140259846	0.008893318	0.551407091
8	Lumajang	117.45	1516945.17	0.37162742	0.123019091	0.039642349	0.003186639	1.308468369
9	Jember	97.33	1291202.17	0.326598198	0.085603461	0.055094504	0.003784094	1.118542627
10	Banyuwangi	105.17	1779311.7	0.420675593	0.031158758	0.039208057	0.00934804	1.159543363
11	Bondowoso	62.58	1275810.02	0.399942245	0.208273802	0.242258619	0.010223567	1.830951601
12	Situbondo	87.33	1773360	0.352175878	0.233689539	0.047804799	0	1.577663969
13	Probolinggo *	104.58	6283947.69	0.235523809	0.202878417	0.175011947	0.000201313	1.246681949
14	Pasuruan *	82.5	5757326.06	0.2952171	0.085921094	0.097162241	0.003375032	0.987748799
15	Sidoarjo	82.25	5391331.48	0.159692301	0.000206071	4.80833E-05	6.78318E-05	0.338445283
16	Mojokerto *)	110.92	6006589.2	0.246309138	0.040640133	0.016695238	0.016435249	0.675002471
17	Jombang	60.83	1348678.86	0.255944962	0.048383963	0.021974963	0.001523805	0.811796709
18	Nganjuk	89.25	1208828.73	0.335666257	0.087571584	0.076926536	0.004981279	1.169814818
19	Madiun *)	76.98	4951585.27	0.348561849	0.017697929	0.112462621	0.000238126	0.945804037
20	Magetan	93.5	1393043.13	0.333315539	0.060630191	0.14484398	0.042558429	1.192592484
21	Ngawi	109.83	1206016.95	0.616503666	0.039558805	0.171651277	0.011103189	1.7819346

22	Bojonegoro	115.33	1140375.56	0.47023367	0.062376031	0.033354801	0.001348889	1.36284873
23	Tuban	106.83	2390972.93	0.352512871	0.237933589	0.117887914	0.002414732	1.64960979
24	Lamongan	106.5	1131206.51	0.53475385	0.134080512	0.041597318	0.002572047	1.725828503
25	Gresik *)	103.05	5405454.72	0.287271007	0.093614569	0.051182417	0.007783451	0.958811673
26	Bangkalan	107.75	1224508.54	0.25726688	0.217874592	0.062925219	0.0222298166	1.3661937
27	Sampang	87.15	1214121.15	0.211699577	0.193821927	0.383545951	0.050929268	1.543369305
28	Pamekasan	60.42	1094280.91	0.153208222	0.089207812	0.10367976	0.003018688	0.780247382
29	Sumenep	91.8	1436660.55	0.109613661	0.26718402	0.138433162	0.005975593	1.218626524
30	Kodya	82.17	7344950.7	0.005116517	0.000268283	0	0	-0.061832625

*) Kotamadya

Lampiran 10. Indeks Ketahanan Pangan di Jawa Timur Tahun 1998

No	Kabupaten/ Kotamadya	Rata-rata Curah Hujan (mm) (X1)	PDRB (Rp/kap/th) (X2)	Produksi Gabah (ton/kap/th) (X3)	Produksi Jagung Pipilan (ton/kap/th) (X4)	Produksi Ubi Kayu (ton/kap/th) (X5)	Produksi Ubi Jalar (ton/kap/th) (X6)	Indeks Ketahanan Pangan (TP)
1	Pacitan	295	1819934.86	0.237828507	0.084796481	0.873237303	0.002152641	1.717736694
2	Ponorogo	223.55	1783604.5	0.361481991	0.099761549	0.560065532	0.000226127	1.72649487
3	Trenggalek	276.25	1417399.42	0.157004358	0.035959114	0.380775305	0.000881759	0.90844639
4	Tulungagung	198.64	3029659.71	0.245754861	0.058227033	0.082834805	0.006567911	0.843924075
5	Blitar *)	244	6241288.71	0.202809607	0.109333496	0.04345985	0.004325267	0.78183562
6	Kediri *)	256.92	52452687.28	0.191309687	0.149664533	0.084324809	0.001729031	-0.135165678
7	Malang *)	244.58	8778852	0.117671523	0.088352214	0.076250686	0.012416631	0.510188733
8	Lumajang	235.5	2444785.04	0.38087039	0.197940454	0.04901239	0.003855628	1.531500502
9	Jember	220.92	2109601.53	0.359666607	0.113764889	0.039915644	0.003206808	1.243790059
10	Banyuwangi	230.25	2816366.7	0.424922527	0.030366714	0.04061684	0.009307839	1.143941739
11	Bondowoso	137.33	2135681.4	0.404111201	0.230603598	0.235435157	0.009426218	1.878968152
12	Situbondo	62.73	2907998.83	0.305517592	0.276393186	0.036011271	0	1.550136323
13	Probolinggo *)	182.92	9314849.55	0.239267391	0.262010727	0.163217092	0.001124744	1.346936788
14	Pasuruan *)	167.18	8831947.01	0.283143872	0.08945782	0.12757077	0.004657577	0.930473496
15	Sidoarjo	156.55	7564187.21	0.13804465	0.000107368	0.000144275	0.000159374	0.241250599
16	Mojokerto *)	181.18	8788295.65	0.233725985	0.069682185	0.013082674	0.015392167	0.659140741
17	Jombang	174.55	2167803.32	0.025583714	0.007048105	0.003366349	0.000163717	0.126825674
18	Nganjuk	201.91	1902341.98	0.322523658	0.079976658	0.076670521	0.00120196	1.096368215
19	Madiun *)	245.58	7249569.98	0.346214383	0.020553393	0.10248155	0.000593518	0.891112888
20	Magetan	256.82	2234518.63	0.349446827	0.062155007	0.102000959	0.056156867	1.187217173
21	Ngawi	188.45	1982869.93	0.607394472	0.051260888	0.159233716	0.016025365	1.771695296

22	Bojonegoro	211.5	1813446.61	0.439769856	0.124282934	0.023595182	0.001585936	1.442885047
23	Tuban	167.42	3196954.95	0.357688247	0.295099781	0.064636638	0.004966471	1.757692229
24	Lamongan	159.55	1863883.73	0.512630524	0.158254168	0.047128945	0.002209669	1.729652724
25	Gresik *)	163.48	7233875.33	0.287139943	0.090393252	0.070418848	0.009436402	0.93054329
26	Bangkalan	177.92	2018160.05	0.277026567	0.337471279	0.06767987	0.021424736	1.736614542
27	Sampang	162.42	2053489.9	0.214079028	0.272617848	0.309783719	0.05196654	1.684211662
28	Pamekasan	152.67	1735720.62	0.152353096	0.183668204	0.092070349	0.003535456	1.020548423
29	Sumenep	69.09	2608287.51	0.122456963	0.276636847	0.125943033	0.004798706	1.234593432
30	Kodya Surabaya	156.18	9854535.22	0.005204624	6.91084E-05	0	0	-0.120982122

*) Kotamadya

Lampiran 11. Indeks Ketahanan Pangan di Jawa Timur Tahun 1999

No	Kabupaten/ Kotamadya	Rata-rata Curah Hujan (mm) (X1)	PDRB (Rp/kap/th) (X2)	Produksi Gabah (ton/kap/th) (X3)	Produksi Jagung Pipilan (ton/kap/th) (X4)	Produksi Ubi Kayu (ton/kap/th) (X5)	Produksi Ubi Jalar (ton/kap/th) (X6)	Indeks Ketahanan Pangan (TP)
1	Pacitan	82.48	2075129.63	0.250762738	0.110235968	1.020741959	0.002004427	1.956435243
2	Ponorogo	78.33	2032392.36	0.366133096	0.14872214	0.530725183	0.000453106	1.843074
3	Trenggalek	61.76	1624715.53	0.016066755	0.003720141	0.047345651	5.22432E-05	0.148749328
4	Tulungagung	65.25	3411855.17	0.217996527	0.060770254	0.084095364	0.004034744	0.778017761
5	Blitar *)	82.5	6938096.28	0.211176316	0.116765708	0.071704884	0.00215806	0.828748773
6	Kediri *)	75	55392069.81	0.205335989	0.140828128	0.073574998	0.001150003	-0.20567028
7	Malang *)	92.45	10868807.15	0.124169368	0.081541322	0.123879972	0.011624798	0.501843278
8	Lumajang	101.18	2762748.86	0.363123015	0.169892416	0.072954258	0.003207341	1.427468558
9	Jember	95.83	2377367.13	0.345726733	0.089005104	0.050513806	0.00364468	1.143160719
10	Banyuwangi	113	3126862.46	0.461751528	0.026358793	0.039311664	0.009437769	1.210604123
11	Bondowoso	87.33	2420712.85	0.363653353	0.212456161	0.266764228	0.006134035	1.753937578
12	Situbondo	51.17	3253017.25	0.354696427	0.263471467	0.04487506	0	1.631445053
13	Probolinggo *)	82	11165513.31	0.240212019	0.24789544	0.190297868	0.000507396	1.29120158
14	Pasuruan *)	91.42	10640213.37	0.299495979	0.078192843	0.067974809	0.005095842	0.838703679
15	Sidoarjo	62	7975651.06	0.140376228	0.000332643	9.65477E-05	6.4906E-06	0.235646694
16	Mojokerto *)	94.33	11098886.45	0.255687453	0.059112007	0.015400913	0.009902001	0.625895583
17	Jombang	89.83	2428231.8	0.276693581	0.093617753	0.025718516	0.001626073	0.968951521
18	Nganjuk	76.25	2117038.07	0.317107162	0.106506923	0.095181313	0.008587877	1.182513507
19	Madiun *)	34	9212849.95	0.361355598	0.045351228	0.102074477	0.00061168	0.947432394
20	Magetan	102	2519379.87	0.341132518	0.069125444	0.081926124	0.068887793	1.176054845
21	Ngawi	108.92	2238431.91	0.588185085	0.05427522	0.196743136	0.014998718	1.764703785

22	Bojonegoro	117.17	2025951.86	0.43222116	0.07205004	0.04363461	0.002412382	1.294356888
23	Tuban	60.83	4001982.85	0.347270737	0.229798805	0.069299776	0.006573584	1.533178012
24	Lamongan	110.5	2098961.64	0.530404375	0.124450841	0.04047019	0.001503798	1.664330384
25	Gresik *)	97	8075602.05	0.287411788	0.071296153	0.066044259	0.011373447	0.853991046
26	Bangkalan	101.98	2224901.58	0.238605877	0.137629104	0.057431774	0.018837376	1.062201437
27	Sampang	91.8	2267579.08	0.223664548	0.309669349	0.413639191	0.044750077	1.901183138
28	Pamekasan	38.15	1925471.32	0.154718083	0.108944462	0.115694578	0.002451068	0.832200722
29	Sumenep	75.53	2808099.06	0.120682459	0.106463347	0.117932965	0.003259742	0.730763046
30	Kodya Surabaya	73.5	13254937.32	0.005771928	0.000198242	0	0	-0.193693166

*) Kotamadya

Lampiran 12. Indeks Ketahanan Pangan di Jawa Timur Tahun 2000

No	Kabupaten/ Kotamadya	Rata-rata Curah Hujan (mm) (X1)	PDRB (Rp/kap/th) (X2)	Produksi Gabah (ton/kap/th) (X3)	Produksi Jagung Pipilan (ton/kap/th) (X4)	Produksi Ubi Kayu (ton/kap/th) (X5)	Produksi Ubi Jalar (ton/kap/th) (X6)	Indeks Ketahanan Pangan (TP)
1	Pacitan	87.83	2273138.02	0.242003894	0.112008291	0.96727665	0.001662584	1.883306006
2	Ponorogo	90.67	2450783.58	0.393789686	0.122943243	0.528416528	0.001459751	1.822934427
3	Trenggalek	98	1892372.8	0.170152148	0.061929369	0.465687215	0.000659429	1.082524116
4	Tulungagung	93.33	3936174.23	0.228607849	0.055564257	0.108870512	0.006204577	0.803548677
5	Blitar *)	93.25	9271082.76	0.194575688	0.131119093	0.077797323	0.002164839	0.785274706
6	Kediri *)	105.17	67335772.89	0.187175275	0.145690867	0.063450053	0.001271685	-0.511664714
7	Malang *)	141	12351602.58	0.112495045	0.075301009	0.091497469	0.010300267	0.391123562
8	Lumajang	105.17	3036106.68	0.363791105	0.159683811	0.076312184	0.00637753	1.4006554
9	Jember	125	2639001.05	0.354005355	0.105364414	0.053121609	0.006048077	1.208966167
10	Banyuwangi	122.5	3531515.51	0.467539491	0.033372016	0.048896873	0.007775013	1.242794822
11	Bondowoso	89	2687011.26	0.370444255	0.209125199	0.23982215	0.008147023	1.72950325
12	Situbondo	35.17	3665586.84	0.301946738	0.236212483	0.030714637	0	1.408269439
13	Probolinggo *)	73.45	12381131.45	0.219980486	0.205810698	0.128674314	0.000986046	1.036007859
14	Pasuruan *)	38	12051465.83	0.305808746	0.100054673	0.088390837	0.002945106	0.900662838
15	Sidoarjo	85	8917977.05	0.128842826	0.000118411	0.000114464	0	0.187775895
16	Mojokerto *)	109.33	12764280.2	0.263193447	0.064593993	0.019067651	0.009624836	0.625065281
17	Jombang	62.17	2687441.83	0.300095482	0.067518206	0.031490309	0.001278992	0.947319884
18	Nganjuk	98.45	2391238.86	0.370769548	0.100220018	0.116748478	0.001392754	1.296179096
19	Madiun *)	104.3	10509076.88	0.437280029	0.018495651	0.134225139	0.003714077	1.053721002
20	Magetan	117.5	2960469.17	0.380188477	0.074633819	0.156716177	0.053456633	1.329760123
21	Ngawi	109	2497983.39	0.6857007	0.050198009	0.172731638	0.016315052	1.94957309

22	Bojonegoro	87	2281988.4	0.470173867	0.0681395	0.042877178	0.002152645	1.363207705
23	Tuban	91	4456202.66	0.386166236	0.244471191	0.16949272	0.005437803	1.753794321
24	Lamongan	107	2411962.83	0.545299029	0.137014906	0.054997779	0.000280809	1.740537308
25	Gresik *)	89	9184996.39	0.325168644	0.06317447	0.073729844	0.007933771	0.89658024
26	Bangkalan	69.67	2477116.73	0.239078743	0.168573813	0.073838062	0.01581663	1.158223116
27	Sampang	72	2648116.09	0.24843932	0.197985831	0.362711172	0.039008267	1.573433114
28	Pamekasan	38.33	2201392.51	0.157770054	0.132199432	0.086399865	0.003092861	0.870920156
29	Sumenep	88.33	3153631.1	0.117947938	0.330987002	0.157126608	0.002387732	1.395908751
30	Kodya Surabaya	138.67	15312113.34	0.000508816	1.05134E-05	1.34997E-06	0	-0.251167539

*) Kotaamadya

Lampiran 13. Analisis Location Quotient (LQ) Produksi Padi, Jagung, dan Ubi Kayu di Jawa Timur Tahun 1996

No	Kabupaten/ Kotamadya	Padi			Jagung			Ubi Kayu		
		vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1	Pacitan	0.013462008	0.036982717	0.364008095	0.011251536	0.036982717	0.304237673	0.12545555	0.036982717	3.392275086
2	Ponorogo	0.035866357	0.050960489	0.703807154	0.026702646	0.050960489	0.523987241	0.114280397	0.050960489	2.242529418
3	Trenggalek	0.012102087	0.027404304	0.441612635	0.006312822	0.027404304	0.230358785	0.089422377	0.027404304	3.2630779
4	Tulungagung	0.022959558	0.022650636	1.013638554	0.015903197	0.022650636	0.702108168	0.028841089	0.022650636	1.273301488
5	Blitar *)	0.030135912	0.03108188	0.969565309	0.040456019	0.03108188	1.301594998	0.024625944	0.03108188	0.792292624
6	Kediri *)	0.036316342	0.037775398	0.96137551	0.063355288	0.037775398	1.677157405	0.02426218	0.037775398	0.642274652
7	Malang *)	0.04279205	0.05550418	0.770969852	0.066598605	0.05550418	1.199884488	0.082460959	0.05550418	1.485671139
8	Lumajang	0.038480397	0.03491653	1.10206817	0.053033089	0.03491653	1.518853363	0.010244596	0.03491653	0.293402455
9	Jember	0.077940609	0.061662944	1.263978071	0.051597825	0.061662944	0.836772002	0.032396384	0.061662944	0.525378479
10	Banyuwangi	0.074597647	0.049134293	1.518239962	0.012294992	0.049134293	0.2502324	0.015935098	0.049134293	0.324317232
11	Bondowoso	0.028997449	0.031779808	0.912448826	0.036248544	0.031779808	1.140615571	0.039966331	0.031779808	1.257601389
12	Situbondo	0.02241107	0.021264865	1.05390137	0.037543062	0.021264865	1.765497322	0.006207103	0.021264865	0.291894766
13	Probolinggo *)	0.028560443	0.043260691	0.660193859	0.075913339	0.043260691	1.754787933	0.052947612	0.043260691	1.223919708
14	Pasuruan *)	0.04501509	0.040070282	1.123403376	0.029563226	0.040070282	0.737784329	0.032261876	0.040070282	0.80513224
15	Sidoarjo	0.021033418	0.011091367	1.896377414	4.47697E-05	0.011091367	0.004036447	4.85018E-05	0.011091367	0.004372933
16	Mojokerto *)	0.027264838	0.019237025	1.417310471	0.012133177	0.019237025	0.630720033	0.003999425	0.019237025	0.207902452
17	Jombang	0.033443645	0.024472002	1.36660848	0.021880978	0.024472002	0.894122913	0.004226988	0.024472002	0.17272753
18	Nganjuk	0.037739538	0.030538248	1.235812147	0.025745803	0.030538248	0.84306747	0.017454445	0.030538248	0.57156013
19	Madiun *)	0.032871284	0.024446155	1.344640278	0.005075949	0.024446155	0.207637932	0.025317377	0.024446155	1.035638398
20	Magetan	0.025441836	0.024183337	1.052039898	0.010743853	0.024183337	0.444266774	0.02921585	0.024183337	1.208098362
21	Ngawi	0.05748778	0.041735116	1.377443869	0.014492512	0.041735116	0.347249826	0.028524981	0.041735116	0.68347674
22	Bojonegoro	0.060890308	0.042748221	1.424393971	0.030064471	0.042748221	0.703291759	0.012145754	0.042748221	0.28412302
23	Taban	0.038806152	0.04642477	0.835893253	0.081662296	0.04642477	1.759024252	0.028371298	0.04642477	0.611124151
24	Lamongan	0.065785678	0.05084285	1.293902269	0.051416698	0.05084285	1.01128671	0.01196923	0.05084285	0.235416183
25	Gresik *)	0.027125195	0.025410706	1.067471146	0.027057878	0.025410706	1.064821984	0.015666928	0.025410706	0.616548327
26	Bangkalan	0.019786485	0.026451227	0.748036556	0.053642309	0.026451227	2.027970526	0.009997011	0.026451227	0.377941293
27	Sampang	0.01698019	0.039763681	0.427027622	0.042096112	0.039763681	1.058657311	0.076419947	0.039763681	1.921852903

28	Pamekasan	0.01155186	0.015492658	0.745634496	0.025219394	0.015492658	1.627828721	0.0180015	0.015492658	1.161937497
29	Sumenep	0.012713617	0.031935977	0.398097012	0.071833443	0.031935977	2.249295301	0.039333269	0.031935977	1.231628819
30	Kodya Surabaya	0.001441158	0.000777643	1.853237498	0.000116167	0.000777643	0.149383601	0	0.000777643	0

*) Kotamadya

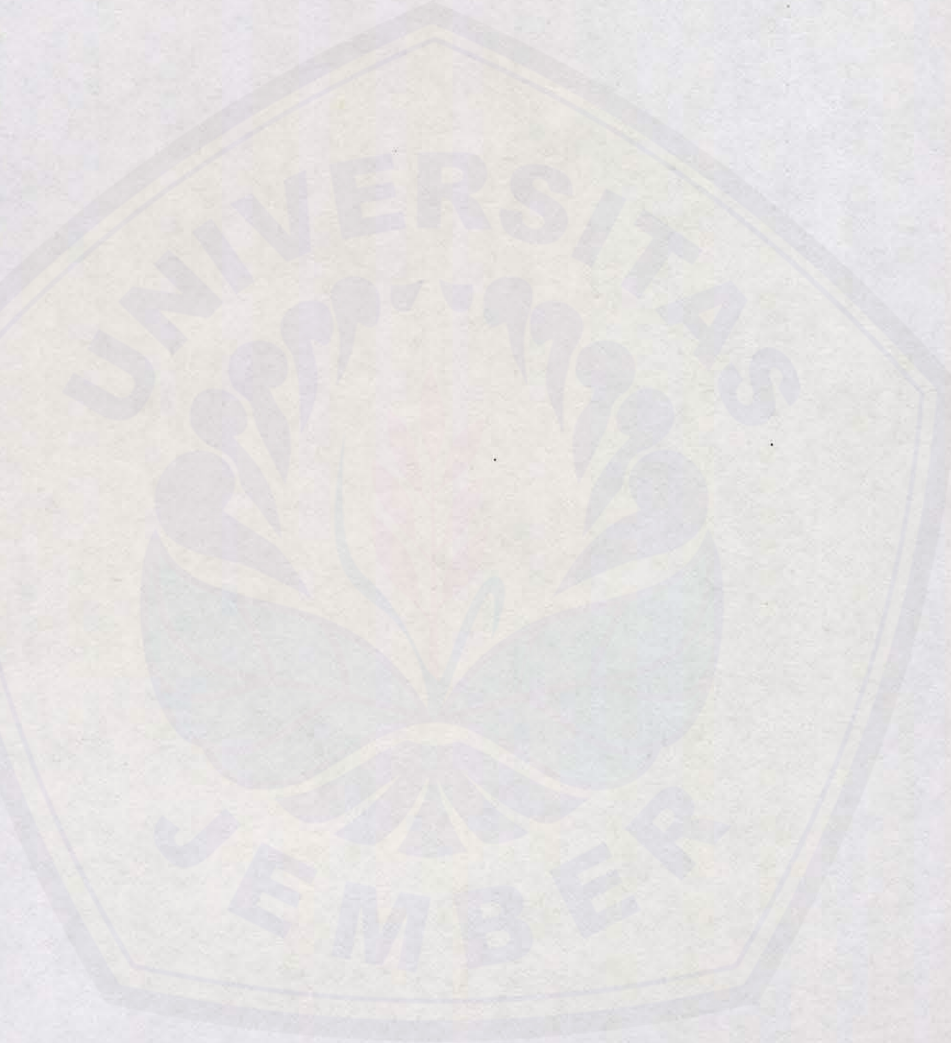


Lampiran 14. Analisis Location Quotient (LQ) Produksi Ubi Jalar dan Kacang Tanah di Jawa Timur Tahun 1996

No	Kabupaten/ Kotamadya	Ubi Jalar			Kacang Tanah		
		vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1	Pacitan	0.008330951	0.036982717	0.225266063	0.029786681	0.036982717	0.805421633
2	Ponorogo	0.007368989	0.050960489	0.144602015	0.022093801	0.050960489	0.433547663
3	Trenggalek	0.002822359	0.027404304	0.102989636	0.015509638	0.027404304	0.565956282
4	Tulungagung	0.034086114	0.022650636	1.504863406	0.019610029	0.022650636	0.865760633
5	Blitar *)	0.012133422	0.03108188	0.390369644	0.056971904	0.03108188	1.832962001
6	Kediri *)	0.008185749	0.037775398	0.216695253	0.019888757	0.037775398	0.526500261
7	Malang *)	0.115399101	0.05550418	2.079106473	0.020049799	0.05550418	0.361230437
8	Lumajang	0.009301988	0.03491653	0.266406422	0.008659135	0.03491653	0.247995283
9	Jember	0.025001928	0.061662944	0.405461154	0.034147218	0.061662944	0.553772094
10	Banyuwangi	0.051737203	0.049134293	1.052975428	0.009067935	0.049134293	0.1845541
11	Bondowoso	0.020586887	0.031779808	0.647797726	0.014766364	0.031779808	0.464646117
12	Situbondo	0	0.021264865	0	0.017485506	0.021264865	0.822272159
13	Probolinggo *)	0.005889746	0.043260691	0.136145455	0.062348248	0.043260691	1.441221737
14	Pasuruan *)	0.033546145	0.040070282	0.837182645	0.039672216	0.040070282	0.990065816
15	Sidoarjo	0.000235953	0.011091367	0.02127356	2.47758E-05	0.011091367	0.00223379
16	Mojokerto *)	0.058892927	0.019237025	3.061436269	0.008931668	0.019237025	0.464295711
17	Jombang	0.007486966	0.024472002	0.305940067	0.007742431	0.024472002	0.316379145
18	Nganjuk	0.019080419	0.030538248	0.624803988	0.00601432	0.030538248	0.196943859
19	Madiun *)	0.001393029	0.024446155	0.05698358	0.002756305	0.024446155	0.112750061
20	Magetan	0.113588616	0.024183337	4.696978572	0.081667162	0.024183337	3.377001356
21	Ngawi	0.047621641	0.041735116	1.141044873	0.0244475	0.041735116	0.585777692
22	Bojonegoro	0.008920833	0.042748221	0.208683148	0.008733462	0.042748221	0.204300016
23	Taban	0.015881443	0.04642477	0.342089853	0.190073584	0.04642477	4.094227795
24	Lamongan	0.0072011	0.05084285	0.141634467	0.046510331	0.05084285	0.914786089
25	Gresik *)	0.037502893	0.025410706	1.475869792	0.041282642	0.025410706	1.62461613

26	Bangkalan	0.090006942	0.026451227	3.402751127	0.110109757	0.026451227	4.162746656
27	Sampang	0.215275225	0.039763681	5.413865556	0.068170556	0.039763681	1.71439248
28	Pamekasan	0.007691156	0.015492658	0.496438758	0.008392795	0.015492658	0.541727265
29	Sumenep	0.034830273	0.031935977	1.090628069	0.025073089	0.031935977	0.785104795
30	Kodya Surabaya	0	0.000777643	0	1.23879E-05	0.000777643	0.01593004

*) Kotamadya

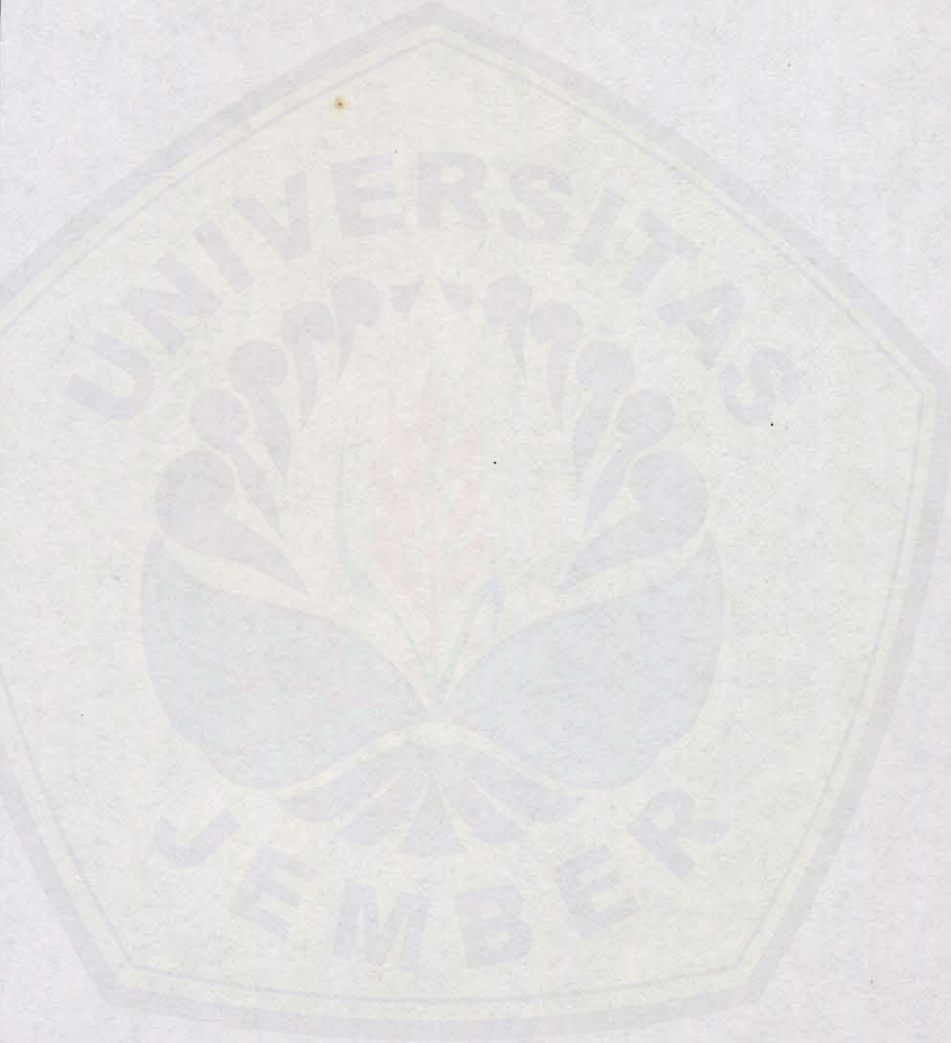


Lampiran 15. Analisis Location Quotient (LQ) Produksi Kedelai dan Kacang Hijau di Jawa Timur Tahun 1996

No	Kabupaten/ Kotamadya	Kedelai			Kacang Hijau		
		vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1	Pacitan	0.012245187	0.036982717	0.331105649	2.6612E-05	0.036982717	0.00071958
2	Ponorogo	0.061390931	0.050960489	1.204677021	0.01848205	0.050960489	0.36267411
3	Trenggalek	0.014759437	0.027404304	0.538581002	0.000372568	0.027404304	0.013595249
4	Tulungagung	0.018682061	0.022650636	0.824791893	0.001783006	0.022650636	0.078717681
5	Blitar *)	0.033720423	0.03108188	1.08489009	0.00013306	0.03108188	0.004280955
6	Kediri *)	0.008615237	0.037775398	0.228064763	0.002474918	0.037775398	0.065516667
7	Malang *)	0.0020664	0.05550418	0.037229624	0.001131011	0.05550418	0.020377042
8	Lumajang	0.049253778	0.03491653	1.41061491	0.000479016	0.03491653	0.013718901
9	Jember	0.090860699	0.061662944	1.473505685	0.000172978	0.061662944	0.00280522
10	Banyuwangi	0.105093715	0.049134293	2.138907651	0.06655667	0.049134293	1.354586919
11	Bondowoso	0.005743491	0.031779808	0.180727694	0.007491285	0.031779808	0.235724664
12	Situbondo	0.004156371	0.021264865	0.19545719	0.046331533	0.021264865	2.178783329
13	Probolinggo *)	0.020599177	0.043260691	0.476163853	0.011323416	0.043260691	0.261748383
14	Pasuruan *)	0.086543259	0.040070282	2.159786618	0.023724619	0.040070282	0.592075164
15	Sidoarjo	0.002355146	0.011091367	0.212340444	0.007730793	0.011091367	0.697009921
16	Mojokerto *)	0.01795725	0.019237025	0.933473315	0.054049019	0.019237025	2.809634971
17	Jombang	0.044647592	0.024472002	1.824435647	0.016539372	0.024472002	0.675848777
18	Nganjuk	0.04801826	0.030538248	1.572397338	0.006865902	0.030538248	0.224829598
19	Madiun *)	0.018469921	0.0244446155	0.755534825	0.051467653	0.0244446155	2.105347587
20	Magetan	0.004578686	0.024183337	0.189332275	0.000492322	0.024183337	0.02035792
21	Ngawi	0.058110619	0.041735116	1.39236749	0.004111558	0.041735116	0.098515542
22	Bojonegoro	0.05377943	0.042748221	1.258050713	0.078013146	0.042748221	1.824944877
23	Taban	0.026829805	0.04642477	0.577920038	0.084426644	0.04642477	1.818568919
24	Lamongan	0.080966729	0.05084285	1.592489998	0.076549485	0.05084285	1.505609653
25	Gresik *)	0.04033801	0.025410706	1.587441542	0.042752215	0.025410706	1.6824448974

26	Bangkalan	0.008377562	0.026451227	0.316717326	0.087992655	0.026451227	3.326600128
27	Sampang	0.054686917	0.039763681	1.375298133	0.143225909	0.039763681	3.601927795
28	Pamekasan	0.005623672	0.015492658	0.362989469	0.012268143	0.015492658	0.791868174
29	Sumenep	0.021526307	0.031935977	0.674045683	0.1525002	0.031935977	4.775185065
30	Kodya Surabaya	3.92852E-06	0.000777643	0.005051823	0.00053224	0.000777643	0.684427471

*) Kotamadya



Lampiran 16. Analisis Location Quotient (LQ) Produksi Padi, Jagung, dan Ubi Kayu di Jawa Timur Tahun 1997

No	Kabupaten/ Kotamadya	Padi		Jagung		Ubi Kayu		LQ	
		vi/vt	Vi/Vt	vi/vt	Vi/Vt	vi/vt	Vi/Vt		
1	Pacitan	0.014422919	0.045026253	0.320322439	0.013869073	0.045026253	0.145516778	0.045026253	3.231820707
2	Ponorogo	0.036431518	0.053421634	0.681961883	0.03066938	0.053421634	0.112900492	0.053421634	2.113385233
3	Trenggalek	0.01072006	0.023545419	0.455292787	0.008704471	0.023545419	0.067407381	0.023545419	2.862866004
4	Tulungagung	0.021910141	0.021701186	1.009628272	0.016928879	0.021701186	0.025706317	0.021701186	1.18455815
5	Blitar *	0.029490507	0.029475299	1.000515957	0.041649756	0.029475299	0.018851061	0.029475299	0.63955454
6	Kediri *	0.034908188	0.036229483	0.96352982	0.060869571	0.036229483	0.025733801	0.036229483	0.710299969
7	Malang *	0.038641116	0.059331293	0.65127716	0.06401573	0.059331293	1.680111477	0.059331293	1.833282165
8	Lumajang	0.039113398	0.03101308	1.261190397	0.036633235	0.03101308	1.078953909	0.03101308	0.302870823
9	Jember	0.07674303	0.061207844	1.253810377	0.056911685	0.061207844	0.029144633	0.061207844	0.47615846
10	Banyuwangi	0.069055727	0.047103351	1.466047021	0.014471631	0.047103351	0.014489482	0.047103351	0.307610434
11	Bondowoso	0.0299022	0.034068716	0.877702575	0.044058069	0.034068716	0.040776529	0.034068716	1.196890675
12	Situbondo	0.023075021	0.022338701	1.032961608	0.043321823	0.022338701	0.007051461	0.022338701	0.315661214
13	Probolinggo *	0.029359494	0.040968952	0.716627895	0.071554104	0.040968952	0.049114146	0.040968952	1.198813826
14	Pasuruan *	0.044702448	0.041290941	1.082621189	0.03681074	0.041290941	0.033121689	0.041290941	0.802153882
15	Sidoarjo	0.021023792	0.011167572	1.882575089	7.6759E-05	0.011167572	1.4251E-05	0.011167572	0.001276108
16	Mojokerto *)	0.026880182	0.01920995	1.39928432	0.012548498	0.01920995	0.004101752	0.01920995	0.213522284
17	Jombang	0.032011644	0.023131874	1.383875959	0.017121736	0.023131874	0.006187493	0.023131874	0.267487742
18	Nganjuk	0.037972144	0.031545518	1.203725471	0.02802887	0.031545518	0.888521475	0.031545518	0.621042174
19	Madium *)	0.032927496	0.024629984	1.336886645	0.004730274	0.024629984	0.023917303	0.024629984	0.971064522
20	Magetan	0.02540885	0.023935364	1.061561008	0.013076856	0.023935364	0.024857362	0.023935364	1.038520322
21	Ngawi	0.058936816	0.044008637	1.339210206	0.010699885	0.044008637	0.036942238	0.044008637	0.839431532
22	Bojonegoro	0.062065657	0.041215988	1.505863623	0.023293799	0.041215988	0.009911084	0.041215988	0.24046697
23	Tuban	0.039852568	0.045065924	0.884317128	0.076106553	0.045065924	0.030003766	0.045065924	0.665775019
24	Lamongan	0.07165814	0.053332627	1.343607913	0.05083493	0.053332627	0.012548797	0.053332627	0.23529306
25	Gresik *)	0.029859584	0.025619671	1.165494437	0.027530896	0.025619671	0.01197672	0.025619671	0.467481416

26	Bangkalan	0.021291245	0.026290748	0.809837929	0.051016273	0.026290748	1.940464848	0.011723764	0.026290748	0.445927362
27	Sampang	0.016941004	0.038157683	0.443973604	0.043884082	0.038157683	1.150071987	0.069097401	0.038157683	1.810838478
28	Pamekasan	0.011508742	0.013967692	0.823954412	0.018959794	0.013967692	1.357403488	0.01753335	0.013967692	1.255278958
29	Sumenep	0.011823446	0.031264978	0.378169	0.081540771	0.031264978	2.608054603	0.033615894	0.031264978	1.075193259
30	Kodya Surabaya	0.001362926	0.000733637	1.857765693	8.18763E-05	0.000733637	0.111603188	0	0.000733637	0

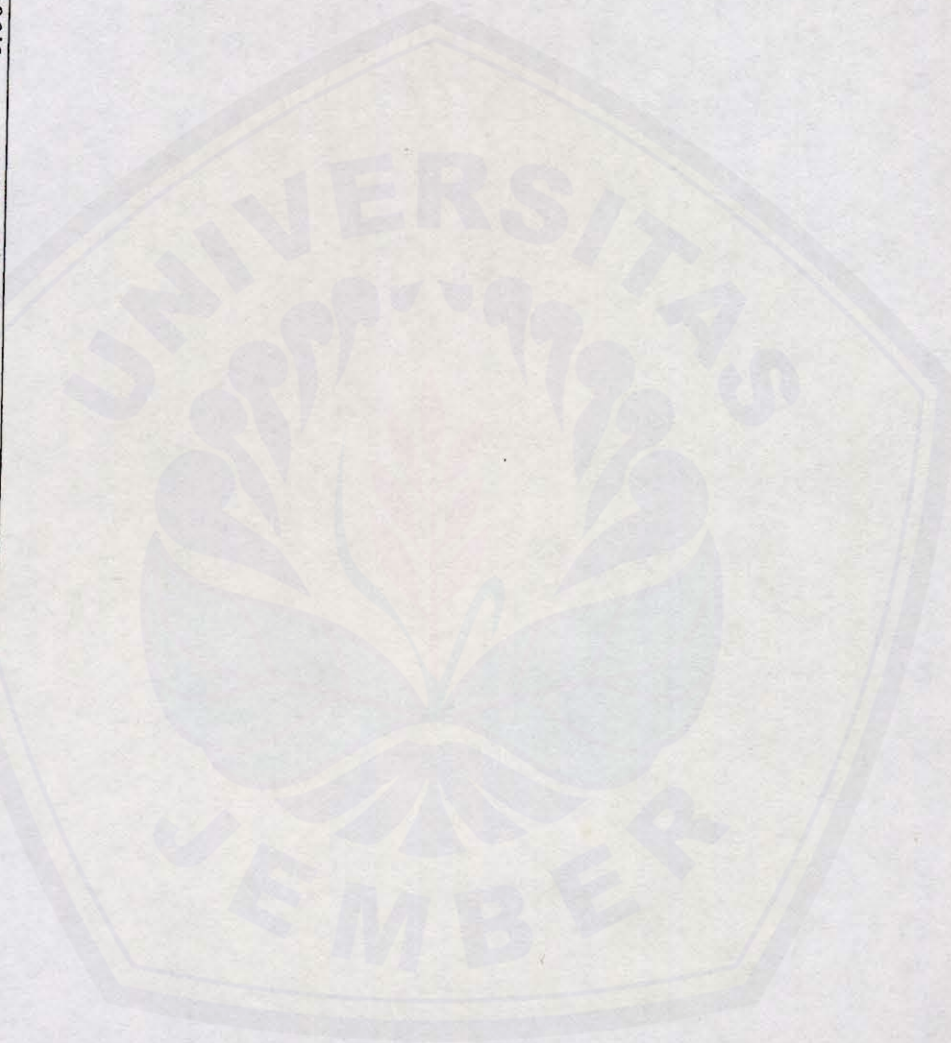
*) Kotamadya

Lampiran 17. Analisis Location Quotient (LQ) Produksi Ubi Jalar dan Kacang Tanah di Jawa Timur Tahun 1997

No	Kabupaten/ Kotamadya	Ubi Jalar			Kacang Tanah		
		vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1	Pacitan	0.008324521	0.045026253	0.184881499	0.04612318	0.045026253	1.024361899
2	Ponorogo	0.005459619	0.053421634	0.10219865	0.01699078	0.053421634	0.318050486
3	Trenggalek	0.004458068	0.023545419	0.189339061	0.01360387	0.023545419	0.577771372
4	Tulungagung	0.029426973	0.021701186	1.356007589	0.02330842	0.021701186	1.074062081
5	Blitar *)	0.02038972	0.029475299	0.691756162	0.06157672	0.029475299	2.089095807
6	Kediri *)	0.008636633	0.036229483	0.238386854	0.01267278	0.036229483	0.349791968
7	Malang *)	0.126246698	0.059331293	2.127826516	0.01727198	0.059331293	0.291110754
8	Lumajang	0.013821407	0.03101308	0.445663807	0.00724248	0.03101308	0.233529938
9	Jember	0.0366428	0.061207844	0.598661836	0.02973855	0.061207844	0.485861678
10	Banyuwangi	0.063237479	0.047103351	1.342526131	0.00956708	0.047103351	0.203108178
11	Bondowoso	0.031499951	0.034068716	0.924600476	0.01372885	0.034068716	0.402975194
12	Situbondo	0	0.022338701	0	0.01632214	0.022338701	0.73066664
13	Probolinggo *)	0.00103416	0.040968952	0.025242527	0.02404579	0.040968952	0.586927198
14	Pasuruan *)	0.021060526	0.041290941	0.510051984	0.03086335	0.041290941	0.747460539
15	Sidoarjo	0.000368012	0.011167572	0.032953615	0	0.011167572	0
16	Mojokerto *)	0.073914481	0.01920995	3.847718606	0.01707826	0.01920995	0.88903206
17	Jombang	0.007854025	0.023131874	0.339532592	0.00892969	0.023131874	0.386033893
18	Nganjuk	0.023222014	0.031545518	0.73614304	0.0054303	0.031545518	0.172141718
19	Madiun *)	0.000927017	0.024629984	0.037637751	0.00282451	0.024629984	0.114677531
20	Magetan	0.133695445	0.023935364	5.585686596	0.04801035	0.023935364	2.005833177
21	Ngawi	0.043742168	0.044008637	0.993945079	0.02588297	0.044008637	0.588133882
22	Bojonegoro	0.007336945	0.041215988	0.178012114	0.01134177	0.041215988	0.275178778
23	Tuban	0.011249983	0.045065924	0.249633904	0.21355013	0.045065924	4.73861646
24	Lamongan	0.014203394	0.053332627	0.266317165	0.04972255	0.053332627	0.932310128
25	Gresik *)	0.03334001	0.025619671	1.301344219	0.05410928	0.025619671	2.112020937

26	Bangkalan	0.076048019	0.026290748	2.892577161	0.1251656	0.026290748	4.760822849
27	Sampang	0.167953155	0.038157683	4.401555385	0.07569925	0.038157683	1.983853488
28	Pamekasan	0.009344706	0.013967692	0.669022909	0.00765491	0.013967692	0.548044039
29	Sumenep	0.026562071	0.031264978	0.849579048	0.03152573	0.031264978	1.008340151
30	Kodya Surabaya	0	0.000733637	0	1.8747E-05	0.000733637	0.025553113

*) Kotamadya

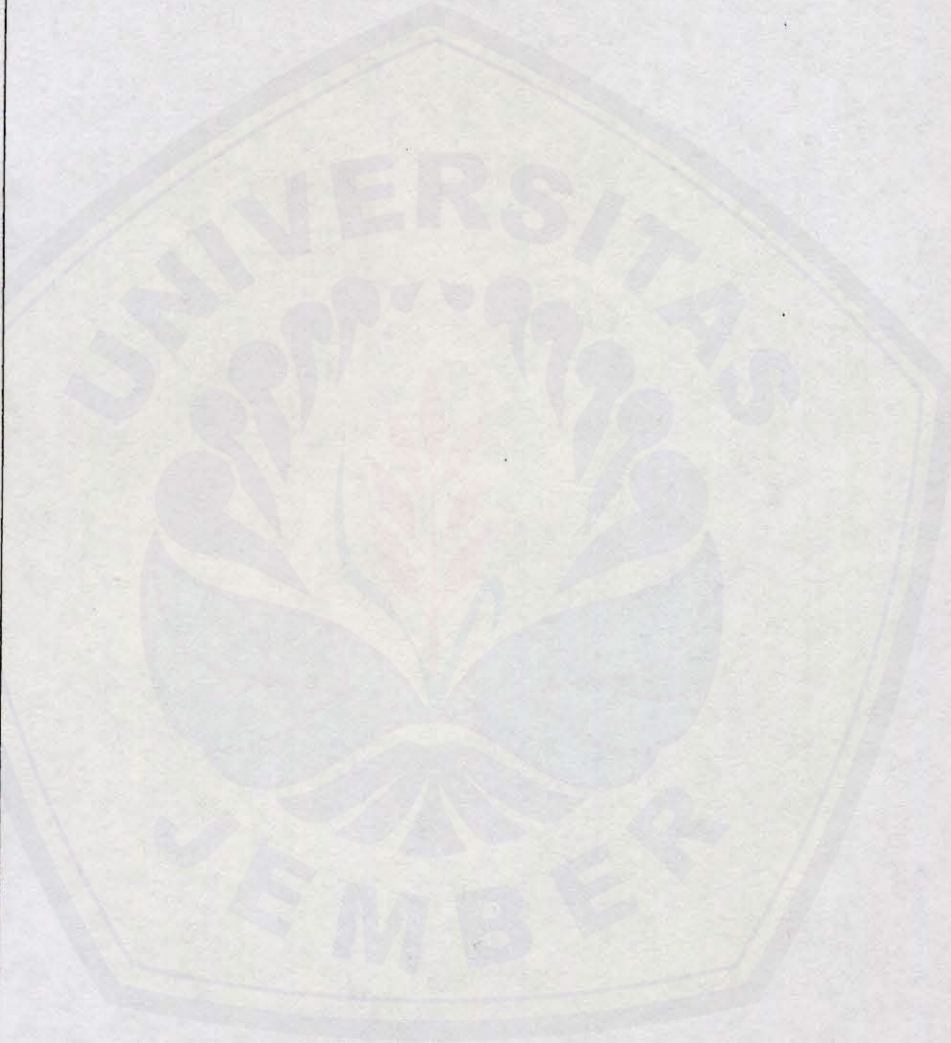


Lampiran 18. Analisis Location Quotien (LQ) Produksi Kedelai dan Kacang Hijau di Jawa Timur Tahun 1997

No	Kabupaten/ Kotamadya	Kedelai			Kacang Tanah		
		vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1	Pacitan	0.014382558	0.045026253	0.319426038	2.73635E-05	0.045026253	0.000607724
2	Ponorogo	0.065320864	0.053421634	1.222741788	0.022766452	0.053421634	0.426165406
3	Trenggalek	0.013600961	0.023545419	0.577647832	0.000314681	0.023545419	0.01336483
4	Tulungagung	0.015555928	0.021701186	0.716823865	0.002243809	0.021701186	0.103395685
5	Blitar *)	0.034364938	0.029475299	1.165889356	0.000218908	0.029475299	0.007426835
6	Kediri *)	0.012677078	0.036229483	0.349910526	0.004460254	0.036229483	0.123111181
7	Malang *)	0.0023253	0.059331293	0.039191803	0.001121905	0.059331293	0.018909153
8	Lumajang	0.041644901	0.03101308	1.342817355	0.000533589	0.03101308	0.01720528
9	Jember	0.093875475	0.061207844	1.533716409	0.000519907	0.061207844	0.008494123
10	Banyuwangi	0.119332933	0.047103351	2.533427683	0.067410042	0.047103351	1.431109276
11	Bondowoso	0.004724667	0.034068716	0.138680521	0.008523738	0.034068716	0.250192518
12	Situbondo	0.005593975	0.022338701	0.250416301	0.053783007	0.022338701	2.407615697
13	Probolinggo *)	0.01763369	0.040968952	0.430415948	0.018046244	0.040968952	0.440485871
14	Pasuruan *)	0.085537139	0.041290941	2.071571553	0.03097551	0.041290941	0.750176891
15	Sidoarjo	0.001415061	0.011167572	0.126711634	0.016801204	0.011167572	1.504463517
16	Mojokerto *)	0.015520844	0.01920995	0.807958584	0.057873854	0.01920995	3.012701989
17	Jombang	0.048661734	0.023131874	2.103665898	0.013134492	0.023131874	0.567809241
18	Nganjuk	0.048975542	0.031545518	1.552535678	0.006074702	0.031545518	0.192569429
19	Madiun *)	0.020658725	0.024629984	0.83876323	0.055069093	0.024629984	2.235855845
20	Magetan	0.007320895	0.023935364	0.305861035	0.001956492	0.023935364	0.081740639
21	Ngawi	0.055111373	0.044008637	1.252285383	0.004514982	0.044008637	0.102593078
22	Bojonegoro	0.053672922	0.041215988	1.302235484	0.044848817	0.041215988	1.088141247
23	Tuban	0.017284798	0.045065924	0.383544731	0.083390341	0.045065924	1.85040788
24	Lamongan	0.079403257	0.053332627	1.488830785	0.074661376	0.053332627	1.39991934
25	Gresik *)	0.031614729	0.025619671	1.234002166	0.036858667	0.025619671	1.438686229

26	Bangkalan	0.013462573	0.026290748	0.512065034	0.084088111	0.026290748	3.198391657
27	Sampang	0.05139635	0.038157683	1.346946292	0.141264195	0.038157683	3.702116678
28	Pamekasan	0.002915884	0.013967692	0.208759167	0.011013819	0.013967692	0.788521004
29	Sumenep	0.02600906	0.031264978	0.831891173	0.157189766	0.031264978	5.027662717
30	Kodya Surabaya	5.84736E-06	0.000733637	0.007970369	0.000314681	0.000733637	0.428931972

*) Kotamadya

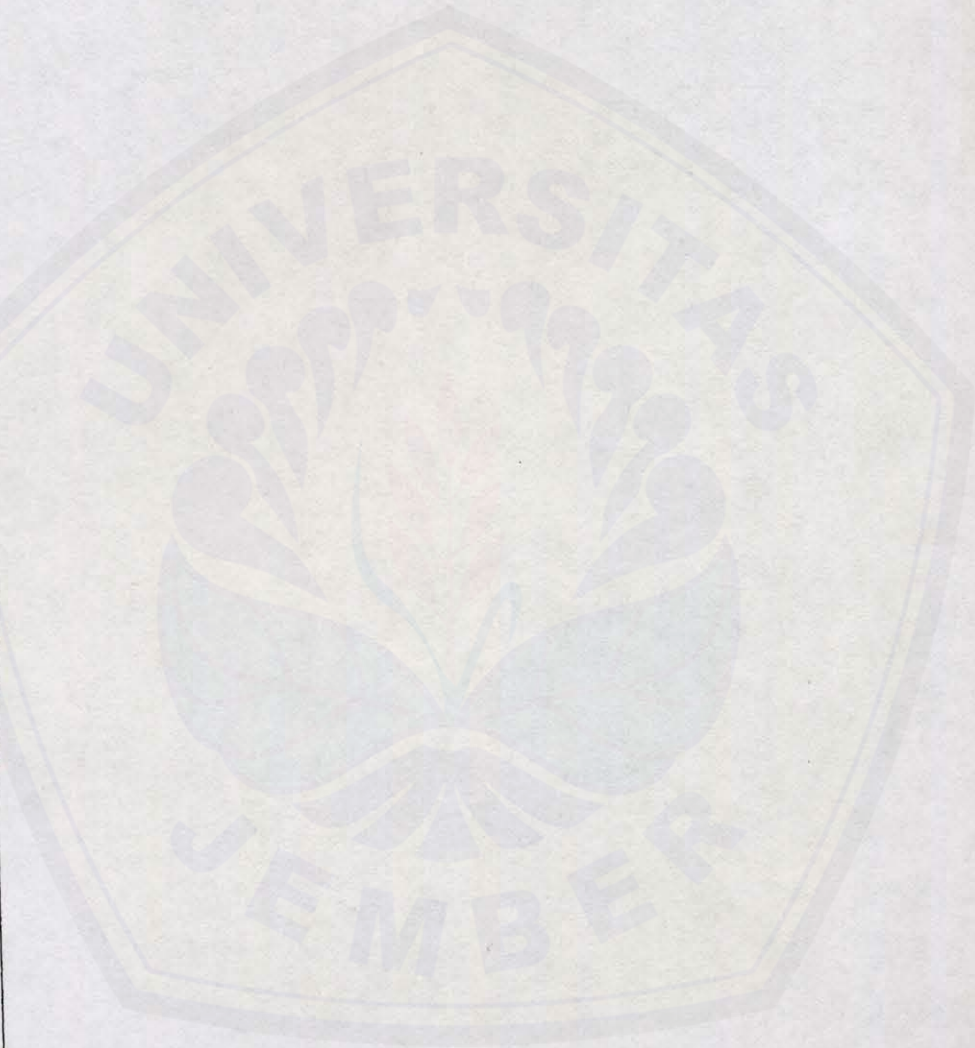


Lampiran 19. Analisis Location Quotient (LQ) Produksi Padi, Jagung, dan Ubi Kayu di Jawa Timur Tahun 1998

No	Kabupaten/ Kotamadya	Padi			Jagung			Ubi Kayu		
		vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1	Pacitan	0.014306796	0.037758419	0.378903482	0.011157854	0.037758419	0.306647909	0.132596957	0.037758419	3.511719015
2	Ponorogo	0.035969895	0.054087405	0.665032732	0.022532697	0.054087405	0.416597858	0.140674099	0.054087405	2.600866101
3	Trenggalek	0.012079632	0.023225012	0.520113058	0.006279839	0.023225012	0.270391186	0.073949215	0.023225012	3.184033427
4	Tulungagung	0.026205294	0.022059165	1.187954965	0.014093182	0.022059165	0.638881063	0.022295775	0.022059165	1.010726163
5	Blitar *)	0.02764278	0.026245956	1.032220531	0.033825477	0.026245956	1.288788109	0.01495217	0.026245956	0.569694215
6	Kediri *)	0.03393399	0.03929642	0.863538973	0.060257951	0.03929642	1.533420863	0.037755144	0.03929642	0.960778204
7	Malang *)	0.040459438	0.052396443	0.772179091	0.068954624	0.052396443	1.316017283	0.06617821	0.052396443	1.26302868
8	Lumajang	0.040042491	0.035290379	1.134657444	0.047236307	0.035290379	1.33850381	0.013006863	0.035290379	0.368566814
9	Jember	0.084290448	0.064439867	1.308048134	0.060517919	0.064439867	0.939137857	0.02361262	0.064439867	0.366428747
10	Banyuwangi	0.069404472	0.045857924	1.513467385	0.011258304	0.045857924	0.245504014	0.016745828	0.045857924	0.365167598
11	Bondowoso	0.030130733	0.034079546	0.884129515	0.039027648	0.034079546	1.145192701	0.044310119	0.034079546	1.30019685
12	Situbondo	0.019944123	0.021239129	0.939027364	0.040954681	0.021239129	1.928265579	0.005933896	0.021239129	0.27938512
13	Probolinggo *)	0.030012489	0.043840777	0.684579325	0.074599354	0.043840777	1.701597461	0.051678147	0.043840777	1.178768964
14	Pasuruan *)	0.04312965	0.042370803	1.017909668	0.030930331	0.042370803	0.729991622	0.04905042	0.042370803	1.157646716
15	Sidoarjo	0.0185153	0.009664892	1.915727594	3.26875E-05	0.009664892	0.003382091	4.88457E-05	0.009664892	0.005053928
16	Mojokerto *)	0.025606763	0.019713806	1.298925394	0.017328738	0.019713806	0.879015361	0.003617987	0.019713806	0.183525552
17	Jombang	0.032067745	0.024835094	1.291227032	0.020052785	0.024835094	0.807437463	0.010650911	0.024835094	0.428865343
18	Nganjuk	0.036437919	0.029233727	1.246434273	0.020509389	0.029233727	0.701566024	0.021864683	0.029233727	0.747926653
19	Madium *)	0.032616885	0.023332091	1.386059781	0.004395197	0.023332091	0.186774623	0.02437058	0.023332091	1.035631693
20	Magetan	0.026552262	0.023136663	1.147627111	0.010719981	0.023136663	0.463333082	0.019563541	0.023136663	0.845564514
21	Ngawi	0.05795476	0.042923302	1.350193417	0.011102017	0.042923302	0.258647786	0.038350948	0.042923302	0.893476172
22	Bojonegoro	0.057933046	0.042580617	1.360549718	0.037162926	0.042580617	0.872766259	0.007845977	0.042580617	0.184261706
23	Taban	0.040513665	0.044367802	0.913132126	0.075868805	0.044367802	1.709996936	0.018479849	0.044367802	0.416514864
24	Lamongan	0.068566529	0.053132356	1.290485384	0.048046345	0.053132356	0.90427657	0.01591176	0.053132356	0.299474009
25	Gresik *)	0.02973595	0.025943625	1.14617562	0.021248179	0.025943625	0.819013502	0.018407716	0.025943625	0.709527551
26	Bangkalan	0.022869723	0.032024709	0.714127424	0.063237369	0.032024709	1.974643049	0.014103334	0.032024709	0.440389143

27	Sampang	0.017088276	0.037981144	0.449914741	0.049394195	0.037981144	1.30049257	0.062417378	0.037981144	1.643378046
28	Pamekasan	0.011427211	0.017166912	0.665653254	0.031269464	0.017166912	1.821496112	0.017431371	0.017166912	1.015405145
29	Sumenep	0.013172176	0.030851451	0.426954818	0.067543186	0.030851451	2.189303411	0.034195658	0.030851451	1.108397085
30	Kodya Surabaya	0.001389559	0.000724566	1.917781295	4.18809E-05	0.000724566	0.057801392	0	0.000724566	0

*) Kotamadya

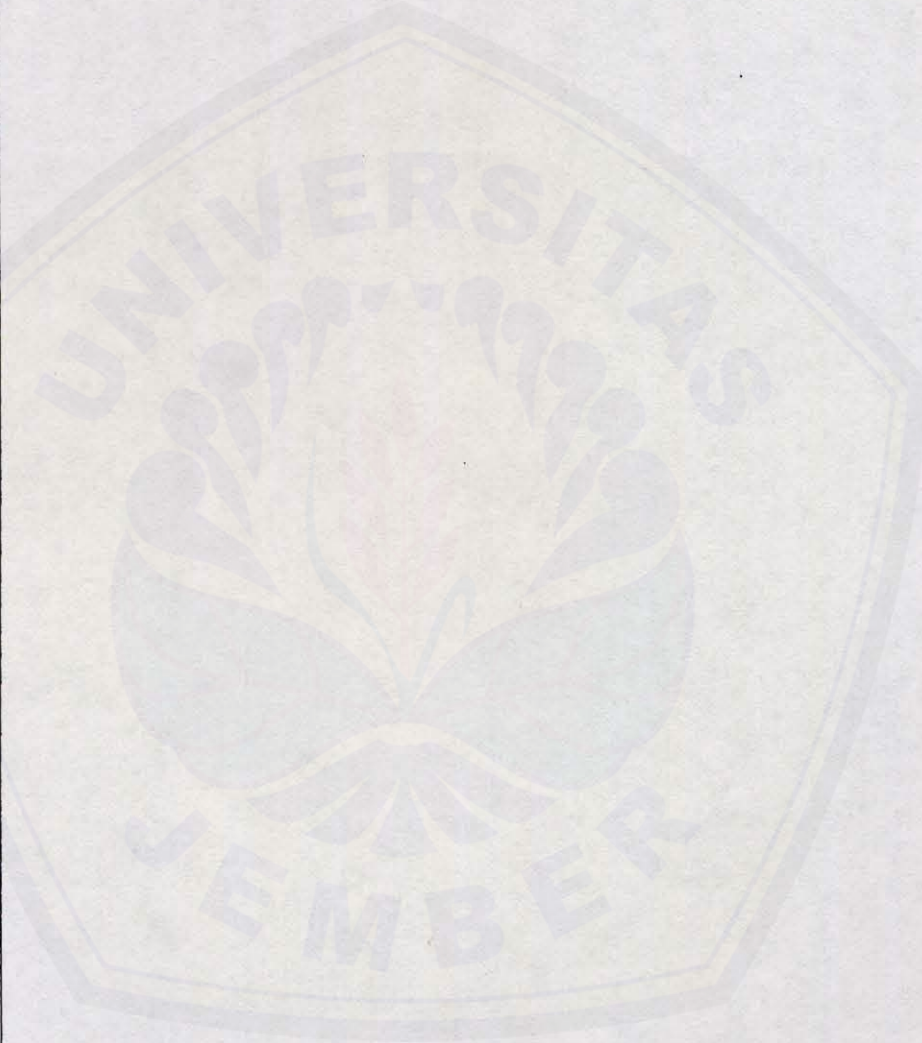


Lampiran 20. Analisis Location Quotient (LQ) Produksi Ubi Jalar dan Kacang Tanah di Jawa Timur Tahun 1998

No	Kabupaten/ Kotamadya	Ubi Jalar			Kacang Tanah		
		vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1	Pacitan	0.004797313	0.037758419	0.127052792	0.035525074	0.037758419	0.940851743
2	Ponorogo	0.000833359	0.054087405	0.015411913	0.016579626	0.054087405	0.306533956
3	Trenggalek	0.000833359	0.023225012	0.035891924	0.007072296	0.023225012	0.304512048
4	Tulungagung	0.002513275	0.022059165	0.113933369	0.016535582	0.022059165	0.74960145
5	Blitar *)	0.0259455	0.026245956	0.98855227	0.043088152	0.026245956	1.641706296
6	Kediri *)	0.021840067	0.03929642	0.555777529	0.006833197	0.03929642	0.173888536
7	Malang *)	0.011361837	0.052396443	0.216843663	0.021481155	0.052396443	0.864951639
8	Lumajang	0.158161266	0.035290379	4.481710629	0.027018184	0.035290379	0.765596316
9	Jember	0.01501713	0.064439867	0.233040987	0.039740766	0.064439867	0.616710867
10	Banyuwangi	0.027841918	0.045857924	0.607134288	0.011822815	0.045857924	0.257814006
11	Bondowoso	0.056321532	0.034079546	1.652649124	0.017542314	0.034079546	0.514746119
12	Situbondo	0.026037195	0.021239129	1.225906927	0.013647518	0.021239129	0.642564865
13	Probolinggo *)	0	0.043840777	0	0.036122821	0.043840777	0.823954869
14	Pasuruan *)	0.005226612	0.042370803	0.123354084	0.027427169	0.042370803	0.647312951
15	Sidoarjo	0.026283104	0.009664892	2.719441142	0	0.009664892	0
16	Mojokerto *)	0.000791911	0.019713806	0.040170368	0.024419556	0.019713806	1.238703258
17	Jombang	0.062473429	0.024835094	2.515530216	0.006411628	0.024835094	0.258168049
18	Nganjuk	0.007602344	0.029233727	0.260053881	0.003812999	0.029233727	0.130431521
19	Madiun *)	0.006281103	0.023532091	0.266916495	0.003888504	0.023532091	0.165242618
20	Magetan	0.002071472	0.023136663	0.089532014	0.077914805	0.023136663	3.367590435
21	Ngawi	0.158077907	0.042923302	3.682799316	0.018788146	0.042923302	0.437714361
22	Bojonegoro	0.056646633	0.042580617	1.330338471	0.009148682	0.042580617	0.214855549
23	Tuban	0.007739886	0.044367802	0.174448274	0.155879947	0.044367802	3.513357438
24	Lamongan	0.020839759	0.053132356	0.392223504	0.041747939	0.053132356	0.785734764

25	Gresik *)	0.010949209	0.025943625	0.422038535	0.030384446	0.025943625	1.171171969
26	Bangkalan	0.036202829	0.032024709	1.130465517	0.162474045	0.032024709	5.073396457
27	Sampang	0.06552437	0.037981144	1.725181594	0.090763229	0.037981144	2.389691839
28	Pamekasan	0.153672382	0.017166912	8.95166115	0.015296042	0.017166912	0.891018837
29	Sumenep	0.009823862	0.030851451	0.318424648	0.038633361	0.030851451	1.25223805
30	Kodya Surabaya	0	0.000724566	0	0	0.000724566	0

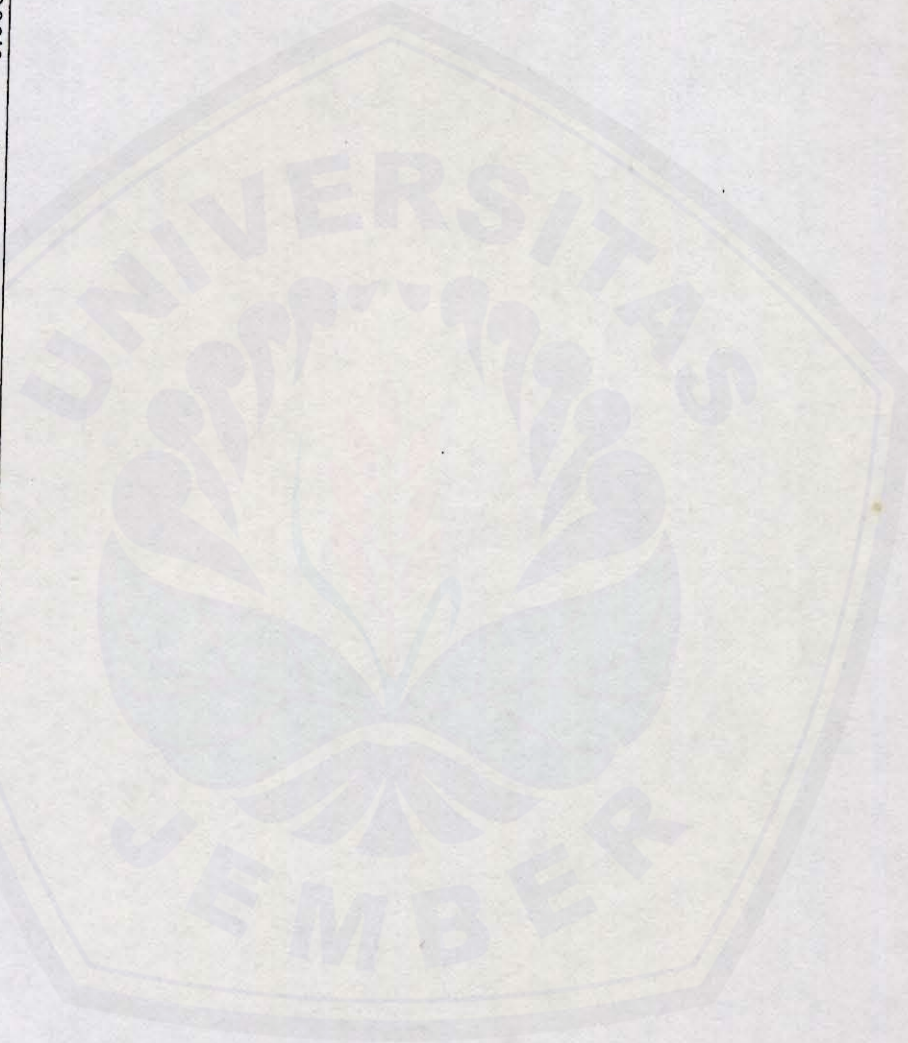
*) Kotamadya



Lampiran 21. Analisis Location Quotient (LQ) Produksi Kedelai dan Kacang Hijau di Jawa Timur Tahun 1998

No	Kabupaten/ Kotamadya	Kedelai		Kacang Hijau		
		vi/vt	Vi/Vt	vi/vt	Vi/Vt	
1	Pacitan	0.012932615	0.037758419	5.73454E-05	0.037758419	0.001518744
2	Ponorogo	0.058043766	0.054087405	0.015299744	0.054087405	0.282870738
3	Trenggalek	0.015267822	0.023225012	0.000378479	0.023225012	0.0162962
4	Tulungagung	0.011925612	0.022059165	0.000527577	0.022059165	0.023916472
5	Blitar *)	0.022123692	0.026245956	0.002764047	0.026245956	0.105313241
6	Kediri *)	0.009167204	0.03929642	0.002052964	0.03929642	0.052243033
7	Malang *)	0.002046561	0.052396443	0.000435825	0.052396443	0.008317832
8	Lumajang	0.032367348	0.035290379	0.000596392	0.035290379	0.016899559
9	Jember	0.066464398	0.064439867	0.000848711	0.064439867	0.013170596
10	Banyuwangi	0.112287395	0.045857924	0.057299492	0.045857924	1.249500351
11	Bondowoso	0.004965569	0.034079546	0.007363145	0.034079546	0.216057608
12	Situbondo	0.004056227	0.021239129	0.049007352	0.021239129	2.30740878
13	Probolinggo *)	0.017181996	0.043840777	0.016802193	0.043840777	0.38325491
14	Pasuruan *)	0.090556521	0.042370803	0.025920106	0.042370803	0.611744525
15	Sidoarjo	0.001951069	0.009664892	0.011182347	0.009664892	1.15700695
16	Mojokerto *)	0.018232405	0.019713806	0.057723848	0.019713806	2.928092499
17	Jombang	0.051426624	0.024835094	0.015620878	0.024835094	0.628984063
18	Nganjuk	0.046706296	0.029233727	0.001410696	0.029233727	0.048255772
19	Madiun *)	0.021487804	0.023532091	0.028672684	0.023532091	1.218450316
20	Magetan	0.005202128	0.023136663	0.000504639	0.023136663	0.021811237
21	Ngawi	0.067145861	0.042923302	0.00260348	0.042923302	0.060654227
22	Bojonegoro	0.076951123	0.042580617	0.098806069	0.042580617	2.320447113
23	Tuban	0.017362128	0.044367802	0.072220757	0.044367802	1.62777405
24	Lamongan	0.096225256	0.053132356	0.120448211	0.053132356	2.266946546

25	Gresik *)	0.037806035	0.025943625	1.457237958	0.055556193	0.025943625	2.141419845
26	Bangkalan	0.013640122	0.032024709	0.425924936	0.054466631	0.032024709	1.700768951
27	Sampang	0.065835021	0.037981144	1.733360671	0.106627978	0.037981144	2.807392493
28	Pamekasan	0.003680771	0.017166912	0.214410789	0.053124749	0.017166912	3.094601291
29	Sumenep	0.016960629	0.030851451	0.54975143	0.141677467	0.030851451	4.592246491
30	Kodya Surabaya	0	0.000724566	0	0	0.000724566	0
*) Kotamadya							



Lampiran 22. Analisis Location Quotient (LQ) Produksi Padi, Jagung, dan Ubi Kayu di Jawa Timur Tahun 1999

No	Kabupaten/ Kotamadya	Padi			Jagung			Ubi Kayu		
		vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1	Pacitan	0.014736282	0.043204788	0.341079835	0.017289836	0.043204788	0.40018334	0.137378927	0.043204788	3.179715326
2	Ponorogo	0.036084975	0.056041448	0.643897986	0.039120617	0.056041448	0.698065782	0.119794355	0.056041448	2.137602784
3	Trenggalek	0.011791153	0.026344917	0.447568428	0.007286687	0.026344917	0.276587951	0.079576975	0.026344917	3.020581729
4	Tulungagung	0.023080223	0.021119193	1.092855348	0.017172128	0.021119193	0.81310532	0.020391149	0.021119193	0.96552694
5	Blitar *	0.028431275	0.02945677	0.965186453	0.04195745	0.02945677	1.424373778	0.022109509	0.02945677	0.7505748
6	Kediri *	0.036128413	0.039002654	0.926306527	0.066132641	0.039002654	1.695593338	0.029647857	0.039002654	0.760149721
7	Malang *	0.042410165	0.06121265	0.692833355	0.074332012	0.06121265	1.214324363	0.096902689	0.06121265	1.583050068
8	Lumajang	0.037887645	0.034283568	1.105125484	0.04642357	0.034283568	1.354105543	0.017433064	0.034283568	0.508496182
9	Jember	0.080705594	0.061949315	1.302768143	0.055453407	0.061949315	0.895141563	0.027005984	0.061949315	0.435936759
10	Banyuwangi	0.074426612	0.047971386	1.551479307	0.011339348	0.047971386	0.236377326	0.014511776	0.047971386	0.302509006
11	Bondowoso	0.026737311	0.032902422	0.812624393	0.04169098	0.032902422	1.267109749	0.044919711	0.032902422	1.365240249
12	Situbondo	0.022838877	0.02270099	1.006074054	0.045278722	0.02270099	1.994570395	0.006617626	0.02270099	0.291512654
13	Probolinggo *	0.02937771	0.044206419	0.664557559	0.080915997	0.044206419	1.830412831	0.053301123	0.044206419	1.205732661
14	Pasturuan *	0.045341	0.038741803	1.170337891	0.031594373	0.038741803	0.815511176	0.023568249	0.038741803	0.608341579
15	Sidoarjo	0.019172591	0.010176981	1.883917372	0.000121257	0.010176981	0.011914876	3.02001E-05	0.010176981	0.00296749
16	Mojokerto *	0.027199835	0.019640995	1.384850179	0.016783217	0.019640995	0.854499331	0.00375217	0.019640995	0.191037702
17	Jombang	0.034392673	0.02703465	1.272170085	0.031057587	0.02703465	1.148806687	0.007321364	0.02703465	0.270814081
18	Nganjuk	0.035450362	0.032122416	1.103601971	0.031778625	0.032122416	0.989297467	0.02436944	0.032122416	0.758642799
19	Madiun *	0.033647692	0.025771298	1.305626587	0.011270734	0.025771298	0.437336673	0.021767918	0.025771298	0.844657409
20	Magetan	0.025608925	0.022800996	1.123149363	0.013849969	0.022800996	0.607428235	0.014085422	0.022800996	0.617754673
21	Ngawi	0.055666126	0.044023614	1.264460611	0.013709488	0.044023614	0.311412137	0.042643792	0.044023614	0.968657218
22	Bojonegoro	0.056325007	0.039372841	1.430554803	0.025059483	0.039372841	0.636466202	0.013022836	0.039372841	0.330756822
23	Taban	0.039086729	0.041248922	0.947581819	0.069032173	0.041248922	1.67355096	0.017863732	0.041248922	0.43307149
24	Lamongan	0.070155854	0.051033409	1.374704449	0.043933651	0.051033409	0.860880204	0.012259459	0.051033409	0.240224181
25	Gresik *	0.030029721	0.025123631	1.195277897	0.019881789	0.025123631	0.791358102	0.015803782	0.025123631	0.629040516
26	Bangkalan	0.019808978	0.021460119	0.923060004	0.030495366	0.021460119	1.42102502	0.010919742	0.021460119	0.50883885

27	Sampang	0.017613262	0.044238856	0.397960178	0.06508539	0.044258856	1.470561971	0.074600813	0.044258856	1.685556747
28	Pamekasan	0.011151324	0.015189424	0.757977391	0.02163736	0.015189424	1.424501731	0.019717358	0.015189424	1.298097812
29	Sumenep	0.012816042	0.020772704	0.616965521	0.030175365	0.020772704	1.452645028	0.028682977	0.020772704	1.380801315
30	Kodya Surabaya	0.001535727	0.00083082	1.848446603	0.000140777	0.00083082	0.169443382	0	0.00083082	0

*) Kotamadya



Lampiran 23. Analisis Location Quotient (LQ) Produksi Ubi Jalar dan Kacang Tanah di Jawa Timur Tahun 1999

No	Kabupaten/ Kotamadya	Ubi Jalar			Kacang Tanah		
		vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1	Pacitan	0.00452963	0.043204788	0.104840928	0.03047944	0.043204788	0.705464412
2	Ponorogo	0.001717254	0.056041448	0.030642569	0.016631333	0.056041448	0.296768441
3	Trenggalek	0.001474367	0.026344917	0.055963998	0.00830433	0.026344917	0.315215627
4	Tulungagung	0.016426833	0.021119193	0.777815408	0.019771673	0.021119193	0.936194566
5	Blitar *)	0.011172803	0.02945677	0.379294932	0.049332819	0.02945677	1.6747532
6	Kediri *)	0.007780907	0.039002654	0.199496868	0.013009172	0.039002654	0.333545802
7	Malang *)	0.152682197	0.06121265	2.494291589	0.024669244	0.06121265	0.403008922
8	Lumajang	0.012868752	0.034283568	0.375362078	0.044293537	0.034283568	1.291975683
9	Jember	0.032717309	0.061949315	0.528130283	0.032797851	0.061949315	0.529430397
10	Banyuwangi	0.058497424	0.047971386	1.219423269	0.011920823	0.047971386	0.248498608
11	Bondowoso	0.017342986	0.032902422	0.527103636	0.014001156	0.032902422	0.425535735
12	Situbondo	0	0.02270099	0	0.012113551	0.02270099	0.533613345
13	Probolinggo *)	0.002386259	0.044206419	0.053979911	0.032338703	0.044206419	0.731538631
14	Pasuruan *)	0.029666307	0.038741803	0.765744112	0.028625846	0.038741803	0.738887817
15	Sidoarjo	3.40894E-05	0.010176981	0.003349658	5.66848E-06	0.010176981	0.000556991
16	Mojokerto *)	0.040506739	0.019640995	2.06235681	0.018229846	0.019640995	0.928152878
17	Jombang	0.007772385	0.02703465	0.287497155	0.006728491	0.02703465	0.248883965
18	Nganjuk	0.036918829	0.032122416	1.149316673	0.009160271	0.032122416	0.285167547
19	Madiun *)	0.002190244	0.025771298	0.084987742	0.005249017	0.025771298	0.203676836
20	Magetan	0.198864823	0.022800996	8.72176018	0.063674085	0.022800996	2.792600974
21	Ngawi	0.054585665	0.044023614	1.239917835	0.020627615	0.044023614	0.468557953
22	Bojonegoro	0.012088956	0.039372841	0.307037946	0.009993538	0.039372841	0.253818054
23	Taban	0.028451872	0.041248922	0.68976038	0.184163388	0.041248922	4.46468366
24	Lamongan	0.007648811	0.051033409	0.149878503	0.051294115	0.051033409	1.005108538
25	Gresik *)	0.045696851	0.025123631	1.818879279	0.025338125	0.025123631	1.008537553

26	Bangkalan	0.060137977	0.021460119	2.802313271	0.131792261	0.021460119	6.141264177
27	Sampang	0.135513919	0.044258856	3.061848669	0.08957339	0.044258856	2.023852356
28	Pamekasan	0.007013896	0.015189424	0.461761805	0.016824062	0.015189424	1.107616848
29	Sumenep	0.013311914	0.020772704	0.640836838	0.029056651	0.020772704	1.398790022
30	Kodya Surabaya	0	0.00083082	0	0	0.00083082	0

*) Kotamadya

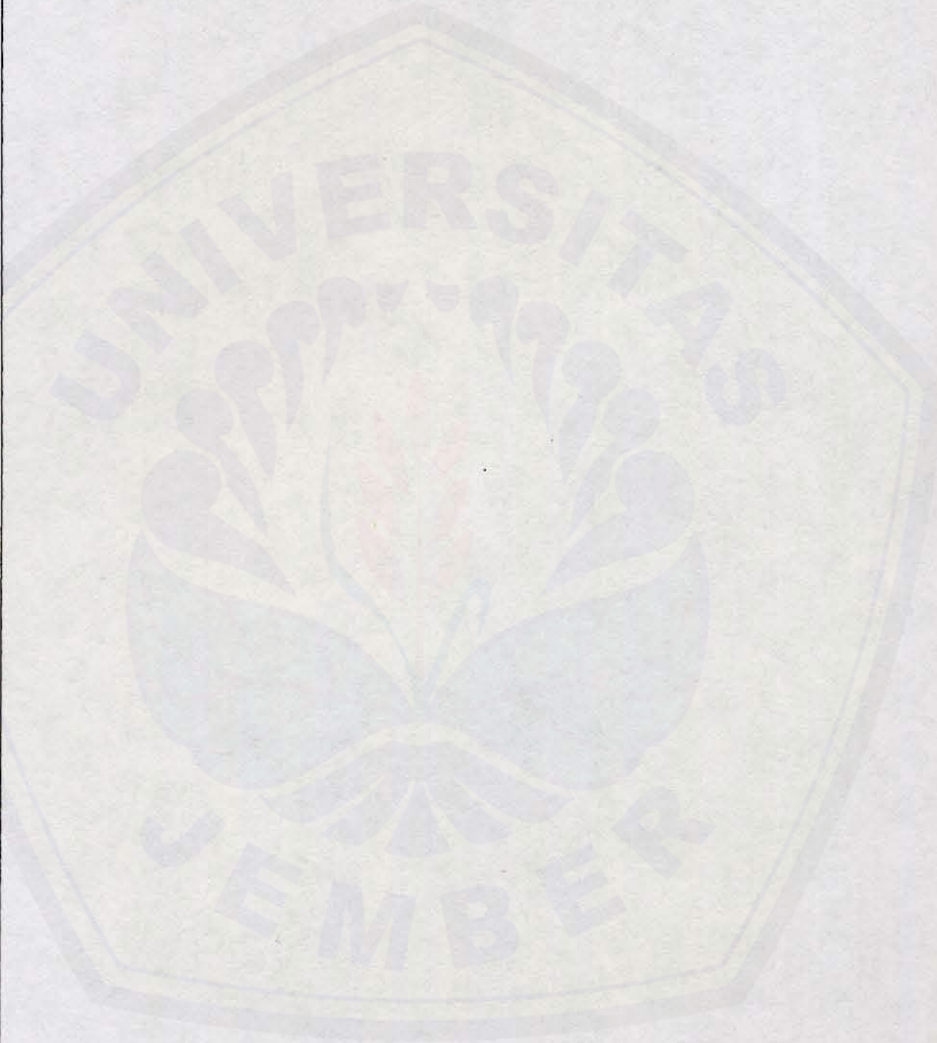


Lampiran 24. Analisis Location Quotient (LQ) Produksi Kedelai dan Kacang Hijau di Jawa Timur Tahun 1999

No	Kabupaten/ Kotamadya	Kedelai			Kacang Hijau		
		vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1	Pacitan	0.015433576	0.043204788	0.357219107	2.38589E-05	0.043204788	0.000552229
2	Ponorogo	0.074212768	0.056041448	1.324247868	0.034619331	0.056041448	0.617745112
3	Trenggalek	0.019666443	0.026344917	0.746498583	0.000512967	0.026344917	0.019471207
4	Tulungagung	0.024856432	0.021119193	1.176959376	0.000775416	0.021119193	0.036716164
5	Blitar *)	0.026804173	0.02945677	0.909949505	0.003578842	0.02945677	0.121494716
6	Kediri *)	0.005733155	0.039002654	0.146993961	0.001825209	0.039002654	0.046797055
7	Malang *)	0.000792018	0.06121265	0.01293879	0.000620333	0.06121265	0.010134059
8	Lumajang	0.030264165	0.034283568	0.882760073	0.007611004	0.034283568	0.222001503
9	Jember	0.079785605	0.061949315	1.287917464	0.00157469	0.061949315	0.025419013
10	Banyuwangi	0.095700134	0.047971386	1.994942034	0.058776513	0.047971386	1.225241094
11	Bondowoso	0.003160892	0.032902422	0.096068673	0.008839739	0.032902422	0.268665311
12	Situbondo	0.004941137	0.02270099	0.217661746	0.027557083	0.02270099	1.213915464
13	Probolinggo *)	0.016744832	0.044206419	0.378787332	0.011332999	0.044206419	0.256365468
14	Pasuruan *)	0.108917975	0.038741803	2.811381174	0.026686231	0.038741803	0.688822645
15	Sidoarjo	0.002459801	0.010176981	0.241702417	0.012597523	0.010176981	1.237844833
16	Mojokerto *)	0.013947645	0.019640995	0.710129285	0.04097774	0.019640995	2.086337294
17	Jombang	0.043824177	0.02703465	1.621037318	0.012239639	0.02703465	0.452738954
18	Nganjuk	0.047329632	0.032122416	1.473414445	0.011237564	0.032122416	0.349835559
19	Madiun *)	0.029476933	0.025771298	1.143789221	0.04164579	0.025771298	1.615975624
20	Magetan	0.005115812	0.022800996	0.224367898	0.000501038	0.022800996	0.021974385
21	Ngawi	0.062306183	0.044023614	1.415290043	0.006775941	0.044023614	0.153916046
22	Bojonegoro	0.044565946	0.039372841	1.131895598	0.142664567	0.039372841	3.623425759
23	Taban	0.017039146	0.041248922	0.413081007	0.108367332	0.041248922	2.627155496
24	Lamongan	0.07367678	0.051033409	1.443697018	0.109417126	0.051033409	2.14402934
25	Gresik *)	0.031544315	0.025123631	1.255563537	0.056426407	0.025123631	2.245949545

26	Bangkalan	0.010535509	0.021460119	0.490934327	0.044222556	0.021460119	2.060685488
27	Sampang	0.081754881	0.044258856	1.847198252	0.108701358	0.044258856	2.456036318
28	Pamekasan	0.004089299	0.015189424	0.269220181	0.012812254	0.015189424	0.84349836
29	Sumenep	0.025320636	0.020772704	1.218937879	0.107031231	0.020772704	5.15249398
30	Kodya Surabaya	0	0.00083082	0	4.77179E-05	0.00083082	0.057434688

*) Kotamadya



Lampiran 25. Location Quotient (LQ) Produksi Padi, Jagung, dan Ubi Kayu di Jawa Timur Tahun 2000

No	Kabupaten/ Kotamadya	Padi			Jagung			Ubi Kayu		
		vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1	Pacitan	0.013852336	0.04057073	0.341436708	0.01701403	0.04057073	0.419367112	0.129948851	0.04057073	3.203019798
2	Ponorogo	0.03725379	0.054158977	0.687859915	0.03086506	0.054158977	0.569897595	0.117328515	0.054158977	0.117328515
3	Trenggalek	0.012005048	0.02645341	0.453818538	0.011595233	0.02645341	0.438326567	0.077115529	0.02645341	2.915145074
4	Tulungagung	0.023305969	0.022147441	1.052309804	0.015032385	0.022147441	0.678741384	0.026049978	0.022147441	0.026049978
5	Blitar *)	0.025099965	0.028652471	0.876013972	0.044885577	0.028652471	1.566551719	0.023554303	0.028652471	0.822068816
6	Kediri *)	0.031998799	0.036164405	0.88481475	0.0660958	0.036164405	1.82764795	0.025458819	0.036164405	0.025458819
7	Malang *)	0.03703036	0.050557897	0.732434727	0.065778153	0.050557897	1.301040607	0.070689463	0.050557897	1.398188343
8	Lumajang	0.036497956	0.033001138	1.105960505	0.042514169	0.033001138	1.288263715	0.01796931	0.033001138	0.01796931
9	Jember	0.078800859	0.062889858	1.252997884	0.062240263	0.062889858	0.989670913	0.027753222	0.062889858	0.441298848
10	Banyuwangi	0.072678373	0.048370224	1.502543657	0.013766568	0.048370224	0.284608313	0.017839762	0.048370224	0.017839762
11	Bondowoso	0.026429653	0.031424473	0.841053174	0.039594175	0.031424473	1.259978981	0.040158635	0.031424473	1.277941413
12	Situbondo	0.019164321	0.019475794	0.984007175	0.039785268	0.019475794	2.042805939	0.004575405	0.019475794	0.004575405
13	Probolinggo *)	0.027010592	0.036669978	0.736585972	0.067061649	0.036669978	1.828788892	0.037081976	0.036669978	1.011235278
14	Pasuruan *)	0.044654469	0.04129348	1.081392729	0.038771156	0.04129348	0.938917133	0.030293073	0.04129348	0.030293073
15	Sidoarjo	0.017258453	0.009207654	1.87435949	4.2091E-05	0.009207654	0.004571307	3.59858E-05	0.009207654	0.003908246
16	Mojokerto *)	0.027521319	0.020294658	1.356086834	0.017924318	0.020294658	0.883203749	0.00467964	0.020294658	0.00467964
17	Jombang	0.035826186	0.026212847	1.36674148	0.021390373	0.026212847	0.816026302	0.008823464	0.026212847	0.336608367
18	Nganjuk	0.039719026	0.034633563	1.146836253	0.028490846	0.034633563	0.822636874	0.029353968	0.034633563	0.029353968
19	Madiun *)	0.038979265	0.028766333	1.355030697	0.004375221	0.028766333	0.152095179	0.028082057	0.028766333	0.976212613
20	Magetan	0.027353085	0.026085421	1.048596645	0.014249492	0.026085421	0.546262672	0.026463194	0.026085421	0.026463194
21	Ngawi	0.062213542	0.045995011	1.352615009	0.012086294	0.045995011	0.262774031	0.036782673	0.045995011	0.799710066
22	Bojonegoro	0.058847396	0.040672648	1.446854296	0.022632058	0.040672648	0.556444165	0.012595517	0.040672648	0.012595517
23	Taban	0.041728521	0.048637299	0.857953083	0.070103987	0.048637299	1.441362676	0.042986373	0.048637299	0.883814964
24	Lamongan	0.069198238	0.052247142	1.324440631	0.046140731	0.052247142	0.883124498	0.016380476	0.052247142	0.016380476
25	Gresik *)	0.032906688	0.026087375	1.261402796	0.016965765	0.026087375	0.650343911	0.017512167	0.026087375	0.671288966
26	Bangkalan	0.019264775	0.023150718	0.832145898	0.036047025	0.023150718	1.55705863	0.013964466	0.023150718	0.013964466

27	Sampang	0.01878926	0.036707039	0.511870742	0.039735601	0.036707039	1.082506291	0.064383018	0.036707039	1.753969231
28	Pamekasan	0.011246359	0.014556975	0.772575293	0.025007675	0.014556975	1.717916986	0.014455113	0.014556975	0.014455113
29	Sumenep	0.012050199	0.034204178	0.352301974	0.08973692	0.034204178	2.623566071	0.037676858	0.034204178	1.10152795
30	Kodya Surabaya	0.001315202	0.000710861	1.850151955	7.21159E-05	0.000710861	0.101448659	8.18987E-06	0.000710861	8.18987E-06

*) Kotamadya

Lampiran 26. Analisis Location Quotient (LQ) Produksi Ubi Jalar dan Kacang Tanah di Jawa Timur Tahun 2000

No Kabupaten	Ubi Jalar			Kacang Tanah		
	vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1 Pacitan	0.004233959	0.04057073	0.104359946	0.033748431	0.04057073	0.831841843
2 Ponorogo	0.006143945	0.054158977	0.113442784	0.02112308	0.054158977	0.390019913
3 Trenggalek	0.002069936	0.02645341	0.078248345	0.010324444	0.02645341	0.390287825
4 Tulungagung	0.028141715	0.022147441	1.270653127	0.021295513	0.022147441	0.961533788
5 Blitar *)	0.012424318	0.028652471	0.433621176	0.035381158	0.028652471	1.234837966
6 Kediri *)	0.009672245	0.036164405	0.267452059	0.014818487	0.036164405	0.409753377
7 Malang *)	0.150846557	0.050557897	2.983639841	0.019851384	0.050557897	0.392646552
8 Lumajang	0.028466319	0.033001138	0.862585965	0.033026366	0.033001138	1.000764448
9 Jember	0.059896409	0.062889858	0.952401721	0.037574295	0.062889858	0.597461906
10 Banyuwangi	0.053771282	0.048370224	1.111660804	0.009025806	0.048370224	0.186598388
11 Bondowoso	0.025860082	0.031424473	0.822928101	0.008201359	0.031424473	0.260986367
12 Situbondo	0	0.019475794	0	0.009273679	0.019475794	0.47616433
13 Probolinggo *)	0.005386537	0.036669978	0.146892287	0.026172142	0.036669978	0.713721241
14 Pasuruan *)	0.019132791	0.04129348	0.463336856	0.034605209	0.04129348	0.838030816
15 Sidoarjo	0	0.009207654	0	1.07771E-05	0.009207654	0.001170448
16 Mojokerto *)	0.04477647	0.020294658	2.206318051	0.021203908	0.020294658	1.044802415
17 Jombang	0.006793152	0.026212847	0.259153544	0.010254393	0.026212847	0.391197221
18 Nganjuk	0.006637907	0.034633563	0.191661107	0.004413215	0.034633563	0.127425954
19 Madiun *)	0.014729474	0.028766333	0.512038616	0.005216107	0.028766333	0.181326809
20 Magetan	0.171108403	0.026085421	6.559541481	0.072125618	0.026085421	2.764978056
21 Ngawi	0.065856883	0.045995011	1.431826658	0.025762613	0.045995011	0.560117559
22 Bojonegoro	0.011986809	0.040672648	0.294714247	0.016030909	0.040672648	0.394144699
23 Tuban	0.026142346	0.048637299	0.537495838	0.167632114	0.048637299	3.446575312
24 Lamongan	0.001585382	0.052247142	0.030343908	0.062329251	0.052247142	1.192969572
25 Gresik *)	0.035720502	0.026087375	1.36926396	0.018881447	0.026087375	0.723777183

26	Bangkalan	0.056702122	0.023150718	2.449259769	0.155297744	0.023150718	6.708117823
27	Sampang	0.131252734	0.036707039	3.575682935	0.08932584	0.036707039	2.43347982
28	Pamekasan	0.009808672	0.014556975	0.673812526	0.008325295	0.014556975	0.57191109
29	Sumenep	0.010853049	0.034204178	0.317301845	0.028742476	0.034204178	0.840320634
30	Kodya Surabaya	0	0.000710861	0	2.69427E-05	0.000710861	0.037901485

*) Kotamadya



Lampiran 27. Analisis Location Quotient (LQ) Produksi Kedelai dan Kacang Hijau di Jawa Timur Tahun 2000

No Kabupaten/ Kotamadya	Kedelai			Kacang Hijau		
	vi/vt	Vi/Vt	LQ	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1 Pacitan	0.011899365	0.04057073	0.293299254	4.30172E-05	0.04057073	0.001060302
2 Ponorogo	0.068980047	0.054158977	1.27365859	0.044834706	0.054158977	0.82783517
3 Trenggalek	0.015819595	0.02645341	0.598017211	0.000828082	0.02645341	0.031303398
4 Tulungagung	0.021011899	0.022147441	0.948728083	0.00047319	0.022147441	0.021365426
5 Blitar *)	0.031068489	0.028652471	1.084321483	0.002667068	0.028652471	0.093083358
6 Kediri *)	0.006021687	0.036164405	0.166508661	0.00132278	0.036164405	0.036576843
7 Malang *)	0.001365413	0.050557897	0.027006927	0.001086185	0.050557897	0.021483983
8 Lumajang	0.024993466	0.033001138	0.757351638	0.006753705	0.033001138	0.204650663
9 Jember	0.074607044	0.062889858	1.186312798	0.002258404	0.062889858	0.035910472
10 Banyuwangi	0.106448912	0.048370224	2.200711594	0.057255931	0.048370224	1.183702014
11 Bondowoso	0.006971076	0.031424473	0.221835882	0.00551696	0.031424473	0.175562517
12 Situbondo	0.004413592	0.019475794	0.22661937	0.044092659	0.019475794	2.263972303
13 Probolinggo *)	0.016768984	0.036669978	0.457294621	0.009173424	0.036669978	0.250161697
14 Pasuruan *)	0.11749756	0.04129348	2.845426457	0.029520573	0.04129348	0.714896714
15 Sidoarjo	0.001752103	0.009207654	0.190287654	0.008581937	0.009207654	0.932043874
16 Mojokerto *)	0.012651409	0.020294658	0.623386156	0.0258426	0.020294658	1.273369566
17 Jombang	0.038604931	0.026212847	1.472748499	0.013120255	0.026212847	0.500527643
18 Nganjuk	0.058734112	0.034633563	1.695872635	0.008743252	0.034633563	0.252450248
19 Madiun *)	0.023596051	0.028766333	0.8202662	0.054449057	0.028766333	1.892804902
20 Magetan	0.0039709	0.026085421	0.152226777	0.000172069	0.026085421	0.006596363
21 Ngawi	0.067654636	0.045995011	1.470912484	0.002882154	0.045995011	0.062662325
22 Bojonegoro	0.063555729	0.040672648	1.562615947	0.12277117	0.040672648	3.018519212
23 Tuban	0.01596627	0.048637299	0.328272137	0.119136214	0.048637299	2.449482533
24 Lamongan	0.074671047	0.052247142	1.429189129	0.121749511	0.052247142	2.330261638
25 Gresik *)	0.03176453	0.026087375	1.217620796	0.023175532	0.026087375	0.888381138

26	Bangkalan	0.008267152	0.023150718	0.357101308	0.041769729	0.023150718	1.804251982
27	Sampang	0.068686696	0.036707039	1.871213189	0.093562472	0.036707039	2.548897248
28	Pamekasan	0.002765496	0.014556975	0.189977353	0.02599316	0.014556975	1.785615506
29	Sumenep	0.01949181	0.034204178	0.569866359	0.132191943	0.034204178	3.864789391
30	Kodya Surabaya	0	0.000710861	0	3.22629E-05	0.000710861	0.045385669

*)Kotamadya

